

**CEKOK MONDHOL KARYA BUDAYA
DI DESA NGASINAN, KECAMATAN BENER
KABUPATEN PURWOREJO**

SKRIPSI



Oleh:

**Salasina Anggun Sejati
12134106**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2016**

**CEKOK MONDHOL KARYA BUDAYA
DI DESA NGASINAN, KECAMATAN BENER
KABUPATEN PURWOREJO**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Tari



Oleh:

Salasina Anggun Sejati
12134106

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2016**

Skripsi

**CEKOK MONDHOL KARYA BUDAYA
DI DESA NGASINAN, KECAMATAN BENER
KABUPATEN PURWOREJO**

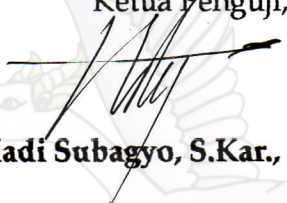
dipersiapkan dan disusun oleh

Salasina Anggun Sejati
NIM 12134106

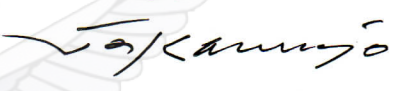
Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 1 Agustus 2016

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,


Hadi Subagyo, S.Kar., M.Hum.

Penguji Utama,

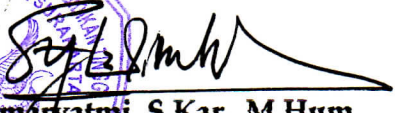

Joko Aswoyo, S.Sen., M.Hum.

Pembimbing,


Dr. Silvester Pamardi, S.Kar, M.Hum.

Skripsi ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 8 Agustus 2016
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,


Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum
NIP/19611111982032003



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Salasina Anggun Sejati
Tempat, Tgl. Lahir : Purworejo, 11 Agustus 1993
NIM : 12134106
Program Studi : S1 Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Caren Lor Rt01/02 Desa Kaliurip, Kec. Bener,
Kab. Purworejo

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi saya dengan judul: "Cekok Mondhol Karya Budaya di Desa Ngasinan, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi).
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media kelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 8 Agustus 2016



Salasina Anggun Sejati

PERSEMBAHAN

Karya Ilmiah ini aku persembahkan kepada:

Ayah dan ibu tercinta, Sutikno dan Tri Yatmi yang selalu memberi doa
dan restu dalam setiap langkahku

Kakakku tersayang, Sri Endah Fajaryanti dan Hermawan Agung Prasetyo
yang selalu membuat semangat

Sahabat-sahabatku seperjuangan yang selalu ada disampingku

Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini



MOTTO

Mereka yang melakukan dengan baik,
akan mendapatkan yang terbaik juga.

(One Piece)

ABSTRAK

CEKOK MONDHOL KARYA BUDAYA DI DESA NGASINAN, KECAMATAN BENER, KABUPATEN PURWOREJO” (SALASINA ANGGUN SEJATI, 2016) Skripsi Program Studi S-1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Inonesia Surakarta.

Penelitian tentang Cekok Mondhol Karya Budaya di Purworejo ini berawal dari ketertarikan pada bentuk penyajiannya yang dirasa berbeda dengan kesenian rakyat pada umumnya. Perbedaan tersebut terlihat dari penggunaan pola lantai serta banyaknya ragam gerak yang dilakukan. Cekok Mondhol Karya Budaya menarik untuk dikaji sebagai sebuah pencapaian penelitian tentang tari, dengan demikian dalam permasalahan dirumuskan sebagai berikut: bagaimana proses terciptanya Cekok Mondhol Karya Budaya dan bagaimana perkembangan Cekok Mondhol Karya Budaya.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan permasalahan yang muncul dengan menggunakan teori-teori yang berhubungan dengan objek yang diteliti. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan konsep Sumandiyo Hadi dalam buku Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok, teori Peggy Choy dalam buku Kajian Tari Nusantara, dan teori perubahan sosial oleh Alvin Boskoff.

Penulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah observasi langsung di lapangan yang dilanjutkan dengan pengumpulan data melalui studi pustaka, wawancara, dan perekaman video dan foto tari Cekok Mondhol Karya Budaya.

Hasil dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan tentang asal-usul Cekok Mondhol Karya Budaya, koreografi Cekok Mondhol Karya Budaya, serta faktor yang mempengaruhi perkembangan Cekok Mondhol Karya Budaya.

Kata kunci: Cekok Mondhol Karya Budaya, Proses, Perkembangan

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa berkat rahmat serta karunia-Nya, Penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul: Cekok Mondhol Karya Budaya di Desa Ngasinan, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo. Skripsi ini ditujukan untuk memenuhi salah satu persyaratan ujian guna memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn) pada Jurusan Seni Tari pada Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta.

Dalam penulisan skripsi ini, Penulis selalu mendapatkan bimbingan, dorongan, serta semangat dari banyak pihak. Oleh karena itu Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. Hj. Sri Rochana Widyastutieningrum, S.Kar., M.Hum selaku Rektor ISI Surakarta, Soemaryatmi, S. Kar., M.Hum selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, I Nyoman Putra Adnyana, S.Kar., M.Hum selaku Ketua Jurusan Tari ISI Surakarta, Dr. Silvester Pamardi, S.Kar, M.Hum selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membimbing Penulis dalam penulisan skripsi ini, dan Dwiyasmono, S.Kar., M.Sn. selaku penasehat akademik.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada narasumber-narasumber yang terkait, yaitu Widayat selaku Ketua Paguyuban Cekok Mondhol Karya, Hartoko dan Wiyono selaku Anggota Cekok Mondhol Karya Budaya, Nurmukholik selaku Penari dari Cekok Mondhol Karya

Budaya, Siswandi selaku Ketua kelompok Cekok Mondhol di Wonosobo, Khutmal Jasim selaku penari Cekok Mondhol di Wonosobo, M. Hamron Rosadi selaku Kepala Desa Ngasinan. Kepada kedua orang tua, kakak-kakakku trimakasih atas dukungan dan doa dalam penyusunan skripsi ini hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Seluruh teman-teman di Jurusan Tari yang telah membantu di dalam penyusunan skripsi ini.

Akhirnya, Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Penulis berharap dengan adanya skripsi yang ditulis oleh penulis ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi pembaca. Bagi para pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini semoga segala amal dan kebbaikannya mendapatkan balasan yang berlimpah dari Tuhan YME, Amiiin.

Surakarta, 2 Agustus 2016

Penulis

Salasina Anggun Sejati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSEMBAHAN DAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR BAGAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Landasan Pemikiran	9
G. Metode Penelitian	12
1. Tahap Pengumpulan Data	12
a. Observasi/Pengamatan	13
b. Wawancara	14
c. Studi Pustaka	17
2. Tahap Analisis Data	18
H. Sistematika Penulisan	18
BAB II PAGUYUBAN CEKOK MONDHOL KARYA BUDAYA DI DESA NGASINAN, KECAMATAN BENER, KABUPATEN PURWOREJO	20
A. Asal Usul Cekok Mondhol Karya Budaya Di Desa Ngasinan Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo	20
B. Sistem Organisasi	26
1. Latar Belakang Organisasi Cekok Mondhol	26

	Karya Budaya	
2.	Struktur Organisasi Cekok Mondhol Karya Budaya	26
	a. Anggota Paguyuban Cekok Mondhol Karya Budaya	27
	b. Pengurus Organisasi Cekok Mondhol Karya Budaya	29
C.	Sistem Produksi	31
	1. Tahap Sebelum Mulai Latihan	34
	2. Tahap Sebelum Pertunjukan	30
	3. Tahap Pertunjukan	36
	4. Tahap Setelah Pertunjukan	37
BAB III	CEKOK MONDHOL KARYA BUDAYA DI DESA NGASINAN, KECAMATAN BENER, KABUPATEN PURWOREJO	38
A.	Proses Penciptaan Cekok Mondhol Karya Budaya	38
B.	Deskripsi Sajian Pertunjukan Cekok Mondhol Karya Budaya	42
	1. Persiapan Penyajian	43
	2. Urutan Penyajian	45
	3. Tahap Setelah Pementasan	53
C.	Koreografi Cekok Mondhol Karya Budaya	54
	1. Gerak Tari	55
	2. Ruang Tari	57
	3. Iringan/Musik Tari	62
	4. Judul Tari	90
	5. Tema Tari	91
	6. Mode Penyajian	91
	7. Penari	93
	8. Rias dan Kostum	94
	9. Properti Tari dan Perlengkapan Lainnya	103
D.	Tata Hubungan Urutan dengan Elemen Dasar	105
BAB IV	PERKEMBANGAN CEKOK MONDHOL KARYA BUDAYA DI DESA NGASINAN, KECAMATAN BENER, KABUPATEN PURWOREJO	145
A.	Perkembangan Tari Cekok Mondhol Karya Budaya	148
B.	Perkembangan Musik Cekok Mondhol Karya Budaya	135
C.	Perkembangan Rias dan Busana Cekok Mondhol	

Karya Budaya	151
BAB V	PENUTUP
A. Simpulan	155
B. Saran	157
DAFTAR PUSTAKA	158
DAFTAR NARASUMBER	160
DAFTAR DISKOGRAFI	161
GLOSARIUM	162
LAMPIRAN	164
BIODATA MAHASISWA	165



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Peta Kabupaten Purworejo	20
Gambar 2.	Peta Desa Ngasinan	21
Gambar 3.	Bentuk panggung dalam tahap persiapan	35
Gambar 4.	Denah penempatan alat musik	36
Gambar 5.	Salah satu gerakan <i>dagelan</i> pada pementasan Cekok Mondhol Karya Budaya tanggal 9 April 2016	41
Gambar 6.	Rias penari dibantu oleh penata rias	45
Gambar 7.	Bagian babak I memasuki panggung pertunjukan pada pementasan tanggal 9 April 2016	48
Gambar 8.	Bagian babak II dengan pola lantai lingkaran pada pementasan tanggal 9 April 2016	49
Gambar 9.	Babak III atraksi pertama pada pementasan tanggal 9 April 2016	50
Gambar 10.	Babak III atraksi kedua pada pementasan tanggal 9 April 2016	52
Gambar 11.	Babak III atraksi ketiga pada pementasan tanggal 9 April 2016	53
Gambar 12.	Pola lantai berbaris dua ke belakang	58
Gambar 13.	Pola lantai selang-seling menghadap ke samping	59
Gambar 14.	Pola lantai tiga berbanjar dan dua penari di depan	60
Gambar 15.	Pola lantai lingkaran menghadap ke dalam	61
Gambar 16.	Pola lantai tiga baris berbanjar	62
Gambar 17.	Alat musik <i>drum</i> Cekok Mondhol Karya Budaya	64
Gambar 18.	Alat musik <i>jidor</i>	65
Gambar 19.	Kentongan	66
Gambar 20.	Ketipung	67

Gambar 21.	Kecrek	67
Gambar 22.	Kendang	68
Gambar 23.	Pentas Cekok Mondhol Karya Budaya di Panggung Terbuka Pada Tanggal 9 April 2016	92
Gambar 24.	Cekok Mondhol Karya Budaya dalam acara karnaval perayaan HUT RI ke 70 di Desa Ngasinan	92
Gambar 25.	Alat <i>make up</i> yang dimiliki paguyuban Cekok Mondhol Karya Budaya	95
Gambar 26.	Rias wajah <i>mayoret</i>	96
Gambar 27.	Rias wajah penari kelompok	96
Gambar 28.	(1) Blangkon (2) iket	97
Gambar 29.	(1) Sabuk (2) stagen (3) epek timang (4) jarik	97
Gambar 30.	Celana komprang	98
Gambar 31.	Surjan yang dipakai oleh <i>mayoret</i> atau pemimpin kelompok	98
Gambar 32.	Surjan yang dipakai oleh penari kelompok	99
Gambar 33.	Surjan yang dipakai oleh pengrawit	99
Gambar 34.	Baju lurik yang dipakai oleh pemusik	100
Gambar 35.	Keris	100
Gambar 36.	Tata busana <i>mayoret</i>	101
Gambar 37.	Tata busana penari	102
Gambar 38.	Pedang yang digunakan oleh <i>mayoret</i>	104
Gambar 39.	Kayu yang digunakan untuk babak III atraksi kedua	104
Gambar 40.	Sabut kelapa yang dibakar digunakan pada babak ketiga atraksi ketiga	105
Gambar 41.	Gerak jalan junjungan tampak depan	134
Gambar 42.	Gerak hormat bagian 1	135
Gambar 43.	Gerak hormat bagian 2	135

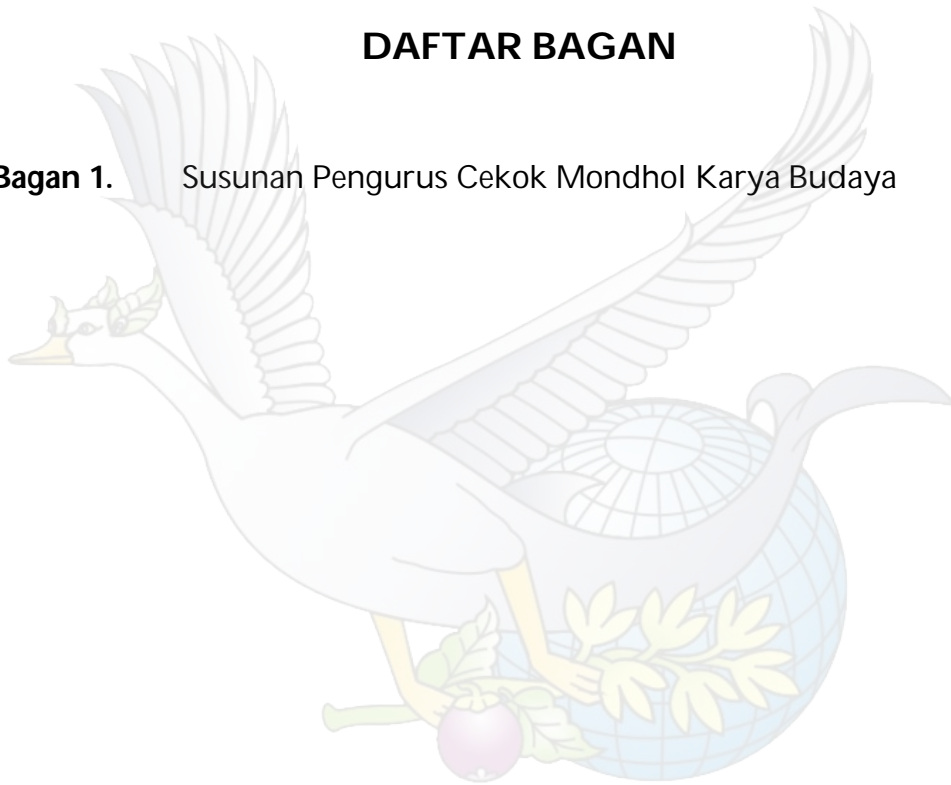
Gambar 44.	Gerak walikan bagian 1	136
Gambar 45.	Gerak walikan bagian 2	136
Gambar 46.	Gerak jalan surungan tampak samping	137
Gambar 47.	Gerak jalan maju mundur bagian 1	137
Gambar 48.	Gerak jalan maju mundur bagian 2	138
Gambar 49.	Gerak jalan bolak-balik bagian 1	138
Gambar 50.	Gerak ela-elo Gerak main kaki bagian 1	139
Gambar 51.	Gerak main kaki bagian 1	139
Gambar 52.	Gerak main kaki bagian 2	140
Gambar 53.	Gerak gandhengan bagian 1	140
Gambar 54.	Gerak gandhengan bagian 2	141
Gambar 55.	Gerak variasi bagian 1	141
Gambar 56.	Gerak variasi bagian 2 yang dilakukan baris pertama	142
Gambar 57.	Gerak variasi bagian 2 yang dilakukan baris kedua	142
Gambar 58.	Gerak variasi bagian 2 yang dilakukan baris ketiga	143
Gambar 59.	Gerak jalan lompat	143
Gambar 60.	Gerak ukel kanan kiri bagian 1	144
Gambar 61.	Gerak ukel kanan kiri bagian 2	144
Gambar 62.	Kostum pertama yang dimiliki oleh paguyuban Cekok Mondhol Karya Budaya	152
Gambar 64.	Tahap latihan sebelum pentas	164
Gambar 65.	Anggota Paguyuban Cekok Mondhol Karya Budaya pada pementasan tanggal 9 April 2016	164

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Data anggota Cekok Mondhol Karya Budaya	27
Tabel 2.	Deskripsi Urutan Gerak dengan Elemen Dasar	108

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.	Susunan Pengurus Cekok Mondhol Karya Budaya	30
-----------------	---	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Balakang

Cekok Mondhol adalah salah satu jenis kesenian rakyat yang bila ditelusuri asal mulanya termasuk kesenian yang berasal dari Wonosobo tepatnya di Kecamatan Kepil, Desa Gadingrejo. Cekok Mondhol ini diciptakan oleh Siswandi sekitar awal tahun 1982 sebagai media dakwah. Sependapat dengan Soedarsono, bahwa kesenian rakyat dapat dikelompokkan ke dalam empat jenis yaitu: (1) jenis *jathilan* dan *reog*, (2) jenis *tayuban*, (3) jenis *shalawatan*, dan (4) jenis drama tari rakyat (1976:10). Dari keempat jenis tersebut Cekok Mondhol termasuk dalam kelompok kesenian rakyat yang berjenis *shalawatan*, dimana masyarakat Desa Gadingrejo, Wonosobo mayoritas adalah pemeluk agama islam. Di jelaskan kembali oleh Soedarsono bahwa:

Tari-tarian jenis slawatan ini berkembang subur di daerah pedesaan-pedesaan yang agama islamnya kuat. Dan apabila ditarik garis daerah perkembangannya, jenis ini banyak terdapat di Sumatra, Jawa dan juga Lombok. Selain bentuknya mengalami keaneka-ragaman, namanya pun juga bermacam-macam (1976:16).

Cekok Mondhol di Wonosobo ditarikan oleh laki-laki dan perempuan berjumlah 20 orang dengan memakai kostum berupa *surjan* dan *blangkon*. Penyajian Cekok Mondhol di Wonosobo ini diiringi dengan

syair-syair yang berisi nasehat dan ajakan untuk mengingat Allah SWT. Akan tetapi pada tahun 1985, Cekok Mondhol di Wonosobo mulai menghilang dikarenakan anggotanya sudah tidak aktif lagi.

Di daerah Purworejo yaitu di Dusun Banaran Desa Ngasinan Kecamatan Bener, terdapat kelompok kesenian Cekok Mondhol. Cekok Mondhol di Dusun Banaran Desa Ngasinan, diciptakan oleh Widayat, Saryono, Muswiyanto, dan Wiyono pada pertengahan tahun 1982. Dibentuknya kelompok Cekok Mondhol di Dusun Banaran Desa Ngasinan adalah untuk memenuhi permintaan Kepala Desa agar setiap dusun menampilkan kesenian guna memperingati HUT Kemerdekaan RI. Dari hal tersebut memotivasi Widayat, Saryono, Muswiyanto, dan Wiyono untuk membentuk kelompok Cekok Mondhol dengan nama Cekok Mondhol Karya Budaya.

Terbentuknya Cekok Mondhol Karya Budaya tidak lepas dari Cekok Mondhol di Wonosobo. Ketertarikan Widayat, Saryono, Muswiyanto, dan Wiyono terletak pada syair-syair yang dinyanyikan untuk mengiringi pertunjukan Cekok Mondhol Wonosobo berupa *parikan* mengenai pesan keagamaan dan budi pekerti. Dari ketertarikan tersebut, menginspirasi mereka untuk ikut membentuk kelompok Cekok Mondhol dengan bentuk gerak berbeda yaitu perpaduan antara gerak-gerak dari kesenian yang ada di Desa Ngasinan seperti *Jathilan* dan *Kubro Siswo*. Gerak tersebut digarap kembali sesuai dengan kreativitas penggarap. Syair-syair

lagu yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan Cekok Mondhol Karya Budaya menggunakan syair yang hampir sama dengan Cekok Mondhol Wonosobo namun tetap berisi nasehat dan ajakan untuk mengingat Allah SWT. Widayat, Saryono, Muswiyanto, dan Wiyono juga menambahkan syair-syair yang menggambarkan persatuan pemuda bangsa yang bersemangat menuju hidup yang bahagia. Cekok Mondhol Karya Budaya mempunyai arti dari kata *Cekok*, dalam bahasa Jawa berarti menyuapi, dan *mondhol* dari kata *mendhol-mendhol* yang berarti kenyang. Sedangkan arti dari Karya Budaya yaitu, Karya adalah *makaryo* (bekerja), dan Budaya adalah menjadi kebiasaan (Widayat, wawancara 18 Maret 2016).

Cekok Mondhol Karya Budaya merupakan koreografi kelompok yang ditarikan oleh 13 penari laki-laki dari Desa Ngasinan sendiri yang sama sekali tidak mempunyai pendidikan seni. Elemen gerak Cekok Mondhol Karya Budaya menggunakan ragam gerak yang didominasi dengan gerak kaki seperti gerak berjalan, gerak jalan ditempat, gerak lompat, dan gerak menghentakkan kaki. Selain itu, juga mengambil dari gerakan beribadah dalam agama Islam. Gerak yang dimiliki Cekok Mondhol Karya Budaya lebih bervariasi dan berbeda dari kesenian lain yang ada di Purworejo. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya ragam gerak yang ditarikan dan adanya kolaborasi gerak *Jathilan* dengan gerak *Kubro Siswo*. Gerakan dalam Cekok Mondhol Karya Budaya diulang-ulang

dalam satu lagu yang dipadukan dengan pola lantai yang berubah-ubah, sebagai contoh pada gerak berjalan dilakukan berulang-ulang untuk berganti pola lantai.

Sejak tahun 1982 Cekok Mondhol Karya Budaya muncul dan berkembang, dan diketahui oleh Pemerintah Kabupaten Purworejo, maka Cekok Mondhol Karya Budaya mendapat kesempatan untuk tampil diberbagai acara agar dikenal oleh masyarakat luas. Cekok Mondhol Karya Budaya dipentaskan dalam berbagai bentuk kegiatan, seperti Festival Kesenian, acara peresmian gedung, maupun perayaan-perayaan umum lainnya (Hartoko, wawancara 18 Maret 2016).

Berdasarkan pemaparan di atas, hal yang menarik pada Cekok Mondhol Karya Budaya di Desa Ngasinan, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo adalah adanya perbedaan bentuk sajian Cekok Mondhol Karya Budaya dengan kesenian lain yang ada di Purworejo. Kesenian lain dalam pertunjukannya biasanya hanya menggunakan satu atau dua macam pola lantai, namun dalam Cekok Mondhol Karya Budaya disajikan dengan menggunakan beberapa macam pola lantai dan menggunakan level serta variasi gerak dalam pola lantai.

Cekok Mondhol Karya Budaya berfungsi sebagai tari hiburan yang masih aktif sampai sekarang. Para anggotanya yang tidak memiliki pendidikan seni, mampu menciptakan kesenian dengan penyajian yang menarik dan gerak yang bervariasi. Didorong perasaan senang, mereka

menari untuk memenuhi rasa kesenangan jiwanya melalui Cekok Mondhol Karya Budaya. Cekok Mondhol memang bukan kesenian asli dari Purworejo, akan tetapi dari kelompok Cekok Mondhol yang terdapat di Purworejo dan Wonosobo, Cekok Mondhol dari Desa Ngasinan ini lebih dikenal oleh masyarakat sekitar Desa Ngasinan bahkan masyarakat di luar Kecamatan Bener. Gerakan-gerakan serta bentuk penyajian yang dikemas menarik, mendorong peneliti untuk mengkaji lebih dalam bagaimana koreografi Cekok Mondhol Karya Budaya.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas, maka timbul permasalahan yang berkaitan dengan Cekok Mondhol Karya Budaya di Desa Ngasinan, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo. Permasalahan tersebut adalah :

1. Bagaimana proses terciptanya Paguyuban Cekok Mondhol Karya Budaya ?
2. Bagaimana perkembangan tari Cekok Mondhol Karya Budaya ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian tentang kesenian Cekok Mondhol Karya Budaya di Desa Ngasinan, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo ini bertujuan :

1. Mendeskripsikan proses terciptanya Paguyuban Cekok Mondhol Karya Budaya.
2. Menjelaskan perkembangan tari Cekok Mondhol Karya Budaya.

D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut.

1. Dapat menambah pengetahuan penulis tentang kesenian dalam penelitian tari.
2. Dapat memberi masukan, menambah kekayaan perpustakaan tentang pengetahuan kesenian rakyat di Purworejo.
3. Dapat digunakan sebagai bahan informasi dan bermanfaat bagi yang membutuhkan untuk acuan penelitian selanjutnya.

E. Tinjauan Pustaka

Hingga saat ini, penelitian tari khususnya penelitian mengenai tari rakyat sudah banyak dijumpai. Namun penelitian mengenai Cekok Mondhol masih jarang ditemui, sehingga digunakan pustaka-pustaka dan artikel yang membahas mengenai tari rakyat yang ada di Purworejo, sebagai bahan untuk mendapat gambaran mengenai objek yang akan diteliti dan untuk menempatkan bahwa penelitian ini masih orisinal.

Berikut penelitian tari rakyat yang membahas mengenai tari rakyat di Purworejo:

Skripsi "Kesenian Madya Pitutur di Desa Sudimara Kabupaten Purworejo" 1999, oleh Sri Suparti. Skripsi ini membahas tentang bentuk pementasan Kesenian Madya Pitutur di Desa Sudimara dan fungsinya. Kesenian Madya Pitutur ini termasuk dalam kesenian yang bernuansa Islam, sehingga lagu yang digunakan berisi mengenai nasehat agama Islam. Fungsi kesenian Madya Pitutur di Desa Sudimara Kabupaten Purworejo sebagai sarana upacara, seperti upacara bersih desa, upacara minta hujan, upacara pelepas nadar, dan fungsi lainnya adalah sebagai hiburan. Korelasinya dengan Cekok Mondhol Karya Budaya adalah sama-sama bernuansa islam, akan tetapi lagu yang digunakan tidak hanya mengenai nasehat agama. Cekok Mondhol Karya Budaya dalam pertunjukannya juga menggunakan lagu dangdut, campursari, dan sholawatan. Fungsi Cekok Mondhol Karya Budaya sendiri hanya sebagai hiburan semata.

Skripsi "Dolalak Sri Mulyo Tinjauan Bentuk dan Garap Gerak Tari" tahun 1995, oleh Joko Naryoto. Skripsi ini membahas mengenai bentuk dan garap gerak Tari Dolalak Sri Mulyo di Desa Mlaran, Kecamatan Gebang, Kabupaten Purworejo. Pembahasan dalam skripsi ini juga disinggung mengenai lagu-lagu yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan Dolalak Sri Mulyo. Lagu yang digunakan dalam pertunjukan

Dolalak Sri Mulyo meliputi lagu dangdut, lagu pop, lagu daerah, dan lagu-lagu berisi nasehat mengenai pendidikan. Perbedaan lagu yang dinyanyikan oleh kelompok Dolalak Sri Mulyo dan Cekok Mondhol Karya Budaya adalah, pada Cekok Mondhol Karya Budaya menggunakan lagu sholawat, campursari, dangdut, dan lagu-lagu yang berisi nasehat agama, sedangkan Dolalak Sri Mulyo tidak menggunakan lagu sholawat serta lagu nasehat yang digunakan lebih ke nasehat mengenai pendidikan.

Buku yang berjudul *Tayub dalam Ritual Ritual Bersih Desa* oleh Sutarno Haryono tahun 2003. Dalam buku ini membahas mengenai sistem kepercayaan dan adat Jawa Tengah, bentuk penyajian Tayub dan fungsi Tayub dalam ritual bersih desa di Jogowangsan, Tlogorejo, Purworejo, Jawa Tengah. Perbedaan Cekok Mondhol Karya Budaya adalah pada fungsinya. Cekok Mondhol Karya Budaya berfungsi sebagai hiburan, sedangkan Tayub di Purworejo berfungsi sebagai sarana upacara bersih desa.

Disertasi "Seni Pertunjukan Rakyat di Daerah Kedu Jawa Tengah Suatu Kajian Budaya" 2006, oleh Nanik Sri Prihatini. Dalam disertasi ini membahas mengenai beberapa jenis kesenian rakyat yang terdapat di daerah Kedu, termasuk di dalamnya kesenian dari Kabupaten Purworejo. Pembahasan yang ditulis oleh Nanik Sri Prihatini meliputi bentuk pertunjukan, fungsinya, dan makna kesenian bagi masyarakatnya. Dari beberapa kesenian rakyat yang dibahas dalam disertasi ini, Nanik belum

membahas mengenai Cekok Mondhol, baik Cekok Mondhol dari Wonosobo maupun dari Purworejo.

Tulisan-tulisan yang disebutkan diatas menunjukkan posisi orisinilitas penelitian mengenai Cekok Mondhol Karya Budaya, sehingga Cekok Mondhol Karya Budaya layak untuk diteliti.

F. Landasan Pemikiran

Penelitian yang berjudul “Cekok Mondhol Karya Budaya di Desa Ngasinan, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo” adalah sebuah penelitian kualitatif. Penelitian ini menitik beratkan pada permasalahan mengenai Cekok Mondhol Karya Budaya. Penggarapan Cekok Mondhol Karya Budaya adalah permasalahan yang harus diungkap dengan pengetahuan komposisi tari yang juga disebut koreografi. Permasalahan koreografi dalam penelitian ini dapat dijawab dengan bertumpu pada elemen-elemen koreografi yang disampaikan oleh Y. Sumandiyo Hadi dalam bukunya yang berjudul Aspek-Aspek Kereografi Kelompok. Elemen-elemen koreografi tersebut meliputi gerak tari, ruang tari, iringan/musik tari, judul tari, tema tari, tipe/jenis/sifat tari, mode atau cara penyajian, penari (jenis kelamin dan postur tubuh), rias dan kostum, tata cahaya, properti dan perlengkapan lainnya. Konsep tersebut digunakan untuk membahas mengenai koreografi Cekok Mondhol Karya

Budaya (2003:86). Akan tetapi dalam penelitian ini konsep yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan sehingga tidak semua digunakan. Konsep yang digunakan meliputi gerak tari, ruang tari, iringan/musik tari, judul tari, tema tari, mode atau cara penyajian, penari (jenis kelamin dan postur tubuh), rias dan kostum, properti dan perlengkapan lainnya.

Faktor-faktor yang mempunyai pengaruh terhadap perkembangan Cekok Mondhol Karya Budaya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yakni faktor kekuatan penggarap atau dari diri senimannya yang terpacu untuk menciptakan kesenian yang baru dengan mengembangkan kesenian yang pernah ada di daerah tersebut. Faktor eksternal yaitu faktor dari luar diri senimannya termasuk luar budaya kesenian Cekok Mondhol Karya Budaya, hal ini tampak pada pola gerak, musik iringan, dan kostum yang sudah terinspirasi dari kesenian rakyat yang terdapat di Purworejo dan sekitarnya. Peneliti menggunakan teori Arnold Toynbee dalam artikel Alvin Boskoff yang berjudul *"Recent Theories of Sosial Change"* dalam *Sociology and History: Theory and Research*, tentang perubahan sosial, yaitu teori perubahan internal seperti yang dikutip oleh Slamet dalam buku Pengaruh Perkembangan Politik, Sosial, dan Ekonomi Terhadap Barongan Blora dikatakan bahwa perubahan sosial yang signifikan (baik pertumbuhan maupun kemunduran) disebabkan oleh tanggapan

masyarakat terhadap tantangan yang mengakibatkan perubahan sosial (Slamet, 2014:164). Secara internal, kekuatan faktor dari dalam (internal) menjadi faktor yang dominan sebagai perubahan bentuk pertunjukan Cekok Mondhol Karya Budaya. Faktor yang dominan yang ada dalam individu ataupun kelompok kecil yang memberi corak sewaktu perubahan itu terjadi. Sementara faktor eksternal yaitu kekuatan dari luar budayanya yang mempengaruhi pola pikir dan aktivitas seniman pendukungnya (Slamet, 2012:21).

Cekok Mondhol Karya Budaya merupakan sebuah karya tari. Berhubungan dengan hal tersebut akan dianalisis bentuk dan struktur dalam arti urutan dan tata hubungan elemen dasar gerak tari Cekok Mondhol Karya Budaya. Untuk mengidentifikasi bentuk dan struktur dalam Cekok Mondhol Karya Budaya menggunakan teori dari Peggy Choy yang dikutip dari buku Kajian Tari Nusantara. Salah satu hal yang diharapkan dari model analisis Peggy Choy yakni dapat membantu kelengkapan dalam menganalisis gerak Cekok Mondhol Karya Budaya menggunakan model tabel.

Teori dan konsep yang dipaparkan sebagai landasan pemikiran untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini. Teori tersebut diharapkan dapat membantu untuk mengkaji secara mendalam mengenai pokok-pokok permasalahan yang menjadi topik pembahasan yaitu

mengenai koreografi Cekok Mondhol Karya Budaya dan perkembangannya.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan rangkaian proses kegiatan mengungkapkan sesuatu yang belum diketahui dengan menggunakan metode yang sistematis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan bentuk deskriptif analisis. Metode penelitian kualitatif menekankan pada metode penelitian observasi di lapangan dengan menjaring informasi dari keadaan sesungguhnya dan digambarkan sesuai fakta, kemudian datanya dianalisis dengan berdasarkan landasan pemikiran. Metode ini peneliti menjabarkan suatu masalah ke dalam bentuk kejelasan akan isi secara lengkap yang berupa penggambaran obyek Cekok Mondhol Karya Budaya. Hal ini sejalan dengan definisi yang dipaparkan oleh Bogdan dan Taylor. Sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 1989:3). Adapun tahap-tahap pengumpulan data penelitian meliputi tahap pengumpulan data, dan analisis data.

1. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data adalah kegiatan yang bertujuan untuk mengumpulkan data sebagai dasar penulisan, baik itu data tertulis maupun lisan yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, atau data-data tertulis meliputi buku-buku dan catatan. Dalam pengumpulan data ini diperoleh data dengan beberapa cara sebagai berikut :

a. Observasi/Pengamatan

Observasi adalah proses pengumpulan data dengan cara mengamati langsung objek penelitian, supaya memperoleh data yang dibutuhkan untuk memecahkan permasalahan yang dirumuskan dan melakukan pencatatan yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Dalam observasi ini juga dilakukan proses pendokumentasian. Dokumentasi merupakan pengambilan gambar dan video tentang objek penelitian.

Observasi dilakukan mulai bulan Maret 2016-Juli 2016. Langkah pertama yang dilakukan adalah pada tanggal 18 Maret 2016 mendatangi ketua dan anggota dari Cekok Mondhol Karya Budaya untuk meminta izin melakukan penelitian serta wawancara mengenai proses penciptaan Cekok Mondhol Karya Budaya. Setelah diijinkan, dilanjutkan melakukan riset langsung terhadap objek yang diteliti yaitu dengan melihat proses latihan sampai pentas sekaligus pendokumentasian melalui alat media elektronik kamera dan video. Pengamatan proses latihan dilakukan sebanyak 4 kali pada tanggal 22 Maret 2016, 26 Maret 2016, 29 Maret 2016,

dan 2 April 2016. Selama proses latihan sampai pementasan, peneliti melakukan wawancara kepada anggota dari Cekok Mondhol Karya Budaya yaitu penari dan pemusik untuk mendapatkan data mengenai perkembangan Cekok Mondhol Karya Budaya. Wawancara pada Kepala Desa Ngasinan untuk mendapatkan data mengenai monografi Desa Ngasinan dan masyarakat Desa Ngasinan serta mengenai hal-hal yang terdapat dalam Cekok Mondhol Karya Budaya. Peneliti juga melakukan wawancara terhadap Ketua dan penari Cekok Mondhol di Wonosobo untuk mengetahui sejarah, bentuk, dan kehidupan Cekok Mondhol di Wonosobo. Apabila mengalami kekurangan data, peneliti datang langsung ke Desa Ngasinan untuk melakukan wawancara ulang.

Selama melakukan penelitian, peneliti menemukan hal-hal baru yang belum pernah diketahui sebelumnya. Observasi yang digunakan menggunakan observasi partisipan, dimana peneliti pernah menari bersama Cekok Mondhol Karya Budaya dalam suatu acara yaitu memperingati HUT Kabupaten Purworejo dan ikut berpartisipasi dalam pementasan Cekok Mondhol Karya Budaya. Selain itu beberapa dari anggota Cekok Mondhol Karya Budaya pernah menjadi murid ayah peneliti semasa masih bersekolah di sekolah dasar. Dari hal tersebut memberi kemudahan bagi peneliti untuk mendapatkan informasi lebih dalam mengenai Cekok Mondhol Karya Budaya.

b. Wawancara

Wawancara merupakan pengumpulan data dengan jalan mengadakan komunikasi langsung dengan narasumber yang dapat memberikan berbagai keterangan yang terkait dengan permasalahan yang akan dibahas. Selama pengumpulan data penulis melakukan wawancara dengan para tokoh dan anggota Cekok Mondhol Karya Budaya. Hasil wawancara digunakan untuk mengetahui tentang latar belakang objek yang diteliti, kehidupan dan bentuk pertunjukan Cekok Mondhol Karya Budaya.

Wawancara dapat dilakukan dengan dua cara yaitu wawancara terarah dan wawancara bebas. Wawancara terarah adalah wawancara yang dilakukan melalui daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan sesuai dengan permasalahan penelitian, sedangkan wawancara bebas adalah wawancara yang dilakukan tidak dengan menggunakan pertanyaan yang telah dipersiapkan, tempat dan waktunya pun bebas. Wawancara ini bersifat santai, bebas dan memberikan kesempatan yang sebebas-bebasnya untuk memberikan keterangan yang dinyatakan. Dari para narasumber tersebut dapat memberikan data mengenai asal-usul, kehidupan Cekok Mondhol Karya Budaya, proses koreografi, bentuk pertunjukan dan perkembangannya, disamping itu juga diperlukan data-data lain yang berhubungan dengan penelitian. Para narasumber tersebut ialah orang yang sebagai pengurus serta anggota Cekok Mondhol Karya

Budaya. Selain itu juga diperlukan pula narasumber dari tokoh masyarakat setempat yang bisa memberikan pandangan, tanggapan dan pendapat mengenai kehidupan Cekok Mondhol Karya Budaya.

Wawancara ini dilakukan dengan orang-orang yang terlibat dalam pertunjukan Cekok Mondhol Karya Budaya yaitu:

- 1) Widayat (56 tahun) Desa Ngasinan, Purworejo: Ketua Cekok Mondhol Karya Budaya. Hasil wawancara yang diperoleh mengenai asal-usul Cekok Mondhol di Desa Ngasinan dan proses koreografinya.
- 2) Hartoko (43 tahun), Desa Ngasinan Purworejo: Anggota Cekok Mondhol Karya Budaya, informasi yang didapat berupa eksistensi Cekok Mondhol Karya Budaya.
- 3) Wiyono (48 tahun), Desa Ngasinan, Purworejo: Anggota dari Cekok Mondhol Karya Budaya. Informasi yang didapat mengenai kehidupan Cekok Mondhol di Desa Ngasinan.
- 4) Nurmukholik (26 tahun), Desa Ngasinan, Purworejo: Penari dari Cekok Mondhol Karya Budaya. Informasi yang diperoleh mengenai bentuk sajian Cekok Mondhol Karya Budaya.
- 5) Siswandi (75 tahun), Desa Gadingrejo, Wonosobo: Ketua kelompok Cekok Mondhol di Wonosobo. Informasi yang didapat mengenai asal-usul Cekok Mondhol di Dusun Sarwodadi Kidul, Desa Gadingrejo, Wonosobo.

6) Khutmal Jasim (26 tahun), Desa Gadingrejo, Wonosobo: Penari kelompok Cekok Mondhol di Wonosobo. Informasi yang didapat mengenai bentuk sajian Cekok Mondhol Wonosobo.

7) M. Hamron Rosadi (47 tahun), Desa Ngasinan, Purworejo: Kepala Desa Ngasinan. Informasi yang didapat mengenai monografi Desa Ngasinan dan potensi kesenian yang ada di Desa Ngasinan.

Dalam melakukan wawancara, pertanyaan yang diajukan sesuai dengan permasalahan yang akan ditulis. Hasil wawancara dapat digunakan untuk mengetahui tentang perkembangan kehidupan objek yang diteliti, dan bentuk pertunjukannya.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah proses pengumpulan data di balik meja dengan cara membaca tulisan-tulisan yang berkaitan dengan objek penelitian. Kepustakaan yang dapat digunakan sebagai referensi dapat berupa buku, artikel, skripsi, dan disertasi. Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh landasan pemikiran serta tulisan-tulisan yang relevan dengan penelitian dan menunjang dalam pemecahan masalah. Referensi-referensi tersebut didapat dari perpustakaan yang dipandang menyediakan sumber-sumber di atas antara lain: Perpustakaan pusat Institut Seni Indonesia Surakarta, perpustakaan jurusan tari Institut Seni Indonesia Surakarta dan perpustakaan Daerah Kabupaten Purworejo.

2. Tahap Analisis Data

Untuk mendapatkan kesimpulan dalam penelitian ini, maka dilakukan pengolahan data secara terperinci dari setiap bagian yang akan dikemukakan. Hasil pengumpulan data yang diperoleh dari studi pustaka yang berupa informasi maupun bahan yang terkait dengan pengungkapan masalah dalam penelitian ini, dipadukan atau dicocokkan dengan hasil wawancara, kemudian akan dikelompokkan dan diseleksi berdasarkan keterkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Tahap terakhir adalah penyusunan laporan secara sistematis sebagai hasil akhir dari penelitian dapat dilihat dengan mudah dan urut.

H. Sistematika Penulisan

Hasil analisis data dirumuskan dalam satu bentuk laporan hasil penelitian yang penulisannya mengikuti prosedur penulisan ilmiah. Dalam sistematika penulisan, menyusun laporan berdasarkan sumber data yang telah terkumpul menjadi suatu penyajian yang berarti.

BAB I : Pendahuluan, bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan

Pustaka, Landasan Pemikiran, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II : Cekok Mondhol di Desa Ngasinan, Kecamatan Bener, Purworejo, bab ini diawali dari pembahasan tentang asal-usul Paguyuban Cekok Mondhol di Desa Ngasinan, Kecamatan Bener, Purworejo, sistem organisasi dan sistem produksi kelompok kesenian Cekok Mondhol Karya Budaya.

BAB III : Cekok Mondhol Karya Budaya Desa Ngasinan, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo, menjelaskan tentang proses penciptaan, deskripsi sajian, dan elemen-elemen yang terdapat pada Cekok Mondhol Karya Budaya.

BAB IV : Perkembangan Cekok Mondhol Karya Budaya, menjelaskan perkembangan elemen-elemen koreografi dalam Cekok Mondhol Karya Budaya.

BAB V : Penutup. Bab ini berisi tentang simpulan dari keseluruhan laporan penelitian dan saran.

BAB II

PAGUYUBAN CEKOK MONDHOL KARYA BUDAYA DI DESA NGASINAN, KECAMATAN BENER, KABUPATEN PURWOREJO

A. Asal Usul Paguyuban Cekok Mondhol Karya Budaya Di Desa Ngasinan, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo



Gambar 1: Peta Kabupaten Purworejo



Gambar 2: Peta Desa Ngasinan

Ngasinan merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo. Berdasarkan monografi, Desa Ngasinan terletak di paling utara Kecamatan Bener, dengan ketinggian sekitar 450 dari permukaan air laut. Desa ini berbatasan langsung dengan beberapa desa dan kabupaten lainnya. Bagian utara berbatasan langsung dengan Kabupaten Wonosobo, selatan berbatasan dengan Desa Sidomukti, barat berbatasan langsung dengan Desa Nglaris, dan timur berbatasan dengan Kabupaten Magelang. Ngasinan terbagi menjadi 6 wilayah dusun yang di pimpin oleh kepala dusun. Ke 6 dusun tersebut adalah Dusun Pesanggrahan, Dusun Kedondong, Dusun Jumbleng, Dusun Krajan, Dusun Pencar, dan Dusun Banaran. Jumlah penduduk di Desa Ngasinan adalah 2571 jiwa, dengan mata pencaharian mayoritas sebagai petani

padi, *nderes*, dan membuat kerajinan anyaman. Sedikit dari penduduk Desa Ngasinan yang bermata pencaharian sebagai pegawai negeri (Rosadi, wawancara 4 April 2016).

Ditinjau dari bentuk tanah dan keadaan penduduk, dapat disimpulkan bahwa Desa Ngasinan merupakan wilayah dengan dataran tinggi dengan didominasi oleh sawah dan hutan. Begitu pula keadaan penduduk dengan tingkat pendidikan dan mata pencaharian dapat digolongkan bahwa Desa Ngasinan termasuk desa dengan keadaan ekonomi yang sedang¹. Namun dengan keadaan penduduk dan wilayah yang ada, kegiatan-kegiatan desa banyak yang berkembang dan berjalan dikarenakan sifat kekeluargaan dan kegotongroyongan masyarakat pedesaan sangat tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai organisasi dan kegiatan yang ada di Desa Ngasinan seperti: karang taruna, pengajian di tiap dusun, PKK, dan kegiatan rapat desa yang dilakukan tiap sebulan sekali. Terlepas dari organisasi dan kegiatan seperti yang sudah disebutkan di atas, masih banyak kegiatan yang selalu berjalan tanpa harus diorganisasikan yaitu kerja bakti seperti membersihkan jalan atau membangun jalan, *sambatan* membangun rumah, dan *sambatan* jika ada tetangga yang mempunyai hajat (Rosadi, wawancara 4 April 2016).

¹ Ekonomi sedang: perekonomian yang berkecukupan, tidak terlalu kaya dan tidak terlalu miskin.

Berjalannya keorganisasian yang ada, dan rutinitas bekerja masyarakat tidak mengesampingkan kesenian yang sudah ada, mereka tetap *menguri-uri* dan mempertahankan serta menciptakan kesenian. Dapat dilihat potensi seni yang ada sebagai berikut : *Kubro Siswo*, tiga kelompok *Jathilan*, *Topeng Ireng*, dan Cekok Mondhol. Dari data yang dijelaskan, dapat dilihat bahwa Desa Ngasinan ini berpotensi dan masih *eksis* dalam berkesenian dengan banyaknya kelompok kesenian yang masih hidup.

Dijelaskan dari potensi seni, banyak hidup kegiatan seni di Desa Ngasinan. Hal ini dikarenakan kesenian merupakan salah satu hiburan dalam masyarakat desa. Di Desa Ngasinan, Cekok Mondhol Karya Budaya sering dipentaskan pada acara peringatan Hari Besar Nasional ataupun pentas tanggapan dari masyarakat di dalam maupun di luar Desa Ngasinan sebagai tontonan yang bersifat menghibur. Dari hal tersebut memberi dorongan pada Paguyuban Cekok Mondhol Karya Budaya untuk tetap menghidupkan kesenian Cekok Mondhol dan mengembangkan keberadaannya. Seperti yang dikatakan oleh Sumandiyo Hadi bahwa kehadiran tari di masyarakat, kadang kala sebagai kesenangan belaka. Fungsi sosialnya bersifat profane atau sekuler sebagai hiburan atau tontonan (Hadi, 2007:17).

Mengkaji kesenian Cekok Mondhol Karya Budaya yang hidup di Desa Ngasinan, terlihat bahwa kesenian ini merupakan bentuk seni

rakyat yang tidak lepas dari segi kehidupan masyarakat pedesaan, sehingga Cekok Mondhol Karya Budaya ini tidak lepas dari fungsi yang menyertainya. Dari segala aspek yang telah dijelaskan, terlihat bahwa Cekok Mondhol Karya Budaya adalah kesenian yang lahir di tengah-tengah masyarakat pedesaan yang cenderung menengah atau sedang di dalam sistem perekonomian. Cekok Mondhol Karya Budaya juga satu dari tiga kelompok yang hingga saat ini masih tetap hidup. Cekok Mondhol Karya Budaya sebagai kesenian produk masyarakat tidak terlepas dari aktivitas masyarakat Desa Ngasinan, hal ini dapat dilihat pada setiap pertunjukannya dipadati oleh penonton dengan antusias yang tinggi.

Sejarah terlahirnya Cekok Mondhol Karya Budaya di Desa Ngasinan, tercipta dari pemikiran Widayat, Saryono, Muswiyanto, dan Wiyono. Sebelum Cekok Mondhol Karya Budaya terbentuk di Dusun Banaran Desa Ngasinan sekitar tahun 1980-an, di dusun tersebut sudah mempunyai kelompok kesenian yaitu *Jathilan*. Akan tetapi anggota kesenian tersebut sebagian besar merantau dengan membawa perlengkapan kesenian *Jathilan* tersebut, sehingga menjadikan Dusun Banaran tidak lagi mempunyai kelompok kesenian.

Tahun 1982 pada tanggal 17 Agustus atas permintaan dari Kepala Desa, tiap dusun yang ada di Desa Ngasinan diwajibkan untuk menampilkan kesenian guna memeriahkan perayaan hari kemerdekaan

Indonesia. Kesenian yang ditampilkan tidak harus berasal dari Desa Ngasinan, bisa *nanggap* dari kesenian daerah lain untuk perwakilan dari dusun yang bersangkutan. Akan tetapi dari keempat orang tersebut yaitu Widayat, Saryono, Muswiyanto, dan Wiyono punya pemikiran tidak ingin menjadi beban warga dengan menanggapi kesenian dari daerah lain, maka mereka membentuk kesenian baru yaitu Cekok Mondhol Karya Budaya yang terinspirasi dari Cekok Mondhol di Wonosobo.

Tanggal 17 Agustus 1982 menjadi pentas perdana kesenian Cekok Mondhol Karya Budaya. Persiapan yang serba mendadak membuat kesiapan serta perlengkapan saat pentas menjadi tidak maksimal. Pemakaian kostum yang hanya menggunakan kaos dan celana *komprang* serta alat musik yang minim, yaitu menggunakan ember, piring yang terbuat dari logam, kentongan, dan jidor (Widayat, wawancara 18 Maret 2016). Keterbatasan perlengkapan tersebut tidak menyurutkan keinginan dan semangat dari para pemain Cekok Mondhol Karya Budaya untuk menampilkan pertunjukan yang terbaik. Penonton tetap antusias untuk menyaksikan pertunjukan Cekok Mondhol Karya Budaya yang merupakan kesenian baru yang masih jarang dijumpai. Perasaan senang dan bangga bisa ikut berpartisipasi memeriahkan perayaan hari Kemerdekaan Indonesia menjadi kepuasan tersendiri bagi para anggota Cekok Mondhol.

B. Sistem Organisasi

1. Latar Belakang Organisasi Cekok Mondhol Karya Budaya

Organisasi yang mengurus paguyuban Cekok Mondhol Karya Budaya, mereka merupakan orang-orang yang sama-sama memiliki tujuan supaya Cekok Mondhol Karya Budaya di Desa Ngasinan selalu hidup walaupun banyak bermunculan kesenian rakyat baru. Senada dengan pendapat Achsan Permas dkk yang mendefinisikan bahwa organisasi adalah sekelompok orang yang sepakat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama (2003:17).

Organisasi ini dilatarbelakangi oleh adanya kesenian Cekok Mondhol Karya Budaya yang diminati masyarakat dan banyak pihak yang ikut terlibat dalam pementasan baik remaja, dewasa, maupun orang tua. Maka dari itu Widayat, Saryono, Muswiyanto, dan Wiyono sepakat untuk menjadikan kesenian ini dalam sebuah wadah paguyuban yang ada baiknya jika diorganisasikan, sehingga ada yang mengurus dalam managemennya.

2. Struktur Organisasi Cekok Mondhol Karya Budaya

Untuk menjalankan sebuah Paguyuban, Cekok Mondhol Karya Budaya memiliki organisasi untuk memanagemen antar anggota, sehingga segala program pementasan atau pertunjukan yang

dilaksanakan baik tanggapan, pentas dalam peringatan hari besar ataupun latihan biasa dapat tersusun dan terprogram secara urut serta ada yang mengomando dan menjalankan. Organisasi di dalam Paguyuban Cekok Mondhol Karya Budaya terbagi menjadi dua yaitu:

a. Anggota Paguyuban Cekok Mondhol Karya Budaya

Keanggotaan Cekok Mondhol Karya Budaya merupakan anggota yang secara sukarela dan tanpa paksaan untuk bergabung, mereka didasari rasa suka dan rasa memiliki kesenian rakyat ini, yaitu kesenian Cekok Mondhol Karya Budaya. Berikut daftar anggota dari paguyuban Cekok Mondhol Karya Budaya.

Tabel 1. Data anggota Cekok Mondhol Karya Budaya:

No.	Nama	Umur	Tempat tinggal	Pekerjaan	Peran
1.	Adi Asmak	30	Ngasinan	Buruh	Penari
2.	Arman	30	Ngasinan	Buruh	Penari
3.	Aryadi	16	Ngasinan	Buruh	Penari
4.	Endika	16	Ngasinan	Pelajar	Penari
5.	Joko Atminto	23	Ngasinan	Buruh	Penari
6.	Wawan Faroid	23	Ngasinan	Buruh	Penari
7.	Ibnu Yasifa	22	Ngasinan	Buruh	Penari
8.	Nurmukholik	26	Ngasinan	Buruh	Penari
9.	Widi Asdian	17	Ngasinan	Pelajar	Penari
10.	Pujiyanto	20	Ngasinan	Pelajar	Penari
11.	Ananto	24	Ngasinan	Buruh	Penari
12.	Lukman Azes	20	Ngasinan	Buruh	Penari
13.	Edi	24	Ngasinan	Buruh	Penari
14.	Saryono	58	Ngasinan	Petani	Pengrawit
15.	Wiyono	54	Ngasinan	Petani	Pengrawit
16.	Retno Sulisty	16	Ngasinan	Pelajar	Pengrawit
17.	Tumpuk Hartoyo	40	Ngasinan	Petani	Pengrawit
18.	Muswiyanto	48	Ngasinan	Petani	Penyanyi

19.	Puji Sulisma	24	Ngasinan	Buruh	Pengrawit
20.	Fidanaroh	46	Ngasinan	Buruh	Penari
21.	Minantoko	16	Ngasinan	Pelajar	Penari
22.	Anasir	17	Ngasinan	Pelajar	Penari
23.	Eko Subekti	27	Ngasinan	Buruh	Penari
24.	Rifan	15	Ngasinan	Pelajar	Penari
25.	Dalino	48	Ngasinan	Petani	Anggota
26.	Marno	55	Ngasinan	Petani	Anggota
27.	Matsuyito	60	Ngasinan	Petani	Anggota
28.	Sugiyono	35	Ngasinan	Buruh	Anggota
29.	Siswanto	35	Ngasinan	Buruh	Anggota
30.	Rohman	30	Ngasinan	Buruh	Anggota
31.	Wagimin	53	Ngasinan	Buruh	Anggota
32.	Saodah	40	Ngasinan	Buruh	Anggota
33.	Sopingah	40	Ngasinan	Buruh	Anggota
34.	Saropah	50	Ngasinan	Buruh	Anggota
35.	Gunawan	30	Ngasinan	Buruh	Anggota
36.	Musoleh	22	Ngasinan	Buruh	Anggota
37.	Parino	55	Ngasinan	Petani	Anggota
38.	Tentrem	48	Ngasinan	Petani	Anggota
39.	Bejo	40	Ngasinan	Petani	Anggota
40.	Waliyan	40	Ngasinan	Petani	Anggota
41.	Asrofi	44	Ngasinan	Petani	Anggota
42.	Budi	30	Ngasinan	Buruh	Anggota
43.	Trimo	40	Ngasinan	Buruh	Anggota
44.	Aris Afriyanto	19	Ngasinan	Pelajar	Anggota
45.	Zainal Abidin	17	Ngasinan	Pelajar	Anggota
46.	M. Nirfauzi	15	Ngasinan	Pelajar	Anggota
47.	Mutiyono	35	Ngasinan	Petani	Anggota
48.	Muhamad Soip	30	Ngasinan	Buruh	Anggota

(Data: Arsip Paguyuban Cekok Mondhol Karya Budaya tahun 2016)

Anggota yang ada pada Paguyuban Cekok Mondhol Karya Budaya di dominasi oleh remaja dan dewasa. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya anggota yang bergabung dalam paguyuban ini. Dari hasil wawancara beberapa anggota remaja dan dewasa didapati bahwa mereka ikut bergabung berawal dari kesukaan dan ingin menarikan serta melestarikan tari Cekok Mondhol, walaupun mereka tidak mendapat imbalan yang

sepantasnya dari tenaga yang telah mereka keluarkan, tidak jarang mereka rugi, waktu, tenaga dan biaya. Namun hal ini tidak menjadi kendala sebab bergabung pada Paguyuban Cekok Mondhol didasari rasa sukarela.

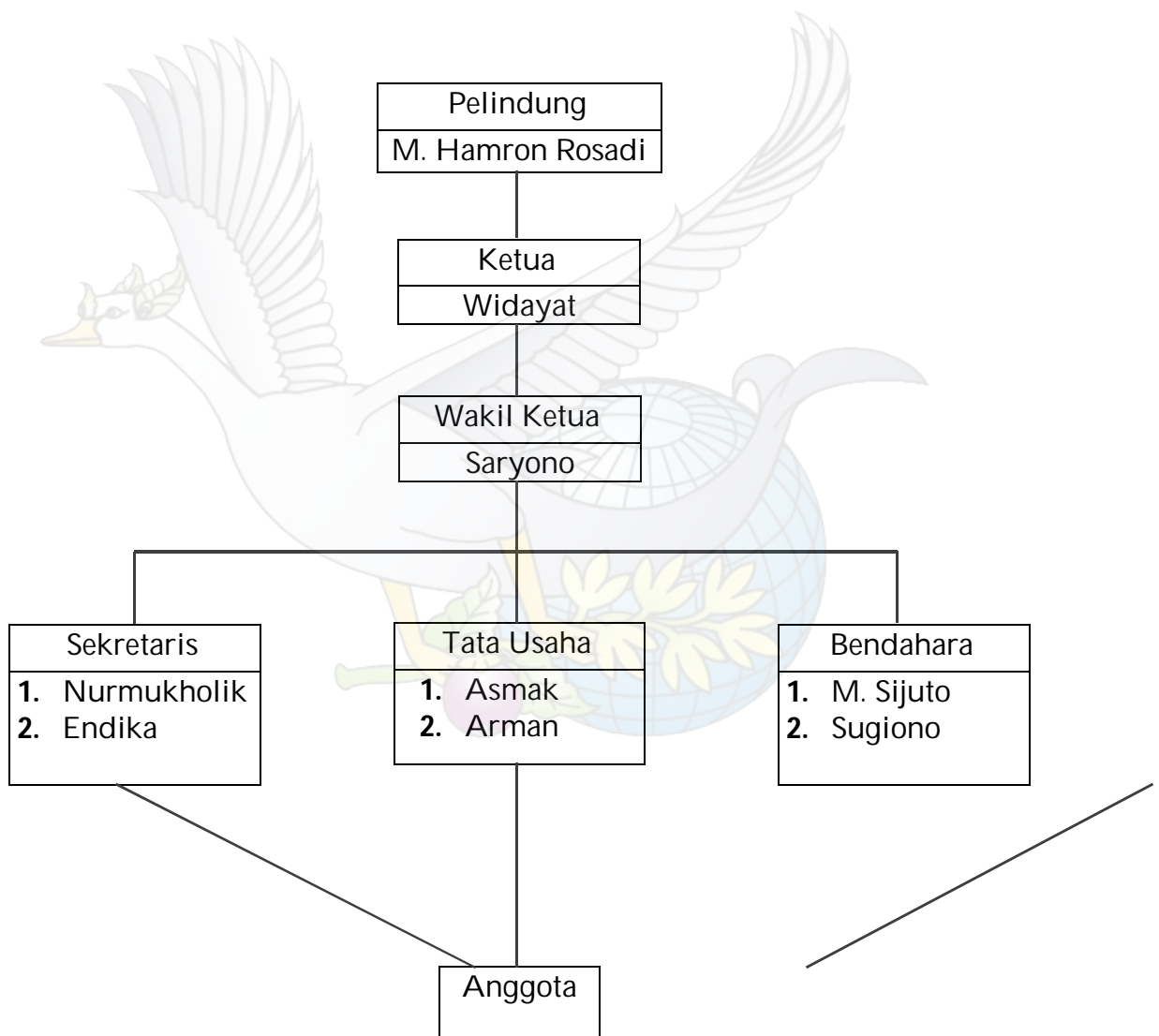
b. Pengurus Organisasi Cekok Mondhol Karya Budaya

Managemen yang ada di organisasi Paguyuban Cekok Mondhol Karya Budaya ini bersifat non profit. Paguyuban Cekok Mondhol Karya Budaya tidak menjadikan kesenian ini sebagai mata pencaharian utama atau tidak dijadikan sebagai sumber penghasilan bagi tiap anggotanya, melainkan tujuannya adalah untuk mengembangkan dan mempertahankan Paguyuban Cekok Mondhol Karya Budaya. Sebab dalam sekali pementasan, paguyuban ini tidak pernah mematok harga. Berapapun yang diberi oleh penanggap, mereka tidak mempermasalahkannya. Hasil yang diperoleh tiap pentas dimasukkan ke dalam kas organisasi untuk sewaktu-waktu digunakan jika ada kebutuhan yang berhubungan dengan keperluan Paguyuban Cekok Mondhol Karya Budaya. Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Achsan Permas dkk dalam buku Manajemen Organisasi Seni Pertunjukan:

Banyak organisasi seni pertunjukan yang (hanya) berorientasi untuk karya seni semata, atau memandang seni sebagai karya. Organisasi ini hidup dan dikembangkan menjadi tempat untuk menyalurkan dan menumbuhkembangkan hasil karya seni

sebagai suatu hobi. Organisasi ini tidak menjadikan karya seni sebagai alat untuk mencari nafkah (2003:12).

Pernyataan tersebut sejalan dengan kepengurusan yang ada di Paguyuban Cekok Mondhol Karya Budaya. Adapun pengurus yang ada dalam Paguyuban Cekok Mondhol Karya Budaya sebagai berikut.



Bagan 1: Susunan pengurus Cekok Mondhol Karya Budaya

Pengurus organisasi Cekok Mondhol Karya Budaya merupakan bagian dari pemain juga, sehingga mereka berperan ganda sebagai pengurus dan sebagai pemain. Seperti halnya Saryono sebagai pengrawit, Nurmukholik, Endika, Asmak, dan Arman sebagai penari. Sedangkan dalam kehidupan sehari-hari mereka memiliki pekerjaan masing-masing. Sependapat dengan Achsan Permas bahwa:

Organisasinya dikelola oleh pelaku seni itu sendiri yang keterlibatannya paruh waktu (merangkap pekerjaan lain seperti sutradara, koreografer, bahkan menjadi pemain (Achsan Permas dkk,2003:14).

Susunan pengurus Payububan Cekok Mondhol Karya Budaya tidak dijadikan sebagai suatu keharusan dalam melakukan tugasnya. Biasanya para anggotanya lebih memilih untuk mengikuti perintah langsung dari ketua. Susunan pengurus tersebut hanya dijadikan sebagai formalitas jika sewaktu-waktu ada pihak lain di luar anggota Paguyuban Cekok Mondhol Karya Budaya yang menanyakannya.

C. Sistem Produksi

Setiap pekerjaan yang dikerjakan pengurus organisasi akan mempengaruhi hasil akhir yang dikeluarkan sesuai dengan kinerjanya. Telah dijelaskan di awal bahwa pertunjukan Cekok Mondhol Karya Budaya ini adalah untuk hiburan semata, baik dalam acara tanggapan maupun memperingati hari besar agama atau nasional.

Dijelaskan oleh Lois Ellfeldt dan Erwin Carner dalam *Dance Production Handbook or Later Is too Late* bahwa sistem produksi tari terbagi menjadi 4 tahap yaitu: (1) Sebelum mulai latihan (persiapan); (2) Sebelum menuju tempat pentas; (3) Sebelum pertunjukan; dan (4) Setelah Pertunjukan (*Dance Prodaction Handbook or Later Is Too Late*, p. 3, Lois Ellfeldt dan Edwin Carnes dalam Slamet, 2011:314).

Sistem produksi dalam paguyuban ini dikerjakan oleh pengurus Paguyuban yang telah tersusun kepengurusannya. Kerja pengurus dalam sebuah pertunjukan dapat dibagi menjadi empat tahap seperti yang telah dijelaskan yaitu: (1) Tahap sebelum mulai latihan; (2) Tahap sebelum pertunjukan; (3) Tahap Pertunjukan; dan (4) Tahap setelah pertunjukan. Proses produksi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Tahap Sebelum Mulai Latihan

Tahap persiapan adalah dimana Cekok Mondhol Karya Budaya mendapat job atau *tanggapan* untuk pentas disebuah acara. Kemudian para pengurus mengadakan rapat untuk mengatur dan mengadakan latihan lebih intensif. Setelah tanggal pementasan ditentukan, pengurus paguyuban mengumpulkan anggota untuk memberitahukan jadwal pementasan dan segera mengadakan persiapan serta latihan dengan serius. Jadwal latihan disesuaikan dengan waktu senggang dari para anggota Cekok Mondhol Karya Budaya, yang biasanya dilaksanakan pada

malam hari. Hal ini dikarenakan kesibukan sehari-hari dari masing-masing anggota. Anggota yang masih pelajar dari pagi sampai sore masih bersekolah, anggota yang bekerja sebagai buruh biasanya bekerja sampai sore, dan anggota lainnya yang berprofesi sebagai petani melakukan aktivitasnya dari pagi pukul 05.00-07.00 WIB pergi *nderes*, selanjutnya melakukan kegiatan lain seperti mencari rumput atau membantu tetangga yang memiliki hajatan (*sambatan*), pada pukul 15.00-17.30 WIB *nderes* kembali sehingga waktu senggang yang dimiliki hanya pada malam hari. Dari kegiatan masing-masing anggota tersebut menjadikan malam hari sebagai waktu yang tepat untuk berlatih, dimana semua anggotanya memiliki waktu senggang. Waktu senggang tersebut yang digunakan anggota Cekok Mondhol Karya Budaya untuk berproses dan menuangkan ide-ide dalam penggarapan Cekok Mondhol Karya Budaya. Senada dengan pendapat Fransiskus Simon dalam buku *Kebudayaan dan Waktu Senggang* bahwa:

Waktu senggang adalah ranah yang membiarkan segala kesubtilan dan keganjilan realitas imajinasi atau membiarkan imajinasi bertualang mengumpulkan ide-ide, merumuskan penalaran, mengasah daya abstraksi, menajamkan intuisi (2006:65).

Untuk memperlancar dalam tanggapan tentunya juga akan dibahas dalam bab pembiayaan yaitu besar uang tanggapan yang akan dibayar oleh penanggung. Dari pihak pengurus Cekok Mondhol Karya Budaya tidak mematok harga dalam pementasannya, untuk kebutuhan

pementasan menggunakan sistem kekeluargaan yang dalam hal ini segala kebutuhan yang diperlukan dalam pementasan ditanggung oleh penanggap, dan nantinya pihak penanggap memberi honor dengan jumlah yang sudah disepakati oleh penanggap dan pengurus Cekok Mondhol Karya Budaya.

2. Tahap Sebelum Pertunjukan

Tahap sebelum pertunjukan adalah dimana hari akan diadakannya pertunjukan. Pada tahap ini terbagi menjadi empat bagian yaitu: pembuatan panggung, penataan *sound system*, penataan alat musik, dan penataan rias dan busana. Panggung yang digunakan untuk pentas Cekok Mondhol Karya Budaya adalah panggung terbuka seperti halaman yang luas dan tanah lapang.

Bentuk panggung dibuat dengan sudut pandang segala arah sehingga memungkinkan bagi penonton untuk melihat pertunjukan dari arah manapun. Luas panggung adalah 7x5 meter dengan tinggi 60cm, dari satu sisi panggung disiapkan ruang kosong dengan diberi alas *terpal* untuk menempatkan alat musik. Untuk *sound system* diletakkan dibelakang alat musik yang bertempat di dalam rumah warga untuk mengantisipasi jika turun hujan.

Pembuatan panggung dalam pementasan Cekok Mondhol Karya Budaya tidak harus selalu ada. Panggung dibuat jika dari pihak

penanggap menghendaki menggunakan panggung. Bagi pihak Cekok Mondhol Karya Budaya, pementasan di panggung maupun di halaman atau *latar* seadanya tidak menjadi masalah, mereka hanya mengikuti kemauan dari pihak penanggap.

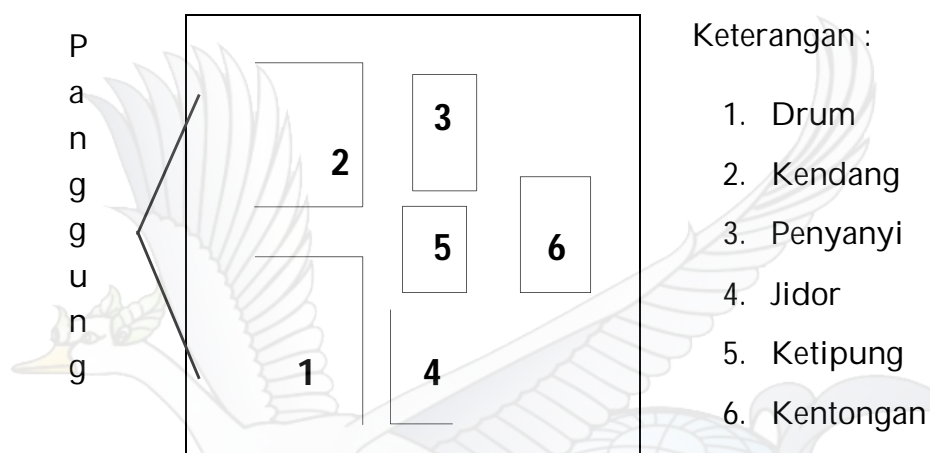


Gambar 3: Bentuk panggung dalam tahap sebelum pertunjukan pada tanggal 9 April 2016

(Foto: Agung Prasetyo, 2016)

Setelah panggung dan *sound system* selesai tata, dengan menggunakan truk mengangkat segala keperluan dari rumah pengelola ke tempat pertunjukan. Kegiatan pembuatan panggung dilakukan oleh masyarakat di lingkungan penanggap karena panggung dibuat sehari sebelum pentas dilakukan, sedangkan penataan alat musik dilakukan oleh pemusik sendiri pada 2 jam sebelum pentas dimulai. Alat musik diletakkan menghadap ke panggung atau ke pemain Cekok Mondhol dan berposisi di bawah panggung. Penataan *drum* di depan sendiri, disamping

drum diberi ruang kosong untuk tempat penyanyi, samping kanan bagian ketipung 1 dengan posisi sedikit kebelakang, dibelakang *drum* terdapat alat musik lainnya yaitu ketipung 2, *jidor*, dan kentongan. Namun penataan ini bukan menjadi *pakem*, penataan dapat berubah sewaktu-waktu sesuai tempat yang tersedia.



Gambar 4: denah penempatan alat musik Cekok Mondhol Karya Budaya pada pementasan tanggal 9 April 2016

Persiapan berikutnya adalah dibagian penari. Persiapan rias dan busana dilakukan dua jam sebelum waktu pementasan Cekok Mondhol Karya Budaya dan dilakukan di rumah penanggap. Untuk berias para penari dirias oleh penata rias dari pengurus Cekok Mondhol Karya Budaya sendiri dan dibantu oleh peneliti. Riasannya sederhana dengan bahan yang digunakan juga sederhana dan terjangkau. Busana yang dikenakan juga sederhana tidak terlalu banyak memakai aksesoris.

3. Tahap Pertunjukan

Tahap ini merupakan inti dari proses produksi dari kerja para pengurus organisasi yaitu mempertunjukkan Cekok Mondhol Karya Budaya sebagaimana yang telah disepakati antara penanggap dan pengurus, yang kebetulan pementasan dilakukan pada 9 April 2016 pada malam hari.

Pertunjukan dimulai sekitar pukul 21.30 WIB setelah segala persiapan selesai. Semua pengurus maupun anggota yang terlibat berusaha ikut melancarkan tanggapan ini sesuai peran masing-masing. Pertunjukan akan berlangsung sekitar 3 jam. Terbagi menjadi tiga babak dalam pertunjukan ini. Waktu berjalan seiring babak berlangsung satu persatu, pertunjukan berlangsung dengan ramai dan meriah, para penari dan pemusik Cekok Mondhol Karya Budaya dengan semangat mempertunjukkan kebolehan mereka yaitu menari, memainkan musik, dan melakukan atraksi. Penonton juga sangat antusias dibuktikan dengan banyaknya penonton yang datang untuk menyaksikan pertunjukan ini.

4. Tahap Setelah Pertunjukan

Tahap ini merupakan akhir dari proses produksi dalam pertunjukan Cekok Mondhol Karya Budaya, pertunjukan yang berlangsung sekitar 3 jam ini berakhir sebelum subuh pada pukul 00.30 WIB. Setelah semua pertunjukan selesai hal yang dikerjakan oleh para pemain adalah istirahat sejenak sambil mengemas kembali alat-alat dan kostum yang telah

digunakan dan mengusung kembali ke tempat pengelola alat yang dimiliki oleh Paguyuban Cekok Mondhol Karya Budaya. Kegiatan ini tak lepas dari bantuan seluruh anggota dan masyarakat setempat dan penanggap.

BAB III

CEKOK MONDHOL KARYA BUDAYA DI DESA NGASINAN, KECAMATAN BENER, KABUPATEN PURWOREJO

A. Proses Penciptaan Cekok Mondhol Karya Budaya

Proses penggarapan Cekok Mondhol Karya Budaya tidak lepas dari adanya kemampuan imajinasi dan daya kreasi penciptanya. Proses penciptaan tari tidak lepas dari peran seniman sebagai seorang koreografer. Kerja koreografer di sini digerakkan oleh adanya dorongan untuk mmenciptakan kesenian baru yang mencerminkan reaksi yang unik dari seseorang terhadap pengalaman-pengalaman hidupnya (Hawkins, 2003:1). Aspek lain yang mendorong Widayat, Saryono, Muswiyanto, dan Wiyono untuk menciptakan kesenian diantaranya karena desakan dari Kepala Desa Ngasinan untuk menampilkan kesenian guna memeriahkan HUT Kemerdekaan RI.

Pengalaman pribadi merupakan modal dasar yang sangat penting dalam menggarap sebuah karya tari. Tanpa didasari pengalaman yang pernah dialami secara langsung oleh seorang pencipta atau penggarap,

maka akan kesulitan dalam merancang sebuah garapan apapun bentuknya. Munculnya ide untuk menciptakan Cekok Mondhol berawal dari adanya pementasan Cekok Mondhol Wonosobo di Desa Ngasinan, yang saat itu pementasannya diiringi dengan kaset pita. Selanjutnya kaset pita tersebut dengan sengaja *dicopy* oleh warga Desa Ngasinan. Dari *copy-an* kaset pita, warga Desa Ngasinan khususnya Dusun Banaran mulai membentuk Cekok Mondhol dengan bentuk gerak yang berbeda dengan Cekok Mondhol Wonosobo. Cekok Mondhol Karya Budaya dalam penggarapannya dipengaruhi oleh kesenian yang ada di Desa Ngasinan yaitu *Jathilan* dan *Kubro Siswo*. Pengaruh itulah yang membedakan gerak Cekok Mondhol Wonosobo dengan Cekok Mondhol Karya Budaya. Cekok Mondhol Wonosobo lebih banyak menggunakan gerak-gerak pencak silat, sedangkan Cekok Mondhol Dusun Banaran menggunakan gerak-gerak perpaduan antara gerak *Jathilan* dan *Kubro Siswo*.

Penggarapan Cekok Mondhol Karya Budaya dilakukan oleh Widayat, Saryono, Muswiyanto, dan Wiyono dengan cara membagi tugas dalam pencarian gerak. Setiap individu ditugaskan untuk membuat gerakan sebisanya, yang nantinya akan digabungkan dan menjadi tarian utuh. Langkah awal Widayat, Saryono, Muswiyanto dan Wiyono dalam proses pencarian gerak yaitu mempelajari gerak *Jathilan* yang dulu pernah ada di Dusun Banaran, mengamati pertunjukan dari kesenian lain yang ada di Desa Ngasinan. Selain itu mereka membeli kaset VCD kesenian lain, dan

mengamati pertunjukan kesenian dari acara yang pernah diikuti seperti parade seni atau festival kesenian. Gerak-gerak yang dianggap menarik kemudian dikembangkan sesuai dengan kemampuan penggarap. Dari situlah muncul ide-ide dalam pembuatan gerak tari Cekok Mondhol Karya Budaya. Gerak yang didapat melalui proses ini ada lima gerakan yaitu gerak jalan *surungan*, gerak hormat, gerak *walikan*, gerak jalan *junjungan*, dan gerak jalan maju mundur.

Proses penggarapan Cekok Mondhol Karya Budaya dilakukan dimana saja, namun biasanya dilakukan ketika Widayat, Saryono, Muswiyanto, dan Wiyono sedang *nderes* atau mencari rumput. Maka dalam melakukan kegiatan sehari-hari mereka membawa buku catatan untuk mencatat jika sewaktu-waktu muncul ide. Cara lain yang dilakukan adalah menarikan gerakan yang telah ditemukan dengan diiringi musik yang didapat dari Cekok Mondhol Wonosobo. Pada saat melakukan gerakan, Widayat, Saryono, Muswiyanto, dan Wiyono kadang menemukan ide yang dapat digunakan sebagai bahan untuk menambah variasi gerak. Hal tersebut yang menjadikan Widayat, Saryono, Muswiyanto, dan Wiyono memiliki perbendaharaan gerak cukup banyak sebagai bekal dalam menciptakan gerak tari Cekok Mondhol Karya Budaya. Dari sinilah sajian pertunjukan Cekok Mondhol Karya Budaya mempunyai perbedaan dengan kesenian lain yang ada di Purworejo (Widayat, wawancara 28 Maret 2016).

Usaha mencipta (menyusun) gerak yang terbentuk secara spontanitas menyangkut pemilihan, pengintegrasian, dan penyatuan. Dalam karya komposisi yang berbobot, dibutuhkan waktu, kesabaran, dan banyak kerja keras (Hawkins, 1990:47). Garapan gerak Cekok Mondhol Karya Budaya sudah terbentuk tapi masih harus dilakukan latihan rutin untuk memperhalus dan memantapkan setiap gerakan. Setelah terwujud gerak Cekok Mondhol Karya Budaya maka langkah selanjutnya adalah mengemas gerak Cekok Mondhol Karya Budaya agar lebih menarik. Pada proses latihan antara penggarap dan penari saling bertukar pikiran dalam upaya pembentukan gerak Cekok Mondhol Karya Budaya. Hal ini bertujuan agar dalam pementasan gerak Cekok Mondhol Karya Budaya mampu memberi kesan kepada penonton.

Pertunjukan Cekok Mondhol Karya Budaya dalam pementasannya diselingi *dagelan* untuk membuat penonton lebih terhibur dan tidak bosan. *Dagelan* tersebut bisa berupa gerakan, kata-kata yang diucapkan oleh *mayoret* atau pemimpin barisan, dan dialog antara penari dan pemain musik atau penyanyi.



Gambar 5: salah satu gerakan *dagelan* pada pementasan Cekok Mondhol Karya Budaya tanggal 9 April 2016

(Foto: Agung Prasetyo, 2016)

Kata-kata yang diucapkan oleh *mayoret* atau pemimpin barisan merupakan kata-kata khas yang ada pada setiap pertunjukan Cekok Mondhol Karya Budaya. Kata tersebut dikenal dengan istilah *balik centhong*, yang digunakan untuk memberi aba-aba balik arah hadap penari. Kata *balik centhong* tidak memiliki arti khusus, kata *centhong* diambil dari kata *jempong* yang berarti badan merunduk ke depan, namun dalam prakteknya gerak tersebut dilakukan dengan melompat sambil ganti arah hadap (Hartoko, wawancara 28 Mei 2016). Dialog antara *mayoret* dan pemain musik atau penyanyi dilakukan secara spontan. Hal ini untuk memberi kesan natural atau tidak dibuat-buat serta menunjukkan keakraban antara penari dan pemain musik.

B. Deskripsi Sajian Pertunjukan Cekok Mondhol Karya Budaya

Tarian rakyat, adalah tari yang biasanya ditarikan dengan berkelompok dan memiliki sifat sederhana dalam pertunjukannya, hal ini dikarenakan tarian rakyat yang disusun untuk kepentingan rakyat setempat, peraturan koreografi yang nampaknya sulit itu tidak dirasakan keperluannya. Dengan perkataan lain komposisi tari-tarian rakyat cukup sederhana saja (Soedarsono,1976:3). Pendapat ini memberi dasar tentang tari rakyat serupa dengan Cekok Mondhol Karya Budaya yang pada pertunjukannya menampilkan tari secara berkelompok dengan bentuk koreografi tidak terlalu rumit dan tidak sulit, ini sangat terlihat dari pola gerak dan unsur-unsur lainnya.

Bentuk sajian Cekok Mondhol Karya Budaya dalam pertunjukannya memiliki rangkaian pementasan selama tiga jam dimulai dari pukul setengah 10 malam sampai pukul setengah 1 dini hari. Pertunjukan merupakan sebuah proses rangkaian demi rangkaian sebuah sajian seni. Sajian Cekok Mondhol Karya Budaya merupakan sebuah bentuk sajian pertunjukan yang memiliki tahapan demi tahapan. Dari tahapan tersebut membentuk sebuah rangkaian pertunjukan dari awal hingga akhir proses pementasannya. Rangkaian atau tahapan ini dibagi menjadi tiga babak pertunjukan yang menjadi kesatuan bentuk pertunjukan. Richard Schechner dalam Sal Murgianto juga mengklasifikasikan pertunjukan memiliki tahapan yang meliputi persiapan, pementasan, dan setelah pentas (Sal Murgianto, 1996:159). Hal ini serupa dengan tahap yang ada

dalam pertunjukan Cekok Mondhol Karya Budaya yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

1. Persiapan penyajian

Di tahap persiapan ini semua anggota saling membantu satu sama lain mempersiapkan segala kebutuhan yang diperlukan. Setiap anggota mengetahui segala keperluan yang harus dikerjakan, bahkan dalam kegiatan diluar latihan atau persiapan yang membutuhkan tenaga untuk membantu, masyarakat atau pihak penanggung akan ikut serta membantu bergotong royong dalam kegiatan persiapan ini.

Persiapan pertunjukan Cekok Mondhol Karya Budaya seperti persiapan yang meliputi latihan akan dilakukan jauh-jauh hari sebelum tanggal yang ditentukan. Sedangkan persiapan yang meliputi rias busana, penataan panggung, penataan alat musik dan apa saja yang dibutuhkan untuk pementasan dilakukan bersama-sama, saling membantu antara anggota dari Cekok Mondhol Karya Budaya sendiri dan masyarakat setempat.

- a.** Panggung merupakan tanggung jawab dari pihak penanggung, namun masyarakat setempat yang tinggalnya berdekatan dengan lokasi pementasan akan datang tanpa diminta untuk sekedar membantu.
- b.** Penari mempersiapkan segala yang mereka butuhkan untuk pertunjukan seperti merias wajah dan mempersiapkan kostum yang

akan digunakan. Dalam merias wajah, para penari dibantu oleh perias dan anggota lain dikarenakan sebagian besar dari penari belum bisa merias wajah sendiri. Kegiatan ini dilakukan secara bersama-sama dan saling membantu. Sudah menjadi kebiasaan bagi antar anggota Cekok Mondhol Karya Budaya saling membantu dalam segala persiapannya. Para pemusik juga melakukan hal serupa, dari menata tempat dan mempersiapkan alat musik, bahkan tak jarang dari mereka ada beberapa yang terlebih dahulu ikut membantu dalam merias dan berkostum, sebelum memainkan alat musiknya.



Gambar 6: Rias penari dibantu oleh penata rias
(Foto: Agung Prasetyo, 2016)

2. Urutan Penyajian

Urutan sajian pertunjukan Cekok Mondhol Karya Budaya adalah sebagai berikut :

- a. Persiapan
- b. Bagian babak I
- c. Bagian babak II
- d. Bagian Babak III

a. Persiapan

Ketika semua persiapan rias dan kostum telah selesai dari dalam rumah penanggap, alat musik mulai dimainkan. Hal ini untuk menarik perhatian masyarakat agar mereka mengetahui bahwa ada pementasan kesenian, sehingga menjadikan tempat pertunjukan dipadati oleh penonton. Nyanyian-nyanyian yang dibawakan oleh penyanyi cukup bervariasi, yaitu dangdut, sholawatan, dan campursari.

Penonton berdatangan dari penjuru desa dan semakin mendekat ke arena pertunjukan, kemudian bunyi-bunyian alat musik dihentikan. Di sini pembawa acara yang merupakan salah satu pengurus dari paguyuban membuka pertunjukan dengan mengumumkan dalam rangka syukuran Cekok Mondhol Karya Budaya ini dipentaskan pada tanggal 9 April 2016. Di bukanya acara kemudian dilanjutkan oleh sambutan dari pihak penanggap. Setelah sambutan selesai pembawa acara mempersilahkan penari untuk menyiapkan diri dan alat musik kembali dimainkan untuk

mengisyaratkan bahwa pertunjukan telah siap dan penari akan segera memasuki panggung.

b. Bagian Babak I

Bagian babak I disebut juga sebagai babak pembukaan atau pengenalan tari Cekok Mondhol. Penari yang didominasi oleh orang dewasa yang berjumlah 13 orang sudah berdiri di tangga panggung. *Mayoret* memasuki panggung diikuti oleh penari kelompok ketika pemusik membawakan lagu "Ande-Ande Lumut", lagu tersebut dibawakan sampai penari membentuk pola lantai dua berbanjar ke belakang dan dilanjutkan pada rangkaian tari Babak I. Dimulai dengan pola lantai dua baris ke belakang mereka mulai dengan hormat, gerakan inti kemudian gerak penutup. Durasi yang digunakan untuk bagian babak I ini sekitar 20 menit. Sajian babak I, menampilkan gerakan dasar dari Cekok Mondhol Karya Budaya yang terdiri dari 5 ragam gerak dan hanya menggunakan satu pola lantai. Di awal setelah penari pada posisi masing-masing, *mayoret* melakukan monolog yang berisi pengenalan Cekok Mondhol Karya Budaya, dan tiap pergantian ragam gerak juga diawali dengan monolog. Berikut contoh monolog yang dilakukan oleh *mayoret* di awal pentas dan pada pergantian ragam gerak:

Monolog pada awal pentas:

Selamat malam semuanya...

*Alhamdulillah rabbil'alamin, pada kesempatan malam hari ini dari kesenian Cekok Mondhol Ngasinan bisa menghibur semua masyarakat di Kaliurip sini tanpa halangan suatu apapun...
Yak beginilah tarian Cekok Mondhol barusan
Kita lanjutkan lagunya "Matur Sugeng"...*

Monolog pada pergantian ragam gerak:

*ya beginilah tarian Matur Sugeng dari rombongan Cekok Mondhol...
okke kawan-kawan, kira-kira mau joged apa, yang keras apa yang kalem
kalau yang keras gini aja, kata cerita nenek moyang,
kakek kita sedang bekerja diladang yaitu terpeleset terjatuh...
lalu judulnya Ketiban Ndho-Ndol...
oke lagu selanjutnya Ketiban Ndho-Ndol*



Gambar 7: Bagian babak I memasuki panggung pertunjukan pada pementasan tanggal 9 April 2016

(Foto: Agung Prasetyo, 2016)

c. Bagian Babak II

Sebelum dimulainya babak II, dari peralihan babak I ke babak II diselingi dengan musik campursari, dangdut dan solawatan yang dinyanyikan oleh penyanyi Cekok Mondhol Karya Budaya sendiri. Hal ini ditujukan agar penonton tetap ditempat tidak meninggalkan tempat

pertunjukan sekaligus memberi waktu bagi penari untuk beristirahat sejenak dan mempersiapkan diri pada babak berikutnya.

Babak II disebut juga babak variasi, namun pola gerak yang dilakukan hampir sama dengan pola gerak babak I, hanya saja formasi pola lantai lebih dikembangkan, jika pada babak I hanya menggunakan satu pola lantai, maka babak II menggunakan enam pola lantai. Tidak seperti babak I yang setiap pergantian pola gerak diberi jeda, namun di babak II pola gerak yang ada digabungkan menjadi satu rangkaian. Babak II disajikan selama sekitar 20 menit dengan 7 pola gerak dalam 6 pola lantai.



Gambar 8: bagian babak II dengan pola lantai lingkaran pada pementasan tanggal 9 April 2016

(Foto: Salasina Anggun Sejati, 2016)

d. Bagian Babak III

Sama seperti peralihan babak I ke babak II, sebelum babak III dimulai para penyanyi kembali menyanyikan lagu sembari menunggu persiapan penari untuk babak III. Babak III merupakan babak penutup dalam sajian Cekok Mondhol Karya Budaya ini. Babak ini adalah babak yang paling ditunggu penonton karena pada babak ini menampilkan atraksi yang akan dilakukan oleh para penari.

Babak III diawali dengan lagu Solatullah yang menampilkan atraksi pertama yaitu beberapa penari akan dibuat tidak sadar dan melakukan gerakan yang berhubungan dengan kegiatan umat Islam seperti *wudlu*, *sholat*, dan *dzikir*. Persiapan yang dilakukan sebelum mengawali atraksi adalah menyiapkan air putih dua gelas dan salah satu dari pengurus organisasi membacakan doa-doa menghadap ke air putih tersebut. Tiga penari memasuki panggung dan berdiri di belakang pengurus yang sedang membacakan doa dengan menghadap ke Utara. Dibantu oleh beberapa penari dan pengurus lainnya untuk memulai atraksi pertama. Setelah air putih selesai dibacakan doa, dilanjutkan dengan menyiramkan salah satu air putih ke setiap pojok panggung dan air putih kedua diletakkan di depan panggung. Ketiga penari yang sudah bersiap-siap dibacakan doa oleh pengurus yang kemudian satu persatu penari tersebut mulai melakukan gerakan secara tidak sadar atau *trance*. Atraksi pertama ini berdurasi sekitar 10 menit yang diakhiri dengan ketiga penari tersebut pingsan.



Gambar 9: Babak III atraksi pertama pada pementasan tanggal 9 April 2016

(Foto: Salasina Anggun Sejati, 2016)

Atraksi kedua dilakukan beberapa saat setelah atraksi pertama selesai yang diawali dengan tarian. Tarian pada babak III ini terdiri dari 6 ragam gerak dengan penyajian sama seperti babak I, diakhiri dengan semua penari tidak meninggalkan panggung tetapi menjadi posisi duduk *sila* berhadapan yang bersiap akan memulai atraksi kedua.

Atraksi kedua yaitu pemimpin penari atau *mayoret* akan diikat dan dimasukkan dalam kerangka kayu berbentuk kotak yang ditutup kain. Persiapan sebelum atraksi ini dilakukan adalah sama seperti atraksi pertama yaitu air putih yang dibacakan doa dan disiramkan kepojok panggung dilanjutkan dengan berdoa bersama. Setelah persiapan selesai, *mayoret* diikat dan dibuat tidak sadar kemudian ditudurkan dan ditutup kain jarik. Beberapa penari dan pengurus membantu menutup *mayoret*

dengan kerangka kayu, *terpal*, dan jarik. Salah satu pengurus melakukan sholat yang menghadap ke kotak dimana *mayoret* berada. Doa-doa kembali dibacakan oleh pengurus dengan air putih di depannya yang kemudian menyembrotkan air tersebut kearah kotak. Kain dan segala sesuatu yang menutupi *mayoret* tersebut dibuka satu persatu. Pengurus kembali menyembrotkan air ke kain yang menutupi *mayoret* sebanyak dua kali dan menyembrotkan kembali satu kali setelah kain dibuka.

Kondisi *mayoret* setelah kain dibuka masih tidak sadar namun kostum yang semula dipakai *mayoret* sudah berganti menjadi kostum lain, berupa baju muslim panjang warna hitam, sementara *mayoret* tersebut masih dalam keadaan terikat. Beberapa penari dan pengurus membantu berdiri *mayoret* yang masih belum sadarkan diri kemudian melepaskan ikatan dan membacakan doa. Setelah sadarkan diri, *mayoret* tersebut meminum air yang sudah didoakan, dan diam sejenak dilanjutkan menari yang diikuti oleh penari lainnya. Atraksi kedua berdurasi sekitar 50 menit ini berakhir ketika *mayoret* pingsan dan penari lain bersiap untuk atraksi ketiga.



Gambar 10: Babak III atraksi kedua pada pementasan tanggal 9 April 2016
(Foto: Salasina Anggun Sejati, 2016)

Atraksi ketiga yang juga menjadi atraksi terakhir adalah makan api. Tidak semua penari melakukan atraksi ini, atraksi ini hanya dilakukan oleh tiga orang yang salah satunya adalah pemusik. Persiapan yang dilakukan untuk memulai atraksi ketiga adalah menggulung karpet alas panggung untuk mengantisipasi agar tidak terbakar. Setelah karpet digulung para pemain mulai memperlihatkan kebolehannya dalam memakan api. Atraksi ketiga ini bedurasi sekitar 5 menit. Berakhirnya atraksi ketiga menjadi penutup pertunjukan Cekok Mondhol Karya Budaya.



Gambar 11: Babak III atraksi ketiga pada pementasan tanggal 9 April 2016

(Foto: Agung Prasetyo, 2016)

3. Tahap Setelah Pementasan

Setelah semua pertunjukan selesai, kegiatan yang dilakukan oleh Paguyuban Cekok Mondhol Karya Budaya adalah membereskan dan menata kembali peralatan yang digunakan seperti kostum, properti dan alat-alat musik. Semua peralatan ditata kembali dan diusung ke rumah pengelola.

Sementara para anggota membereskan peralatannya, pihak penanggung atau pemilik rumah telah menyiapkan makanan dan minuman untuk para penari dan pengrawit serta semua yang telah membantu dalam berlangsungnya acara yang telah digelar. Pihak penanggung juga menyiapkan makanan untuk dibawa pulang oleh seluruh anggota Cekok Mondhol Karya Budaya dan semua pihak yang telah membantu dan pertunjukan.

C. Koreografi tari Cekok Mondhol Karya Budaya

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang elemen-elemen koreografi tari yang terdapat pada Cekok Mondhol Karya Budaya. Sebelum menjelaskan lebih dalam mengenai koreografi tari Cekok Mondhol Karya Budaya, akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai pengertian koreografi. Koreografi adalah catatan tentang tari (Soedarsono,1978:15). Dijelaskan juga bahwa koreografi berasal dari bahasa Yunani yaitu *Choreia* yang berarti tarian bersama dan *graphia* yang berarti penulisan atau catatan (Sal Murgianto, 1992:9). Sehingga dapat disimpulkan bahwa koreografi adalah catatan mengenai tarian massal atau tari kelompok.

Sebuah koreografi tentunya memiliki elemen-elemen yang membentuknya, elemen dalam koreografi antara lain: gerak, ruang, dan waktu. Seperti halnya dalam penggarapan sebuah komposisi atau koreografi yang menggunakan elemen-elemen meliputi ruang, gerak, dan

waktu, Sumandiyo Hadi menjelaskan bahwa koreografi tersusun dari aspek-aspek sebagai berikut: (1) Gerak Tari, (2) Ruang Tari, (3) Iringan/Musik Tari, (4) Judul Tari, (5) Tema Tari, (6) Mode Penyajian, (7) Penari (jumlah dan jenis kelamin), (8) Rias dan Kostum Tari, (9) Properti Tari dan perlengkapan tari (Hadi, 2003:86).

1. Gerak Tari

Gerak merupakan medium pokok dari penggarapan sebuah tari, tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah (Soedarsono, 1978:16). Dijelaskan lebih lanjut tari merupakan komposisi gerak yang telah mengalami penggarapan (Soedarsono, 1976:20). Salah satu faktor dalam tari adalah gerak.

Gerak yang dilakukan oleh penari Cekok Mondhol Karya Budaya pada dasarnya merupakan bentuk tari rakyat. Gerak tarinya menggunakan gerak kaki, tangan, dan kepala yang mudah dilakukan oleh para penari Cekok Mondhol Karya Budaya. Hal ini sesuai dengan pendapat Soedarsono bahwa gerak tari sederhana hanya terdiri dari gerakan kaki, langkah kaki, dan ayunan tangan serta gerak kepala dengan gerakan-gerakan tertentu (1978:22). Dalam melakukan beberapa gerak tersebut para penari harus rampak atau sama dengan penari lainnya,

karena Cekok Mondhol Karya Budaya merupakan tari kelompok. Seperti halnya pendapat Sumandiyo Hadi bahwa:

Prinsip koreografi kelompok selalu mempertimbangkan detail gerak yang tidak terlalu rumit, dibandingkan dengan koreografi tunggal, karena akan menyulitkan kekompakan dan kerampakan penari yang menjadi bagian penting dalam menampilkan tari kelompok (2003:2).

Gerak Cekok Mondhol Karya Budaya dibagi menjadi 12 rangkaian yaitu gerak jalan *junjungan*, gerak hormat, gerak *walikan*, gerak jalan *surungan*, gerak jalan maju-mundur, gerak *ela-elo*, gerak main kaki, gerak *gandhengan*, gerak variasi, gerak jalan lompat, gerak *ukel* kanan kiri, dan gerak jalan bolak balik. Gerakan tersebut digerakkan secara berulang-ulang dalam setiap lagu sampai selesai. Kemudian dilanjutkan ke rangkaian gerak selanjutnya dengan lagu yang berbeda. Pada setiap rangkaiannya, gerak tari Cekok Mondhol Karya Budaya lebih menonjolkan gerak kaki. Pada babak pertama pergantian gerak dan lagu diawali dengan suara peluit dan sedikit monolog yang dilakukan oleh *mayoret*, sedangkan pada babak kedua pergantian gerak dan lagu tidak menggunakan aba-aba. Gerakan demi gerakan dilakukan sesuai dengan panjang pendeknya lagu yang dinyanyikan.




2. Ruang Tari

Ruang tari pada pertunjukan Cekok Mondhol Karya Budaya dalam yang dibahas ini menggunakan ruang terbuka yaitu di lapangan atau halaman yang luas, dengan menggunakan panggung berukuran 7x5 meter. Luas panggung tersebut akan menguntungkan penari dalam menarikan tari Cekok Mondhol. Dalam pertunjukan Cekok Mondhol Karya Budaya membentuk pola garis lurus dan garis lengkung. Pola lantai adalah garis-garis lantai yang dilalui penari atau garis-garis lantai yang dibuat penari kelompok yang pada dasar hanya membentuk pola garis lurus dan garis lengkung (Soedarsono, 1978:23).


Pada awal sampai akhir pertunjukan menggunakan pola lantai sebagai berikut :

Penari membentuk pola berbaris dua ke belakang. Pola lantai ini digunakan pada pertunjukan babak I, dan pada babak III. Pada babak I dan III pola lantai ini selalu diulang-ulang ketika akan melakukan perubahan gerak dan lagu. Pola lantai Cekok Mondhol Karya Budaya menggunakan pola berbaris dua ke belakang, garis lengkung, dan pola variasi.

Keterangan gambar:

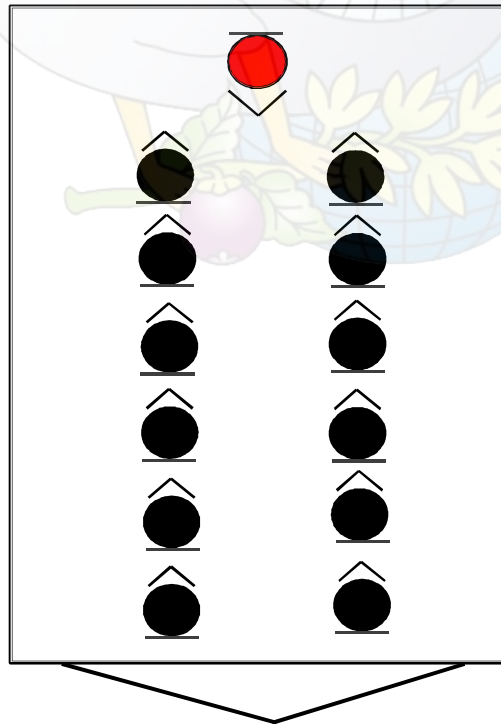
1. Penari Berdiri : 
2. Penari pemimpin : 
(mayoret)
3. Penari kelompok : 

4. Arah *tolehan* : 

5. Arah hadap badan : 

a. Pola lantai berbaris dua ke belakang.

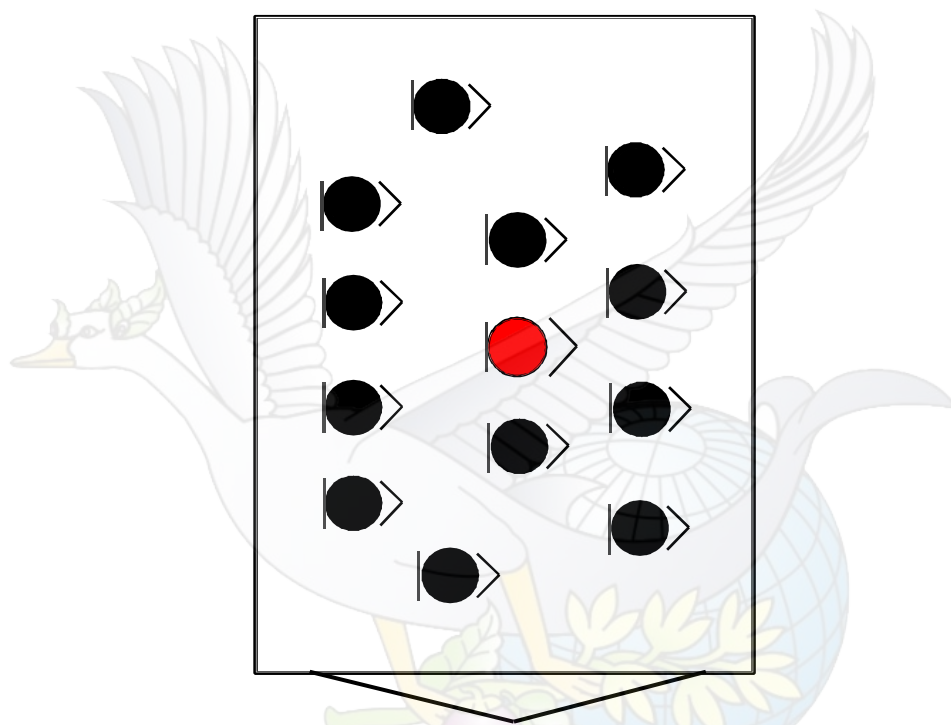
Pola lantai berbaris ke belakang yaitu pola lantai jika dilihat dari depan posisi penari menghadap arah yang sama. Pada babak I dan III penari hanya menggunakan satu pola lantai yaitu berbaris dua ke belakang. Ragam gerak yang dilakukan pada pola lantai ini adalah gerak jalan *junjungan*, gerak hormat, gerak *walikan*, gerak jalan *surungan*, gerak jalan maju-mundur, gerak jalan *lembehan* dan gerak jalan bolak balik.



Gambar 12: Pola lantai berbaris dua kebelakang

b. Pola lantai kedua

Pola lantai kedua adalah selang-seling. Pada pola lantai ini gerak yang dilakukan penari adalah gerak hormat dan gerak *gandengan*.

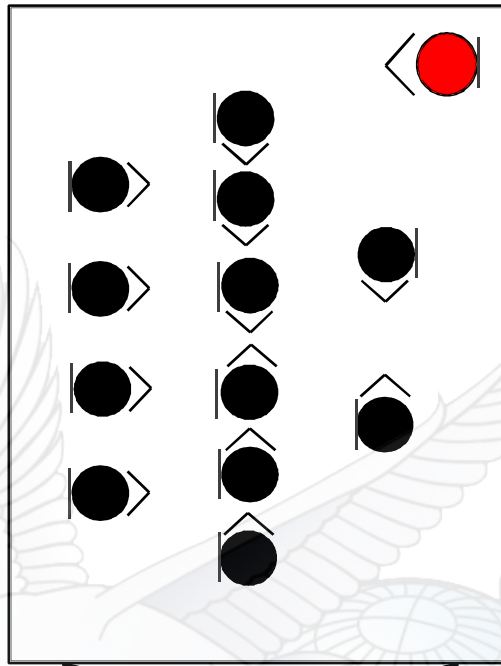


Gambar 13: Pola lantai *selang seling* menghadap ke samping

c. Pola lantai ke tiga

Pola lantai ketiga membentuk dua baris memanjang dan dua penari didepan. Pada pola ini penari melakukan gerak variasi yang tiap barisnya melakukan gerakan berbeda. Dua penari didepan melakukan gerak tukar

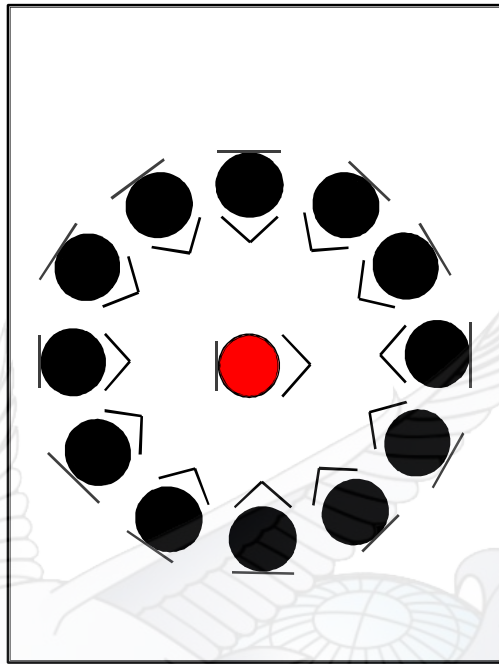
tempat, baris kedua melakukan gerak *pentangan* tangan, baris terakhir melakukan gerak tepuk tangan putar badan.



Gambar 14: Pola lantai tiga baris memanjang dan dua penari di depan

d. Pola lantai ke empat

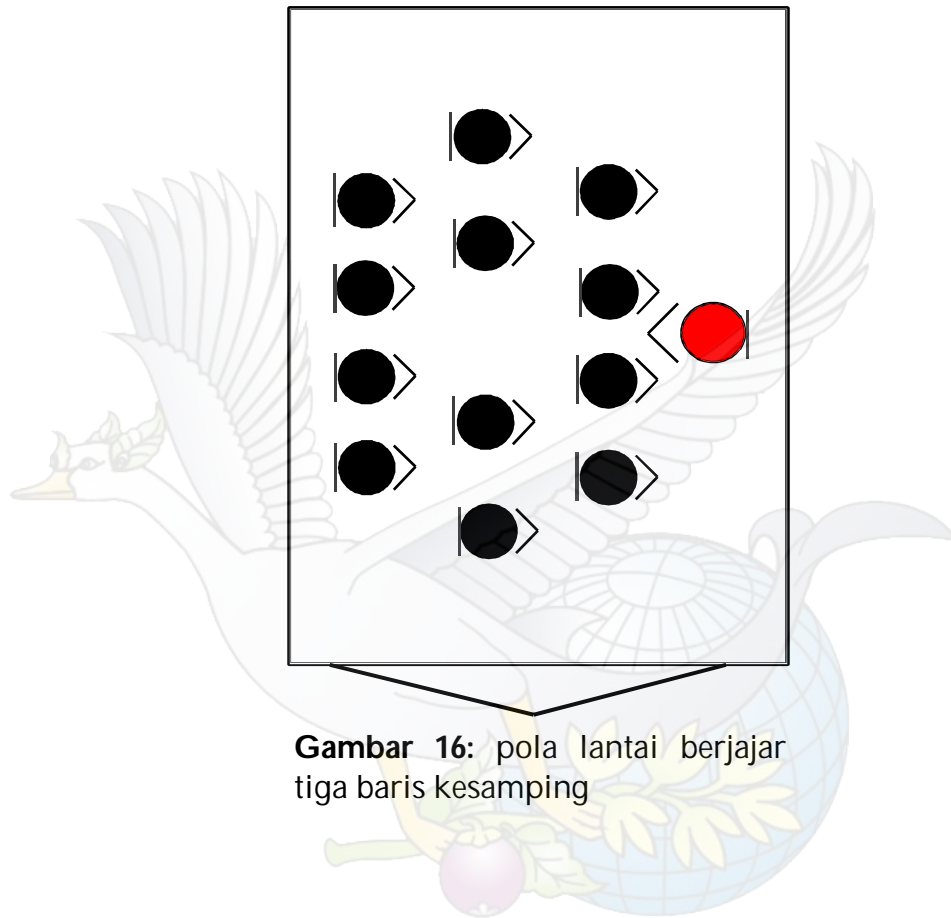
Pola lantai keempat ini membentuk lingkaran dengan arah ke dalam. Gerakan yang dilakukan yaitu gerak *ukel* kanan kiri dan gerak jalan maju mundur.



Gambar 15 : pola lantai lingkaran menghadap ke dalam

e. Pola lantai ke lima

Pola lantai kelima yaitu berjajar tiga baris kesamping. Gerak yang dilakukan adalah gerak jalan lompat, gerak *ela-elo*, gerak main kaki, dan gerak jalan maju mundur.



Gambar 16: pola lantai berjajar tiga baris kesamping

3. Iringan/Musik Tari

Musik adalah segala macam bunyi-bunyian baik itu suara dari alat musik maupun suara manusia yang dapat mendukung pertunjukan. Musik pada umumnya berfungsi sebagai pembuat irama, ilustrasi, mendukung kekuatan gerak, dan membangun suasana serta membentuk karakter. Sehingga musik dan tari merupakan suatu kesatuan yang utuh.

Pada umumnya tari-tarian rakyat menggunakan ketukan yang sama. Hal ini gerak mengikuti ritme tarinya, apabila irama musiknya cepat maka gerak yang dilakukan penarinya juga cepat dan kebalikannya apabila irama musiknya lambat maka gerak tarinya juga lambat. Alat musik yang digunakan pada Cekok Mondhol Karya Budaya terdiri dari *drum*, *bassdrum*, kentongan, ketipung, kecrek, dan kendang. Pada awalnya tari ini menggunakan peralatan seadanya untuk menciptakan musik tari yang berupa ember, piring yang terbuat dari seng, kentongan, dan jidor. Namun seiring berjalannya waktu alat musik yang dimiliki paguyuban Cekok Mondhol Karya Budaya semakin berkembang. Musik dalam Cekok Mondhol Karya Budaya menggunakan ketukan 4/4, yang mengharuskan penari untuk peka terhadap *beat* musik. Musik dalam tari ini secara ritmis sesuai dengan pola hitungan geraknya sehingga memberi kesan serempak. Musik tersebut juga dipadukan dengan syair-syair yang berisi nasehat dan kewajiban yang harus dilakukan sebagai umat Islam. Selain menggunakan musik untuk menentukan ketukan dalam tarian, dalam Cekok Mondhol Karya Budaya terdapat gerakan yang mengikuti syairnya, sehingga para penari Cekok Mondhol Karya Budaya diharuskan hafal syair yang akan dinyanyikan.

Berikut adalah alat musik yang digunakan pada pertunjukan Cekok Mondhol Karya Budaya:

a. Drum

Drum merupakan alat musik perkusi yang terdiri dari kulit yang direntangkan dan dipukul dengan tangan atau sebuah batang. Alat musik *drum* mulai digunakan pada tahun 2005. Penambahan *drum* dimaksudkan untuk lebih meramaikan pertunjukan Cekok Mondhol Karya Budaya dan menambah daya tarik penonton.



Gambar 17: alat musik *drum* Cekok Mondhol Karya Budaya
(Foto: Salasina Anggun Sejati, 2016)

b. Jidor

Jidor merupakan alat musik sejenis bedug yang berupa selembar kulit yang direntangkan pada sebuah bingkai yang terbuat dari kayu berdiameter 56 cm, berbentuk lingkaran. Sedangkan alat tabuhnya terbuat dari kayu dengan panjang 40cm yang ujungnya berbentuk bundar. Alat

musik *jidor* ini sebagai nada dasar, alat musik lainnya mengikuti tempo pada *jidor*.



Gambar 18: alat musik *jidor*
(Foto: Salasina Anggun Sejati, 2016)

c. Kentongan

Kentongan adalah alat pemukul yang terbuat dari batang bambu atau batang kayu yang dipahat dengan sebuah lubang yang sengaja dipahat di tengahnya. Dari lubang tersebut, akan keluar bunyi-bunyian apabila dipukul. Kentongan dilengkapi dengan sebuah tongkat pemukul yang digunakan untuk memukul bagian tengah kentongan tersebut dan menghasilkan suatu suara yang khas. Kentongan

tersebut dibunyikan dengan irama yang berbeda-beda untuk memberi variasi suara yang dihasilkan.



Gambar 19: Kentongan

(Foto: Salasina Anggun sejati, 2016)

d. Ketipung

Ketipung adalah alat musik yang berbentuk menyerupai kendang tetapi memiliki ukuran lebih kecil. Ketipung dibuat dari kayu yang dibubut, kemudian kemudian diberi lubang di tengahnya berukuran 20cm hingga 40 cm. Bunyi yang dihasilkan biasanya menghasilkan musik Keroncong, Dangdut, dan Melayu.



Gambar 20: ketipung

(Foto: Salasina Anggun Sejati, 2016)

e. Kerek

Kerek adalah alat musik perkusi yang digunakan sebagai penghias irama lagu. Jika dimainkan alat ini akan mengeluarkan suara *crek crek crek*.



Gambar 21: Kerek

(Foto: Salasina Anggun Sejati, 2016)

f. Kendang

Kendang adalah instrumen dalam gamelan yang salah satu fungsi utamanya mengatur irama. Namun dalam Cekok Mondhol Karya Budaya, bentuk kendang yang digunakan berbeda dengan bentuk kendang pada umumnya. Kendhang yang digunakan merupakan kendang buatan sendiri dengan lubang dibawah. Instrumen ini dibunyikan dengan tangan, tanpa alat bantu.



Gambar 22: Kendang
(Foto: Salasina Anggun Sejati, 2016)

Notasi Musik Cekok Mondhol Karya Budaya

Pola Kendang

Buka

. I . I . P . D . B D . B D P B

Pola berulang-ulang

_P . B I D B P B P . B I D B P

B

P . B I D B P B P D B . B D P

B_

Variasi I

P . B I D B P B P . B I D B P B

P I P D P I D . I I I I B D P B

Variasi II

P O D I P D I . P O D I P D I .

P O D I P D I . D B D B B D P B

Variasi III

. I P . B D P . . I P . B D P B

. I P . B D P B . D V . B D . V

Variasi IV

O V V I O V V D O V V I O V V D

O V V I O V V D O V V I O V V D

Pola Ketipung

Pola 1

P I P B B B B P B P I P B B P B

Pola II

P I PP j P j P P P B P I PP j P j P P P B

Pola III

PP . PP . PP . PP . PP . PP . PP . PP .

Pola IV

O I PP . O I PP . O I PP . O I PP .

Pola V

PP . PP . PP . PP . PP . PP . PP . PP .

Pola Tabuhan Drum

Keterangan suara

B : floor

I : senar drum

D : bass drum

O : simbal

Pola I

0xx0xx0xx0 0xx0xx0xx0 0xx0xx0xx0 0xx0xx0xx0

. I D . D I . D . I D . D I . D

Pola II

00x00x00x00 00x00x00x00 00x00x00x00 00x00x00x00

. I 0D . D I D D . I 0D . D I D D

Pola III

0xxxxx0xxx 0xxxxx0xxx 0xxxxx0xxx 0xxxxx0xxx

. I D D . I D D . I D D . I D D

Pola Pada pertengahan adegan, untuk menyiapkan pasukan

PB j B P D, pada bagian akhir disertai dengan vokal hyaaaaaaa

Peralihan dari lagu satu ke lagu yang lain

Pola tabuhan kendhang

P . B I D B P B P . B I D B P B

P . B I D B P B P D B . B D P B

P . B I D B P B P . B I D B P B

. I . I . P . D . B D . B D P B

Pola tabuhan ketipung

P I PP j P	J P P P B	P I PP j P	J P P P B
P I B P	I B P I	P P B B	P P B B
O I PP .	O I PP .	O I PP .	O I PP .
I I PP P	I I PP P	I I PP P	PP PP PP PB

Pola tabuhan drum

OxxOxxOxxO	OxxOxxOxxO	OxxOxxOxxO	OxxOxxOxxO
. I D .	D I . D	. I D .	D I . D
OxxxxxOxxx	OxxxxxOxxx	OxxxxxOxxx	OxxxxxOxxx
. I D D	. I D D	. I D D	. I D D

Pola tabuhan untuk mengakhiri lagu

Pola tabuhan kendang

P . B I	D B P B	P . B I	D B P B
P . B I	D B P B	P D B .	B D P B
P . B I	D B P B	P . B I	D B P B
B O O .	B O O .	. D . .	D . . D

Pola tabuhan ketipung

PP . PP .	PP . PP .	PP . PP .	PP . PP .
PP . PP .	PP . PP .	PP . PP .	PP . PP .
O I PP .	O I PP .	O I PP .	O I PP .
O I PP P	O I PP P	O I PP PB	PB PB j P B

Pola tabuhan drum

OxxxxxOxxx	OxxxxxOxxx	OxxxxxOxxx	OxxxxxOxxx
. I D D	. I D D	. I D D	. I D D
OxxjOxxjOxxjO	jOxxjOxxjOxxjO	jOxxjOxxjOxxjO	jOxxjOxxjOxxjO
. I jD .	D I D D	. I jD .	D I D D

(Oleh: Nanang Dwi Purnomo, 2016)

Selain suara yang dihasilkan dari alat musik di atas, penari juga menyanyikan lagu yang dinyanyikan secara bersama-sama. Berikut lagu yang dinyanyikan oleh penari dengan judul *Alhamdulillah*.

*Alhamdulillah kawula syukur
Ing Pangeran kang maha luhur
Ngibadah ngaji lan syukur
Kanggo sangu mlebu ing kubur
Alhamdulillah kawula ngucap
Mring kanjeng Nabi Muhammad
Ngibadah ngaji lan solat
Kanggo sangu ana akhirat*

Terjemahan:

Alhamdulillah saya mengucapkan syukur
Pada Pangeran yang Maha Luhur
Ibadah, ngaji dan bersyukur
Untuk bekal masuk ke kubur
Alhamdulillah saya mengucapkan
Kepada Nabi Muhammad
Ibadah ngaji dan solat
Untuk bekal di akhirat

Makna yang terkandung dalam lagu *Alhamdulillah* yaitu:

Lagu “Alhamdulillah” berisi tentang nilai-nilai agama dan kewajiban sebagai umat muslim. Selain itu juga mengajarkan sifat untuk beribadah dan selalu bersyukur. Syair dalam lagu tersebut menyiratkan pesan agar sebagai umat muslim tidak boleh lupa akan kewajibannya di dunia, memperbanyak ibadah sebelum akhirnya akan kembali ke sisi Allah SWT.

Lagu-lagu lain yang digunakan untuk mengiringi Cekok Mondhol Karya Budaya adalah sebagai berikut:

a) Ande-Ande Lumut

*Putraku si Ande-ande Lumut
Temuruna ana putri kang unggah-unggahi
Putrine sing ayu rupane
Klenting abang iku sing dadi asmane
Duh ibu kula dereng purun
Ingkang putra tasih dereng lega
Nadyan ayu sisane si yuyu kangkang
Putraku si Ande-amde Lumut
Temuruna ana putri kang unggah-unggahi
Putraku kang ala rupane
Klenting kuning iku kang dadi asmane
Aduh ibu kula inggih purun
Aduh ibu kula inggih kersa
Putri wau menika kang putra suwun
Seni Mondhol sami macak kados niki
Sabèn wengi, sabèn wengi uga nderek ngaji
Ning saiki lagi ora ngaji
Sebab sowan, sebab sowan para warga mriki
Aduh sibu, aduh aduh rama
Monggo-monggo sarengan suka-suka
Cekok Mondhol Meniko saking Purworejo*

Terjemahan:

anakku si Ande-ande Lumut
Turunlah ada wanita cantik yang akan melamarmu
Putrinya yang cantik wajahnya
Klenthing Abang itu yang jadi namanya
Duh ibu saya belum bersedia
Saya belum lega
Meskipun cantik sisanya si kepiting
Putraku si Ande-ande Lumut
Turunlah ada wanita yang akan melamarmu
Putraku yang buruk wajahnya
Klenthing kuning itu yang jadi namanya
Aduh ibu saya bersedia
Aduh ibu saya bersedia
Putri tadi yang saya terima

Seni Mondhol berdandan seperti ini
Setiap malam, setiap malam ikut mengaji
Namun sekarang sedang tidak mengaji
Sebab mengunjungi, sebab mengunjungi para warga sini
Aduh ibu, aduh aduh bapak
Silakan sama-sama bersuka ria
Cekok Mondhol ini dari Purworejo

b) Matur Sugeng

*Matur Sugeng dumateng para pamrikso
Amriksani kesenian kula
Yo pramitra ampun ngantos sami gelo
Jalaran niki kesenian kula
Pancasila dadi dasare negara
Sarto Undang-undang Dasar 45
Kang wus nyoto, kabeh bangsa Indonesia
Angamalno sing kanthi nyoto
Iki lo mas Cekok Mondhol Purworejo
Semboyane arep do bangun negara
Pancen nyoto, manut tuntunan kang cetho
Para ulama tuntunan kita
Pancasila amalno sing kanthi nyoto
Murih tentrem urip kita
Yo prakanca murih makmure negara
Lahir batin sak nuswantoro*

Terjemahan:

Selamat datang kepada para pemirsa
Telah menyaksikan kesenian kami
Yo pemirsa jangan sampai kecewa
Karena ini kesenian kami
Pancasila menjadi dasar negara
Serta Undang-undang Dasar 45
Yang sudah nyata, semua bangsa Indonesia
Mengamalkan yang sudah nyata
Ini lo mas Cekok Mondhol Purworejo

Semboyannya akan membangun negara
Memang nyata, mengikuti ajaran yang jelas
Para ulama panutan kita
Pancasila amalan yang sudah nyata
Menjadi tenteran hidup kita
Yo teman-teman menjadikan makmur negara
Lahir batin se-Nusantara

c) Ketiban Ndho-Ndhol

*Sholatullah Salamullah
'Alaa Thoha Rosulillah
Sholatullah Salamullah
'Alaa Yasiin Habibillah
Putih-putih kembang melati
Harum nyawiji ing taman sari
Pancen pinteran bocah saiki
Arep dolanan kok pamite ngaji
Ireng-ireng anakan lutung
Bukak peti ra ana mlinjone
Kadung seneng ora itang-itung
Durung mesthi dadi bojone
Riyaya gek nggoreng kopi
Ngadhep meja ra ana jajane
Jaka cilik kok wis wani rabi
Ditarik blanja kumat ayane
Bajing mlompat dhuwur papringan
Tibo ngisor kanggo buronan
Tanpo guna duwe kepinteran
Yen ora gelem dinggo bebrayan
Kembang cipir kok biru-biru
Nandur gogo kok ora diwatun
Nggonmu mikir tiwas nganti kuru
Yen ora sido opo ora getun
Riyaya gek nggoreng kopi
Kopi garing pabrik Semarang
Ra percoyo prawan sakiki*

Isih cilik nggandheng wong lanang

Terjemahan:

Sholatullah Salamullah

'Alaa Thoha Rosulillah

Sholatullah Salamullah

'Alaa Yasiin Habibillah

Putih-putih bunga melati

Harum menjadi satu di taman bunga

Memang pintar anak sekarang

Mau main tapi pamitnya mengaji

Hitam-hitam anak kera

Membuka peti tidak ada mlinjonya

Terlanjur suka tidak perhitungan

Belum pasti menjadi pasangannya

Hari raya sedang menggoreng kopi

Menghadap meja tidak ada cemilannya

Masih remaja sudah berani menikah

Diminta belanja kumat penyakitnya

Bajing melompat di atas pohon bambu

Jatuh ke bawah menjadi buronan

Tidak berguna punya kepintaran

Jika tidak mau untuk bersama-sama

Bunga kecipir kenapa biru-biru

Menanam padi kenapa tidak disiangi

Kamu berpikir terlanjur sampai kurus

Jika tidak jadi apa tidak kecewa

Hari Raya sedang menggoreng kopi

Kopi kering pabrik Semarang

Tidak percaya perawan sekarang

Masih kecil menggandeng laki-laki

d) Es Lilin

Es lilin mas gulane batu

Paling enak gulane pasir

Joko pingin karo wong ayu
Wong ayu gawene plesir
Terkadang dadi edan lan gemblung
Putus cintane diambung-ambung
Karo sambate aduh atiku bingung
Yen ra klakon aluwung nggantung

Es lilin gulane batu
Paling enak gulane jowo
Joko pingin karo wong ayu
Wong ayu sabane kuta

Bot abote tumibo bronto
Yo kuwi demen tumibo trisno
Biso tumibo keronto-ronto
Ing akale ra gelem ditoto

Ijo-ijo aja diunduhi
Sing isih abang isih pirang-pirang
Sing duwe bojo aja dirusuhi
Sing isih legan isih pirang-pirang
Es lilin gulane batu
Paling enak gulane jowo
Joko pingi karo sing ayu
Sing ayu gawene lungu

Kacu biru kacune sapa
Kacu biru kabur kanginan
Bojo ayu bojone sapa
Bojo ayu durung kawinan

Terjemahan:

Es lilin mas gulanya batu
Paling enak gulanya pasir
Laki-laki ingin bersama orang cantik
Orang cantik kerjaannya pergi
Terkadang menjadi gila
Putus cintanya dicium-cium
Dan mengeluh aduh hatiku bingung
Jika tidak terjadi mending gantung diri
Es lilin gulanya batu
Paling gulanya jawa
Laki-laki ingin bersama orang cantik

Orang cantik perginya ke kota
Beratnya jatuh cinta
Ya itu sedang jatuh cinta
Bisa jatuh menderita
Yang akalnya tidak mau dibenahi
Hijau-hijau jangan dipetik
Yang masih merah masing banyak
Yang punya pasangan jangan diganggu
Yang masih sendiri masih banyak
Es lilin gulanya batu
Paling enak gulanya jawa
Laki-laki ingin bersama orang cantik
Yang cantik kerjanya pergi
Sapu tangan biru sapu tangannya siapa
Sapu tangan biru hilang terbawa angin
Istri cantik istrinya siapa
Istri cantik belum menikah

e) Eling-Eling

*Eling-eling wong urip do ngati-ati
Sih elingo sira kabeh bakal mati
Aja pisan nuruti senega ati
Demen sugih mbesuk getun bakdo mati
Donya iku dadi godaning akhirat
Ngamal ala becik tinemu akhirat
Lamun sira ana ing donya ahli tongat
Yekti besuk bakal menangi manfaat
Lamun sira ngakeh-ngakehake dosa
Yekti besok bakal menangi rekoso
Ana ing kubur bakal nampa pitakonan
Mula sira kudu sangu islam iman
Rukun iman iku nenem perkarane
Kang dingin percaya ing dalem atine
Ing wujud alok kang wis ndadekake
Langit lan bumi sarta liya-liyane
Ping pindho percaya wujud malaikat
Tan sing ora tau nglakoni maksiat
Ora ibu ora rama ora kjabat
Ora dhahar ora ngunjuk ora hadas*

*Alhamdulillah kawula ucapkan syukur
Mring Pangeran, Pangerang kang maha luhur
Eling ibadah ngaji sarta lan syukur
Kanggo sangu nggo sangu mlebu ning kubur
Alhamdulillah, alhamdulillah kawula maca
Dawuhe gusti, dawuhe gusti kang maha kuasa
Monggo-monggo ndherek para ngulama
Wonten tasih gesang wonten ing donya
Alhamdulillah kawula ucapkan slamat
Angresaning kanjeng nabi Muhammad
Le ngibadah ngaji sarto lan sholat
Kanggo sangu, nggo sangu ana akhirat*

Terjemahan:

ingat-ingat masih hidup harus berhati-hati
Ingatlah bahwa kamu semua akan mati
Jangan sering menuruti kemauan hati
Setelah kaya besok kecewa setelah mati
Dunia itu menjadi godaan akhirat
Amal jelek besok bertemu akhirat
Jika kamu di dunia rajin beribadah
Pasti besok akan mendapat manfaat
Jika kamu memperbanyak dosa
Pasti besok akan merasakan susah
Di liang kubur akan mendapat pertanyaan
Maka kamu harus membawa bekal islam iman
Rukun iman itu enam perkaranya
Pertama percaya di dalam hatinya
Yang wujudnya sudah menjadikan
Langit dan bumi serta lain-lainnya
Yang kedua percaya adanya malaikat
Yang tidak pernah berbuat maksiat
Tidak ibu tidak bapak tidak saudara
Tidak makan tidak minum tidak buang hajat
Alhamdulillah saya mengucapkan syukur
Pada Pangeran, Pangeran yang maha luhur
Ingat ibadah ngaji dan bersyukur
Untuk bekal, untuk bekal masuk ke kubur
Alhamdulillah, alhamdulillah saya membaca
Perintah Allah, perintah Allah yang maha kuasa

Mari-mari mengikuti para ulama
Masih hidup masih di dunia
Alhamdulillah saya ucapkan selamat
Pada Nabi Muhammad
Ibadah ngaji dan solat
Untuk bekal, untuk bekal di akhirat

f) Umat Islam

*He eleing poro manungso...ya Allah
Urip kita ana ing donya...Rosulullah
Kersane kang maha kuasa...ya Allah
Mula kita do elingo...Rosulullah
Manembah marang Pangeran...ya Allah
Ing minangka kewajiban...Rosulullah
Tumrap para umat islam...ya Allah
Lan ugi sedaya insan...Rosulullah
Kita urip ana ngalam...ya Allah
Aja gawe kerusakan...Rosulullah
Rusake alam lingkungan...ya Allah
Kang bisa ngrugekke liyan...Rosulullah
He para umat Muhammad...ya Allah
Kita kabeh wajib tobat...Rosulullah
Kanthi nyuwun sapangat...ya Allah
Ana dino kiamat...Rosulullah
Elingo marang uripe...ya Allah
Ana donya ora suwe...Rosulullah
Yen wis tekan ing janjine...ya Allah
Isroil jabut nyawane...Rosulullah*

Terjemahan:

he ingat para manusia...ya Allah
Hidup kita di dunia...Rosulullah
Kehendak yang maha kuasa...ya Allah
Maka kita harus ingat...Rosulullah
Menyembah pada Pangeran...ya Allah
Yang menjadi kewajiban...Rosulullah
Untuk para umat islam...ya Allah
Dan juga semua insan...Rosulullah

Kita hidup di alam...ya Allah
Jangan membuat kerusakan...Rosulullah
Rusaknya alam lingkungan...ya Allah
Yang bisa merugikan yang lainnya...Rosulullah
He para umat Muhammad...ya Allah
Kita semua wajib taubat...Rosulullah
Untuk meminta safa'at...ya Allah
Pada hari kiamat...Rosulullah
Ingatlah pada hidupnya...ya Allah
Di dunia tidak lama...Rosulullah
Jika sudah sampai dijanjinya...ya Allah
Isroil mencabut nyawannya...Rosulullah

g) Bulan Maulud

*Monggo sederek, sederek kita muslimin
Wulan maulud, wulan maulud kita pringati
Wulan babare, babare gusti njeng nabi
Kekasih Allah, Allah kang maha suci
Wulan maulud iku wulan kang mulya
Wulan babare, babare njeng nabi kita
Ing wektu fajar sisi iku wancine
Gusti njeng nabi, njeng nabi den babarake
Monggo sederek, sederek kita muslimin
Wulan maulud, wulan maulud kita pringati
Wulan babare, babare gusti njeng nabi
Ana ing Mekkah, ing Mekkah tanah kang suci
Ing tanggal 12 isnen iku dinane
Robiul Awal, robiul awal iku sasine
Olehe den babarke gusti njeng nabi
Ana ing mekkah, ing mekkah tanah kang suci
Surya njeng nabi, njeng nabi ketingal padang
Gilang gemilang, gilang gemilang koyo rembulan
Bulan purnama, bulan purnama kang luwih padang
Hinggo madangi, madangi sedoyo ngalam*

Terjemahan:

Mari saudara, saudara kita muslimin

Bulan Maulud, Bulan Maulud kita pringati
Wulan lahirnya, lahirnya Nabi Muhammad
Kekasih Allah, Allah yang maha suci
 Bulan Maulud itu bulan yang mulia
 Bulan lahirnya, lahirnya Nabi kita
 Di fajar itu waktunya
 Nabi Muhammad, Nabi Muhammad di lahirkan
Mari saudara, saudara kita muslimin
Bulan Maulud, bulan maulud kira peringati
Bulan lahirnya, lahirnya Nabi Muhammad
Ada di Mekkah, di Mekkah tanah yang suci
 Di tanggal 12 senin itu harinya
 Robiul Awal, Robiul Awal itu bulannya
 Dilahirkannya Nabi Muhammad
 Ada di Mekkah, di Mekkah tanah yang suci
Cahaya Nabi, Nabi terlihat terang
Terang benderang, terang benderang seperti rembulan
Bulan purnama, bulan purnama yang lebih terang
Hingga menerangi, menerangi seluruh alam

h) Selamat Datang

*Persatuan, persatuan semuanya
Cekok Mondhol Karya Budaya namanya
Melakukan lagu yang berirama
Lagu-lagu karangan semua
 Salam dan bahagia denganlah saudara
 Saudara semua persatuan kita
 Ampunilah kami penari penyanyi
 Atas kesalahannya kami semua*

i) Pring Gadhing

*Pring gadhing kebak klangkrang
Rai gajah moto jaran gawe wirang
Cengkir gadhing tambane wong loro watuk
Gebras gebres karo konco do sing bares
 Bu sibu wonten tamu*

*Kula nuwun monggo mlebet lenggah bangku
Andang matur ampun ngantos sarwo klentu
Mangke klentu ditetiru anak putu
Mbah simbah golek gurem
Konco salah ngajak bubrah mesam-mesem
Carang werso-werso wilis tanpo potro
Ora gampang wong urip ning ngalam donyo
Dhi adhi ndherek ngaji
Saben wengi sowan ndaleme pak kyai
Ayo adek saben wengi ndherek ngaji
Ora ngaji mbesuk tuo getun mburi*

Terjemahan:

Bambu gadhing penuh semut angkrang
Rupa gajah mata kuda membuat malu
Kelapa muda obatnya orang sakit batuk
Bersin-bersin sama teman harus akur
Bu ibu ada tamu
Permisi mari masuk duduk kursi
Berbicara jangan sampai keliru
Nanti keliru dicontoh anak cucu
Mbah Simbah mengajak rukun
Teman salah mengajak berantem senyam-senyum
Tidak gampang orang hidup di alam dunia
Dik adik ikut ngaji
Tiap malam datang ke rumah pak kyai
Ayo adik tiap malam ikut ngaji
Tidak ngaji besok tua kecewa di belakang

j) Sholawat Badar

*Sholatullah Salamullah
'Alaa Thoha Rosulillah
Sholatullah Salamullah
'Alaa Yasiin Habibillah
Elingo yen ana timbalan
Ora keno nganggo wakilan*

*Timbalane kang maha kuasa
Gelem wegah kudu dipekso
Disalini penganggon putih
Yen wis budal ora bisa mulih
Tumpakane kereto jowo
Roda papat rupa menungso
Jujugane omah guo
Tanpo bantal tanpo klasa
Yen omahe ra ana lawange
Turu dewe ra ana kancane
Ditutupi anjang-anjang
Diurug den sawur kembang
Yen uruge iku jluwang
Pertanda ngamale kurang*

Terjemahan:

Sholatullah Salamullah
'Alaa Thoha Rosulillah
Sholatullah Salamullah
'Alaa Yasiin Habibillah
Ingatlah jika ada panggilan
Tidak bisa diwakilkan
Panggilan yang maha kuasa
Mau tidak mau harus dipaksa
Dipakaikan busana putih
Jika sudah berangkat tidak bisa pulang
Kendaraannya kereta jawa
Roda empat berupa manusia
Tujuannya rumah goa
Tanpa bantal tanpa tikar
Jika rumahnya tidak berpintu
Tidur sendiri tidak berteman
Dimasukkan dalam liang lahat
Dikubur ditabur bunga
Jika tanahnya lebih
Pertanda amalnya kurang

k) Ela-Elo

*Ela-elo sawo dipangan uler
Ela-elo wong bodo ngaku pinter
Ela-elo aja podo ngapusi
Ela-elo wong getun tibo mburi
Nabi Muhammad lahire ana ing Mekkah
Dino isnen wulan maulud tahun gajah
Ibune kanjeng nabi Siti Aminah
Ingkang rama asmane Sayek Abdullah
Ireng-ireng jarene anakan lutung
Bukak peti, buka peti ana mlinjone
Seneng-seneng jare ora itang-itung
Durung mesti, durung mesti dadi bojone
Iwak lele, iwak lele mati kethuthuk
Sendatana, sendatana ning iratan
Ngawe-awe, ngawe-awe kalung anduk
Entenono, entenono dalam prapatan*

Terjemahan:

ela-elo sawo dimakan ulat
Ela-elo orang bodoh mengaku pintar
Ela-elo jangan pada berbohong
Ela-elo orang kecewa jatuh dibelakang
Nabi Muhammad lahirnya ada di Mekkah
Hari senin bulan Maulud tahun gajah
Ibunya Nabi Siti Aminah
Ayahnya bernama Abdullah
Hitam-hitam katanya anakan kera
Buka peti, buka peti tidak ada mlinjonya
Suka-suka katanya tidak perhitungan
Belum tentu, belum tentu jadi pasangannya
Ikan lele, ikan lele mati kepukul
Ditaruh, ditaruh di tali bambu
Melambai-lambai, melambai-lambai kalung handuk
Ditunggu, ditunggu di jalan perempatan

I) Suling Gadhing

*Ing-ing yo kanca sing podo eling
Eling mring negoro do ngamalno pancasila
Ing-ing yo kanca sing podo eling
Eling mring agama nindaake dawuhe ulama
Para kanca-kanca do ngamalno pancasila
Pancasila menika dasare negara kita
Para adhi-adhi ayo podo ndherek ngaji
Aja wira-wiri goleke senenge ati
Santen toya klapa, godhonge janure tua
sementen atur kula sedoyo lepat nyuwun ngapura
Ing-ing pring gadhing gawe sulingan
Najan montang-manting ojo lali ngaji sembayang
Ing-ing pring gadhing gawe dolanan
Seneng montang-manting ojo lali ngaji sembayang
Beras-beras menir kocar-kacir ing klasa
Tiwas tiwas mikir, dipikir ora rumangsa*

Terjemahan:

Ing-ing yo teman yang pada ingat
Ingat pada negara mengamalkan Pancasila
Ing-ing yo teman yang pada ingat
Ingat pada agama melakukan perintah ulama
Para teman-teman pada mengamalkan Pancasila
Pancasila itu dasarnya Negara kita
Para adik-adik ayo pada ikut ngaji
Jangan bolak-balik mencari senangnya hati
Santan air kelapa, daun janurnya tua
Cukup sekian saya ucapkan, semua kesalahan
saya mohon maaf
ing-ing bambu gadhing untuk suling
walau sedang bekerja jangan lupa ngaji solat
ing-ing bambu gadhing buat mainan
suka bekerja keras jangan lupa ngaji solat
beras-beras menir tumpah di tikar
terlanjur berpikir, dipikir tidak merasa

m) Pemuda Ngasinan

*Pemuda Ngasinan macak kados niki
Sebab dipriksani masyarakat saking pundi-pundi
Monggo simbah-simbah, monggo sami ngibadah
Umure ra tambah ampun kakean polah
Pemuda Ngasinan macak ngangge mondholan
Nanging ora lali nindakake persatuan
Para kakang-kakang ayo nderek sembayang
Jamane wis goyang, mengko ndak ora karuan
Pemuda Ngasinan macak kados niki
Sebab dipriksani masyarakat saking pundi-pundi
Para seswa-seswa nderek dawuh ngulama
Nindakake agama mumpung isih ning donya
Pemuda Ngasinan macak ngangge mondholan
Nanging ora lali nindakake persatuan
Para dulu-dulu mangga sami syukur
Pemuda Ngasinan macak ngangge mondholan
Nanging ora lali nindakake persatuan
Para kanca-kanca ayo nuli tata-tata
Jamane wis tuo aja pada sulaya*

Terjemahan:

Pemuda Ngasinan, berdandan seperti ini
Sebab ditonton masyarakat dari mana-mana
Mari kakek nenek, mari beribadah
Umur tidak tambah jangan kebanyakan tingkah
Pemuda Ngasinan berdandan memakai mondholan
Tetapi tidak lupa melaksanakan persatuan
Para saudara-saudara ayo ikut solat
Jamannya sudah goyah, nanti tidak karuan
Pemuda Ngasinan berdandan seperti ini
Sebab ditonton masyarakat dari mana-mana
Para siswa-siswa ikut ajaran ulama
Mengamalkan agama mumpung masih di dunia
Pemuda Ngasinan berdandan memakai mondholan

Akan tetapi tidak lupa melaksanakan persatuan
Para teman-teman ayo bersiap-siap
Jamannya sudah tua jangan berbuat dosa

n) Esuk Thenguk-Thenguk

*Esuk thenguk-thenguk yen awan podo klayaran
Sore manthuk-manthuk bareng wengi nderek ngaji
Ngaji nglanggar wetan, podo ngaji buka quran
Quran-quran hadis yen kelingan pada nangis
Nangis nganti wengi kelingan sing uwis mati
Mula do elingo sing mati ra bakal bali
Mula sakikine do nderek alim ulama
Nong ngalam donya diwajibke werna-werna*

Terjemahan:

pagi duduk-duduk kalau siang klayaban
Sore manggut-manggut, malamnya ikut ngaji
Ngaji mushola timur, pada ngaji buka quran
Quran-quran hadis jika teringat pada nangis
Nangis sampai malam teringat yang sudah meninggal
Mula ingatlah yang sudah mati tidak akan pulang
Mula sekarang mengikuti ulama
Di alam dunia banyak kewajibannya

o) Rukun Islam

*Rukun islam lima sepisan maca
Sahadat tauhid lan sahadat rasul
Kaping pindho nglakoni sholat
Limang wektu sedino lan wengine
Kaping telu aweh zakat
Marang fakir lan miskine
Kaping papat nglakoni pasa
Wulan romadhon saben tahune*

*Kaping lima munggah haji
Marang baitullah lamun kuasa
Kanggo sangu lan tinggalan
Marang anak lan putune*

Terjemahan:

Rukun islam lima yang pertama membaca
Sahadat tauhid dan sahadat Rasul
Yang kedua menjalankan solat
Lima waktu sehari dan malamnya
Yang ketiga aweh zakat
Pada fakir dan miskinnya
Yang keempat menjalankan puasa
Bulan Romadhon tiap tahunnya
Yang kelima naik haji
Ke Baitullah pada yang kuasa
Untuk bekal dan tinggalan
Untuk anak dan cucunya

p) Matur Nuwun

*matur nuwun dumatèn para pisepuh
ingkang sampun, ingkang sampun kersa rawuh
ngaturaken sugeng ngrawuhi
Cekok Mondhol kados niki
Iki lo mas Cekok Mondhol Purworejo
Semboyane arep melu bangun negara
Manut tuntunan kan nyoto
Manut tuntunan kan ceto
Para ulama tuntunan kita
Matur nuwun dumateng para piyantun
Ingkang sampun, ingkang sampun kersa urun
Mangga-mangga sedaya nuli mriksani
Cekok Mondhol kados niki*

Terjemahan:

terima kasih pada para sesepuh
Yang sudah, yang sudah mau datang
Mengucapkan selamat datang
Cekok Mondhol seperti ini
 Ini lo mas Cekok Mondhol Purworejo
 Semboyannya akan ikut membangun negara
 Mengikuti tuntunan yang nyata
 Mengikuti tuntunan yang jelas
 Para ulama tuntunan kita
Terima kasih pada para penonton
Yang sudah, yang sudah mau datang
Mari-mari semua melihat
Cekok Mondhol seperti ini
(Data: Arsip Paguyuban Cekok Mondhol Karya Budaya)

4. Judul Tari

Judul tari merupakan *tetenger* atau tanda inisial, dan biasanya berhubungan dengan tema tarinya. Pada umumnya dengan sebutan atau kata-kata yang menarik. Tetapi kadangkala sebuah judul bisa juga sama sekali tidak berhubungan dengan tema, sehingga mengundang pertanyaan, bahkan sering tidak jelas apa maksudnya, cukup menggelitik, penuh sensasional (Hadi, 2003:88-89).

Terdapat dua pengertian mengenai arti dari Cekok Mondhol. Cekok Mondhol Wonosobo mengartikan bahwa arti *cekok* yaitu *menyekoki* jamu, *mondhol* dari ampas jamu yang dibungkus kain (Siswandi, wawancara 5 Juli 2016). Sedangkan Cekok Mondhol Karya Budaya mengartikan bahwa *cekok* artinya menyuapi dan *mondhol* dari kata *mendhol-mendhol* yang artinya kenyang. Penamaan Cekok Mondhol memiliki makna mencari

ilmu sebanyak-banyaknya dan kemudian disimpan untuk dijadikan tutunan hidup (Widayat, wawancara 6 April 2016).

5. Tema Tari

Tema tari dapat dipahami sebagai pokok permasalahan yang mengandung isi atau makna tertentu dari sebuah koreografi, baik secara literal maupun non- literal (Hadi, 2003:89). Dijelaskan lebih lanjut oleh Sal Murgiyanto bahwa tema tari yang digarap oleh manusia sepanjang masa sesungguhnya tidak pernah beranjak dari tiga masalah besar yakni Tuhan, manusia, dan lingkungan (1992:43).

Cekok Mondhol Karya Budaya tidak secara khusus menceritakan sesuatu hal. Menurut penjelasan Widayat, dalam tari Cekok Mondhol Karya Budaya ini tidak mengandung tema apapun (Widayat, wawancara 18 Maret 2016). Namun kenyataan yang terlihat dan berdasarkan bentuk pertunjukannya yang ada di lapangan, pertunjukan ini lebih menonjolkan unsur-unsur religi yang digambarkan melalui syair-syair lagu berupa sholawatan serta lagu-lagu lain yang berisi tentang pembangunan negara. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Cekok Mondhol Karya Budaya bertemakan semangat pemuda Islam dalam pembangunan negara.

6. Mode Penyajian

Mode penyajian yang dimaksud adalah bagaimana cara dari Cekok Mondhol Karya Budaya atau bentuk pertunjukan yang disajikan pada panggung proscenium, arena, dan sajian dalam bentuk arak-arakan.



Gambar 23: pentas Cekok Mondhol Karya Budaya di panggung terbuka pada tanggal 9 April 2016

(Foto: Agung Prasetyo, 2016)



Gambar 24: Cekok Mondhol Karya Budaya dalam acara karnaval perayaan HUT RI ke 70 di Desa Ngasinan

(Foto: Salasina Anggun Sejati, 2015)

Cekok Mondhol merupakan pertunjukan tari rakyat yang dalam penyajiannya penonton yang menyaksikan campur menjadi satu tanpa

adanya batas antara penonton dan penari. Hal yang demikian menjadikan Cekok Mondhol dalam penyajiannya antara penari dengan penonton lebih komunikatif. Cekok Mondhol yang dibahas dalam skripsi ini bentuk dan gerakannya tidak improvisasi lagi, melainkan sudah tertata serta pentasnya dilakukan di panggung terbuka.

7. Penari

Penari yang ada dalam pertunjukan Cekok Mondhol Karya Budaya semuanya didominasi oleh laki-laki. Dari yang berusia remaja hingga usia dewasa dan usia lanjut. Sebagian besar yang tergabung dalam paguyuban Cekok Mondhol Karya Budaya adalah remaja yang awalnya tertarik dari menonton pertunjukan Cekok Mondhol.

Ketiga babak dalam Cekok Mondhol Karya Budaya ditarikan secara berkelompok oleh penari yang sama, hanya pada babak ketiga atau bagian atraksi dilakukan oleh beberapa penari saja. Hal ini sesuai dengan pendapat Soedarsono bahwa tarian rakyat biasa dilakukan secara berkelompok (1977:23). Hal ini juga sejalan dengan pendapat Y. Sumandiyo Hadi yang menjelaskan tentang pengertian koreografi kelompok adalah komposisi yang ditarikan lebih dari satu penari atau bukan tarian tunggal (2003:2).

Penari dalam pertunjukan Cekok Mondhol Karya Budaya berjumlah 13 orang terdiri dari laki-laki yang berusia 16-30 tahun. Namun jumlah

tersebut tidaklah jumlah tetap, tergantung dari kesibukan masing-masing. Jumlah penari pada awal terbentuknya berjumlah 20 orang, tetapi seiring berjalannya waktu jumlahnya semakin berkurang karena sebagian penari pergi merantau.

8. Rias dan Kostum

Suatu pertunjukan yang disajikan secara utuh sudah pasti telah menggunakan Rias Busana. Pertunjukan Cekok Mondhol Karya Budaya juga sudah menggunakan rias dan kostum lengkap, berbeda pada saat latihan yang hanya menggunakan kaos dan celana komprang. Pemakaian kostum yang digunakan sangat berhubungan dengan tema dari garapan tari tersebut. Kostum yang tertutup dan rias yang sederhana sudah sesuai dengan tema tari yang bertema keagamaan.

Proses merias wajah dilakukan dengan saling menolong antara satu dengan yang lain. Para penari dirias oleh pengurus organisasi dan dibantu oleh perias. Dengan kemampuan seadanya, mereka membubuhkan rias sesuai pengalaman dan kemampuan masing-masing. Hasil riasan akan berubah sesuai perias tanpa ada ketentuan tersendiri.

Rias yang digunakan penari adalah rias korektif yang tertuju untuk panggung atau pertunjukan. Untuk menunjang kebutuhan dalam pementasan, alat *make up* yang dimiliki oleh paguyuban sudah menggunakan *make up* yang *bermerk* yang meliputi alas bedak Inez dan



Gambar 25: Alat *make up* yang dimiliki Paguyuban Cekok Mondhol Karya Budaya

(Foto: Salasina Anggun Sejati,

(Foto: Salasina Anggun Sejati, 2016)



Gambar 26: Rias Wajah *mayoret*

(Foto: Agung Prasetyo, 2016)



Gambar 27: Rias wajah penari kelompok

(Foto: Agung Prasetyo, 2016)

Selain rias, unsur pendukung lainnya adalah kostum. Kostum yang digunakan oleh penari Cekok Mondhol Karya Budaya secara keseluruhan adalah sebagai berikut.

a. Blangkon dan Iket



Gambar 28: (1) blangkon, (2) iket
(Foto: Salasina Anggun Sejati, 2016)

b. Stagen, Sabuk, Epek Timang, dan Jarik



Gambar 29: (1) sabuk, (2) stagen, (3) Epek Timang, (4) Jarik
(Foto: Salasina Anggun Sejati, 2016)

c. Celana Komprang



Gambar 30: Celana Komprang
(Foto: Salasina Anggun Sejati, 2016)

d. Surjan



Gambar 31: Surjan yang dipakai oleh *mayoret* atau pemimpin
(Foto: Salasina Anggun Sejati, 2016)



Gambar 32: surjan yang dipakai oleh penari kelompok
(Foto: Salasina Anggun Sejati, 2016)



Gambar 33: Surjan yang dipakai oleh pengrawit
(Foto: Salasina Anggun Sejati, 2016)



Gambar 34: Baju lurik yang dipakai oleh pengrawit
(Foto: Salasina Anggun Sejati, 2016)

e. Keris



Gambar 35: Keris
(Foto: Salasina Anggun Sejati, 2016)

Pembagian kostum dalam Cekok Mondhol Karya Budaya sebagai berikut.

- a. *Mayoret* atau pemimpin: *blangkon*, *surjan*, *sabuk*, *jarik*, *epek timang*, celana *komprang*, kaos kaki dan keris. Berikut ini merupakan busana yang digunakan oleh mayoret atau pemimpin:



Gambar 36: Tata busana *mayoret*
(Foto: Agung Prasetyo, 2016)

- b. Penari kelompok: *iket*, *blangkon*, *surjan*, *sabuk*, *epek timang*, *jarik*, celana *komprang*, kaos kaki dan keris. Berikut ini merupakan busana yang digunakan oleh penari kelompok.



Gambar 37: Tata busana penari kelompok
(Foto: Agung Prasetyo, 2016)

Perbedaan kostum yang digunakan oleh *mayoret* dan penari kelompok terletak pada *iket*. *Mayoret* tidak menggunakan *iket* sedangkan penari kelompok menggunakan *iket* lebih dulu kemudian memakai *blangkon* serta warna *surjan* yang digunakan.

9. Properti Tari dan Perlengkapan lainnya

Properti merupakan alat yang digunakan dalam menunjang pementasan. Suatu bentuk tari yang menggunakan properti atau perlengkapan tari yang khusus akan mengandung arti atau makna yang penting dalam suatu sajian tari, maka secara konseptual dapat dijelaskan dalam suatu catatan (Sumandiyo Hadi,2003:92). Menurut Soedarsono properti tari merupakan perlengkapan yang seolah-olah menjadi satu dengan penari. Di dalam Cekok Mondhol Karya Budaya tidak semuanya menggunakan properti, hanya pemimpin atau *mayoret* yang menggunakan properti yaitu pedang. Namun properti disini adalah sebagai pelengkap busana untuk pemimpin atau mayoret.

Perlengkapan lain yang digunakan dalam pentas adalah untuk menunjang babak ke III yaitu atraksi. Perlengkapan yang digunakan adalah sebagai berikut.

a. Pedang



Gambar 38: Pedang yang digunakan oleh pemimpin penari kelompok atau mayoret

(Foto: Salasina Anggun Sejati, 2016)

b. Kayu



Gambar 39: Kayu yang digunakan untuk babak III atraksi kedua

(Foto: Salasina Anggun Sejati, 2016)

c. Sabut Kelapa yang Dibakar



Gambar 40: Sabut kelapa yang digunakan pada babak ketiga bagian atraksi ketiga

(Foto: Salasina Anggun Sejati, 2016)

D. Tata Hubungan Urutan dengan Elemen Dasar

Di dalam koreografi terdapat tata hubungan yang membentuk keselarasan antara gerak dan unsur-unsur lainnya. Sebagai sebuah pengkajian koreografi, perlu diuraikan gerak Cekok Mondhol Karya Budaya sebagai elemen dasar. Pada pembahasan ini akan dipaparkan mengenai uraian dan urutan gerak dalam sajian Cekok Mondhol Karya Budaya secara rinci dari sajian babak 1 sampai babak 3.

Tubuh sebagai alat ungkap akan dibagi menjadi 4 bagian, yaitu: kepala, badan, tangan, dan kaki. Masing-masing dari anggota tubuh tersebut mempunyai sikap dan gerak sebagai satuan terkecil gerak tari:

Kepala :

- a. Sikap : 1) *tolehan*
- b. Gerak : 2) *noleh*

Badan :

- a. Sikap : 1) *ndegeg*
- b. Gerak: 1) *ngglebak* ; 2) *mayuk*

Tangan :

- a. Sikap : 1) *ngepel* ; 2) *menthang* ; 3) *methentheng* ; 4) *ngithing*
- b. Gerak : 1) *ukel* ; 2) *lembehan* 3) *hormat*

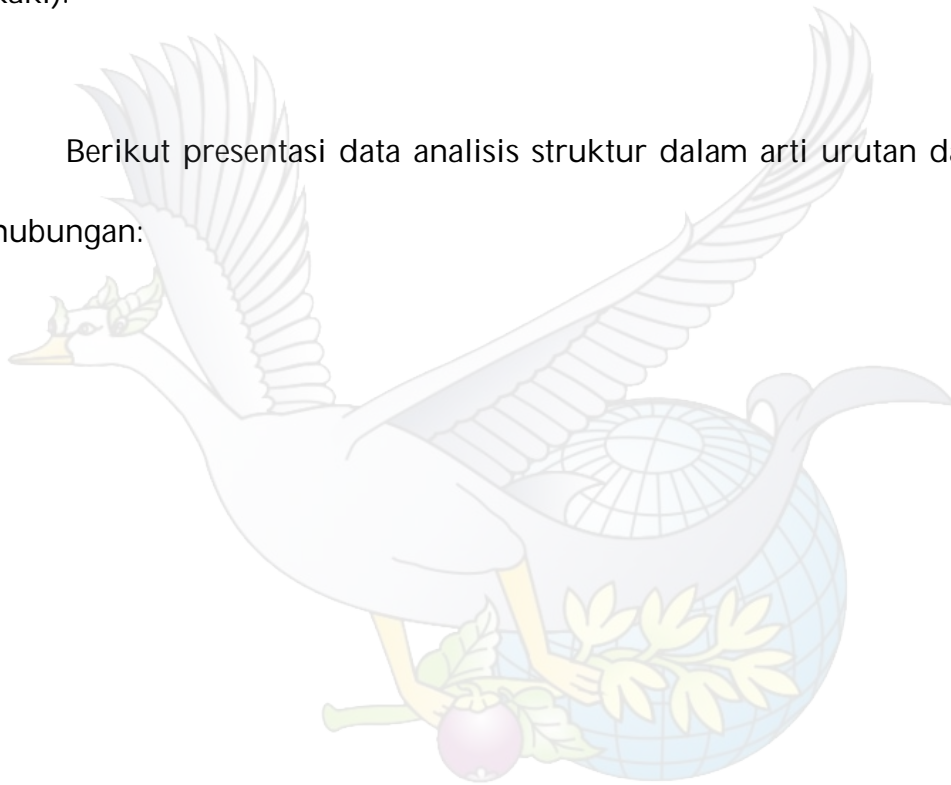
Kaki :

- a. Sikap : 1) *tanjak* ; 2) *mendhak*
- b. Gerak : 1) *jalan* ; 2) *junjungan* ; 3) *gejug*

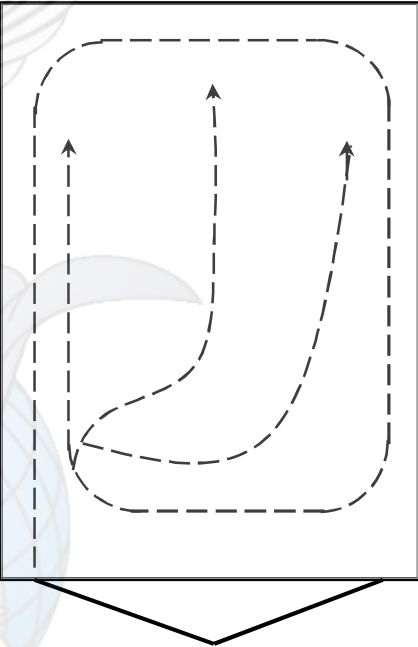
Untuk mempermudah peristilahan yang dimaksud dalam penelitian ini, Supriyanto mengatakan bahwa satuan unit atau satuan komponen terkecil dari sebuah tari adalah motif (1997:115). Pendapat ini diperkuat oleh pernyataan Royce, bahwa motif adalah unit terkecil dalam tari (1980:67). Dalam penelitian tari Cekok Mondhol Karya Budaya perlu ditekankan mengenai konsep dasar seni tari, bahwa tubuh penari sebagai instrumen dan tidak dapat dipisahkan dalam bagian-bagiannya. Maka dari itu sekecil atau sesingkat suatu pola gerak tersebut sebagai motif, maka tubuh (kepala, badan, tangan, dan kaki) harus ditetapkan melalui sikap dan gerak.

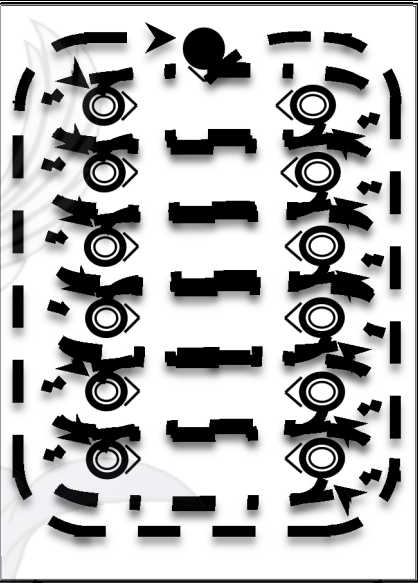
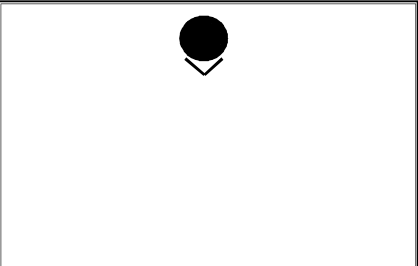
Bagian terpenting dari tata hubungan antar elemen dasar, merupakan penetapan berbagai unsur sikap dan gerak yang dipahami sebagai sebuah aktivitas menari. Dengan demikian untuk menetapkan tata hubungan antar elemen dasar harus diperhatikan tata hubungan gerak dan sikap yang saling melengkapi (kepala, badan, tangan, dan kaki).

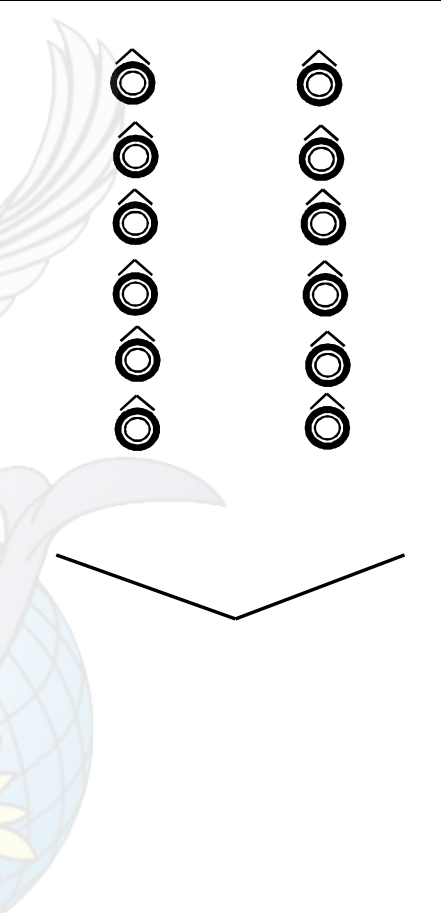
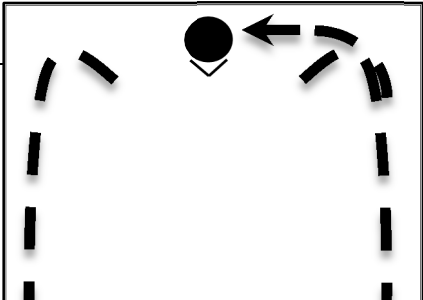
Berikut presentasi data analisis struktur dalam arti urutan dan tata hubungan:

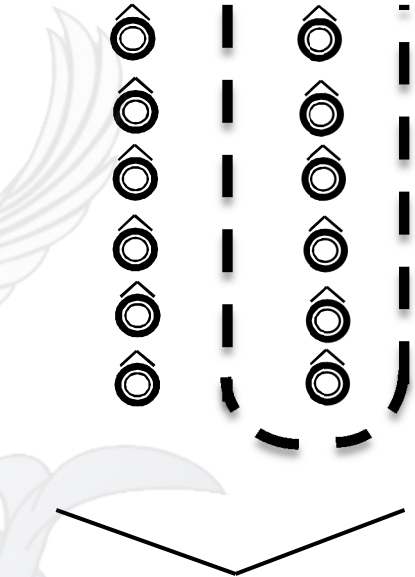
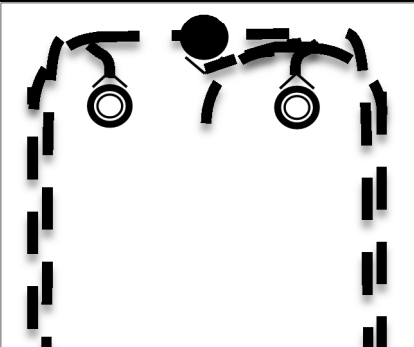


Tabel 2: Deskripsi Urutan Gerak dengan Elemen Dasar

No.	Nama Sikap/Gerak	Diskripsi dan Urutan Unsur-Unsur	Eksplanasi dengan Satuan Hitungan Tertentu	Presentasi Pola Lantai
Sajian Babak I				
1.	Berjalan/gerak jalan <i>junjungan</i>	<ul style="list-style-type: none"> Kaki kiri melangkah ke depan Tungkai kanan <i>jojor</i> ke depan Tungkai bawah kanan tekuk Tungkai bawah kanan <i>seleh</i> sejajar dengan kaki kiri (gerak lengan mengikuti kaki, saat tungkai kanan <i>jojor</i> ke depan lengan kanan <i>lembehan</i> ke depan, saat tungkai kanan tekuk, lengan bawah juga tekuk, <i>tolehan</i> mengikuti kaki) Kaki kanan melangkah ke depan tungkai kiri <i>jojor</i> ke depan tungkai bawah kiri tekuk tungkai bawah kiri <i>seleh</i> sejajar dengan kaki kanan <p>Gerak ini dilakukan berulang-ulang menuju posisi masing-masing sampai lagu yang mengiringi berhenti</p>	1 2 3 4 5 6 7 8	
2.	Sikap berhadapan diawali dengan pose	<ul style="list-style-type: none"> Kedua kaki membuka selebar badan, kaki kiri dihentakkan 	1x8	

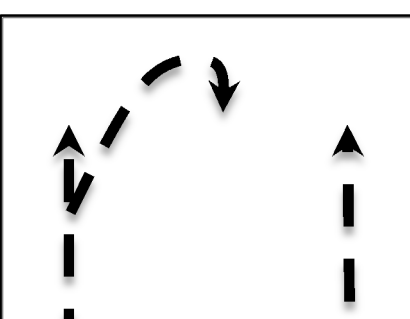
	nyembah/gerak hormat	<p>pelan, tangan kanan menggenggam dengan jempol diangkat, lengan kiri <i>malangkerik</i>, kepala <i>toleh</i> kiri</p> <ul style="list-style-type: none"> • Posisi kaki tetap, kaki kanan dihentakkan pelan, ganti tangan kiri dengan bentuk yang sama dengan tangan kanan, <i>tolehan</i> ke kiri (Gerak ini dilakukan dengan bergantian posisi setiap 1x8) • kaki jalan ditempat, kedua lengan <i>malangkerik</i> • Jalan (posisi badan menyamping), tangan hormat dengan variasi naik turun, <i>tolehan</i> mengikuti kaki <p>Gerak jalan hormat dilakukan dengan jalan tukar tempat (<i>jeblos</i>) kemudian kembali ke posisi awal</p>	<p>1x8</p> <p>1-2</p> <p>5x8+2</p>	
3.	Sikap badan menghadap kedepan/gerak walikan	<ul style="list-style-type: none"> • Tungkai kanan di depan, tungkai kiri di belakang, jinjit kanan kiri secara bergantian, 	3x8	

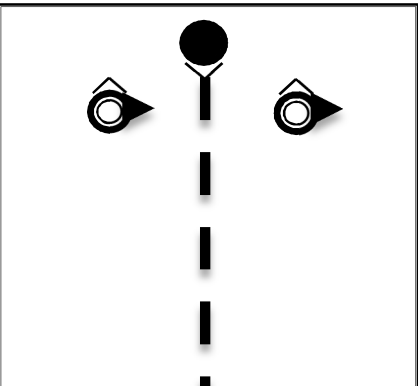
		<p>Lengan kiri di punggung, tangan kanan dibolak balik di depan perut, badan sedikit membungkuk, pandangan ke bawah</p> <p>Terdapat jeda ketika lagu berhenti, untuk memberi isyarat penari balik badan, berhenti</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kaki kanan <i>jangkah</i> ke samping diikuti kaki kiri, dan sebaliknya, posisi lengan tekuk ke depan mengikuti gerak kaki <p>Rangkaian gerak ini dilakukan berulang sampai lagu selesai dengan posisi gerak terakhir menghadap ke depan</p>	1x8	
4.	Sikap jalan/gerak surungan	<ul style="list-style-type: none"> • Tungkai kanan ke depan, tangan kanan lurus ke arah tungkai kanan, lengan kiri tekuk disamping badan, 	1	

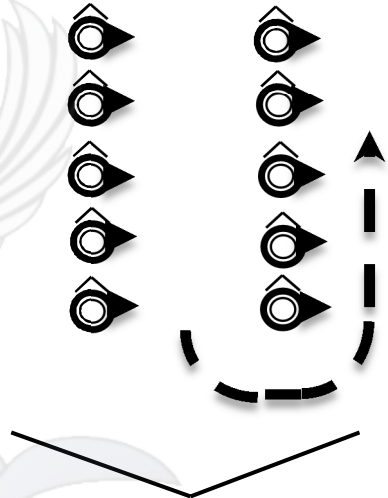
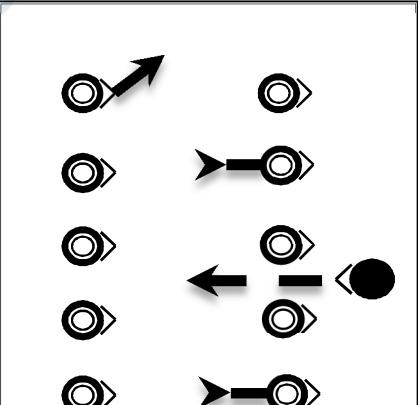
		<p>tangan menggenggam, posisi badan mengahap ke samping</p> <ul style="list-style-type: none"> Berdiri tegak Gerak ini dilakukan dengan bergantian kanan-kiri Hitungan 2x8 dilakukan ditempat selanjutnya berjalan 	2	
5.	Sikap jalan/gerak jalan maju mundur	<ul style="list-style-type: none"> Kaki kiri maju diikuti kaki kanan, lengan bawah kanan ditekuk ke depan perut Kaki kiri mundur diikuti kaki 	<p>1</p> <p>2</p>	

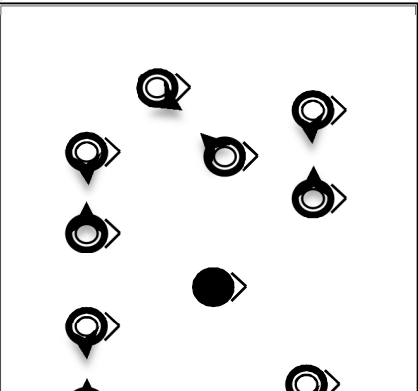
		<p>kanan mundur, lengan bawah kanan ke belakang punggung</p> <p>Gerak ini dilakukan sampai penari keluar dari area panggung</p>		
--	--	---	--	---

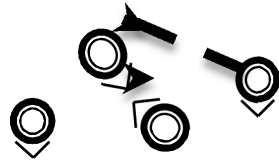
Sajian Babak II


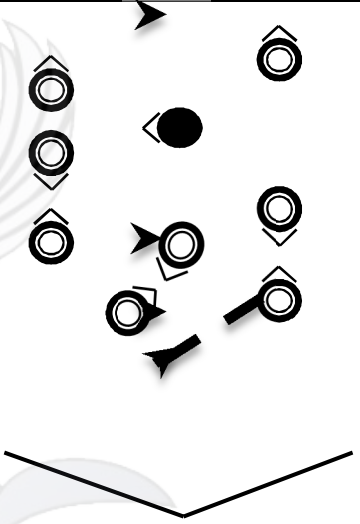

1.	Sikap jalan/gerak jalan bolak balik	<ul style="list-style-type: none"> Kedua kaki posisi membuka ke depan, badan menghadap ke samping, jalan di tempat 3x dimulai dari kanan Maju kaki kiri Lengan <i>lembehan</i> kanan kiri mengikuti kaki Balik badan, jalan di tempat 4x dimulai dari kaki kanan <p>Gerakan ini diulang sampai penari pada posisi masing-masing</p> <ul style="list-style-type: none"> Jalan di tempat, posisi badan 	<p>1-3</p> <p>4</p> <p>5-8</p> <p>2x8+2</p>	
----	-------------------------------------	---	---	---

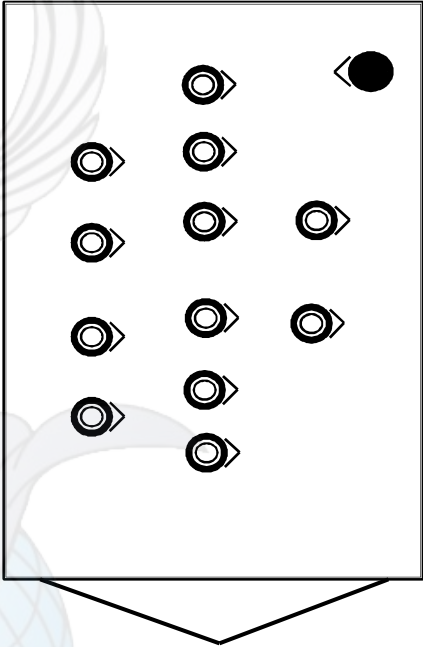
		<p>sedikit membungkuk sambil ganti arah hadap ke kanan untuk memulai gerak selanjutnya</p>		
2.	Gerak hormat dilakukan dengan sikap jengkeng dan berdiri	<ul style="list-style-type: none"> • Urutan gerak sama dengan gerak hormat babak I • Pada gerak <i>nyembah</i> penari baris pertama <i>jengkeng</i> (6penari), penari baris kedua tetap berdiri 		

		<ul style="list-style-type: none"> • Dua penari baris depan mundur 2 langkah berdiri • Kaki kiri dihentakkan pelan, tangan kanan menggenggam dengan jempol diangkat, lengan kiri <i>malangkerik</i>, kepala <i>toleh</i> kiri • Kaki kanan dihentakkan pelan, ganti tangan kiri dengan bentuk yang sama dengan tangan kanan, <i>tolehan</i> ke kiri • Semua penari melakukan gerak hormat pertama dengan 4 penari depan <i>jengkeng</i> dan yang lainnya berdiri 	<p>3x8</p>	
		<ul style="list-style-type: none"> • Kedua lengan <i>malangkerik</i>, kaki jalan ditempat (semua penari berdiri) • Gerak hormat kedua, posisi tangan kanan seperti hormat, lengan kiri <i>malangkerik</i>, dilakukan dengan putar di 	<p>1-2</p> <p>4x8+2</p>	

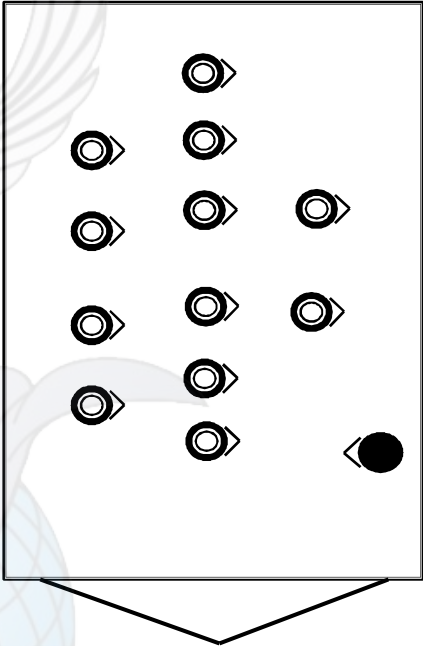
		tempat		
3.	Gerak gandhengan	<ul style="list-style-type: none"> posisi kaki membuka ke samping, tungkai <i>mendak</i>, posisi tangan menggenggam lurus ke samping kanan, dilakukan 2x, melakukan gerak sama dengan posisi 	1-2	

		<p>lengan ke samping kiri, dilakukan 2x, tungkai tetap membuka</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengulangi gerak pada hitungan 1-2 • Gerak tersebut dilakukan 2x dengan tempo agak cepat • Badan berdiri tegak, kedua lengan <i>malangkerik</i> <p>Gerak berikutnya mengulang gerak di atas yang dimulai dari kiri</p> <ul style="list-style-type: none"> • penari berpasangan (berhadapan), posisi kaki membuka ke depan, bentuk lengan ke atas membentuk siku-siku yang digerakkan ke kanan dan ke kiri <p>gerak ini dilakukan berulang-ulang dengan bergantian kanan kiri</p>	<p>3-4</p> <p>5-6</p> <p>7</p> <p>4x8</p>	
--	--	--	---	---

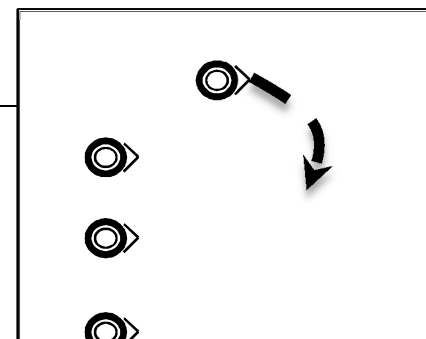
				
4.	Gerak varisi, terdiri 3 macam gerak yang dilakukan bersama	<ul style="list-style-type: none"> Sebelum memulai gerak varisi, para penari melakukan gerak bersama dengan bentuk lengan bawah putar di samping badan (seperti menggulung), mulai ke kiri terlebih dulu, kaki kiri <i>jangkah</i> ke kiri, diikuti kaki kanan, <i>tolehan</i> ke kiri Tangan pindah ke kanan, kaki kanan <i>jangkah</i> ke kanan, 	<p>1</p>  <p>2</p>	

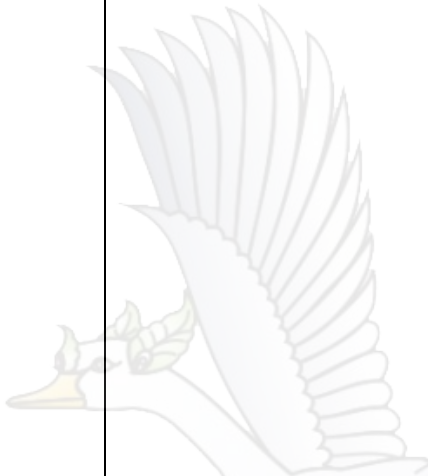

		<p>diikuti kaki kiri, tolehan ke kanan</p> <ul style="list-style-type: none"> Gerak tersebut diulang-ulang 3x8+4 <p>Gerak variasi tiap baris: Gerak 1</p> <ul style="list-style-type: none"> Penari baris pertama (2 orang) melakukan gerak tukar tempat, kaki maju mundur, gerak kaki dilakukan dengan tempo mengikuti musik, posisi lengan lurus ke samping kiri, badan <i>adu</i> kiri, sedangkan tangan dilakukan dengan tempo 2x lebih cepat dari kaki Gerak dilakukan <i>ngracik</i> sambil bertukar tempat Gerak diulang sampai kedua penari kembali keposisi semula <p>Gerak 2</p> <ul style="list-style-type: none"> Dilakukan oleh penari baris ketiga (6 penari) yang dibagi menjadi dua kelompok kanan dan kiri, melakukan gerak ditempat kelompok kanan: kaki jinjit 1x. lengan kiri <i>malangkerik</i>, lengan kanan lurus ke samping kiri, telapak tangan menghadap ke 	<p>1-2</p> <p>3-4</p> <p>5-8</p> <p>1-2</p>	
--	--	---	---	--

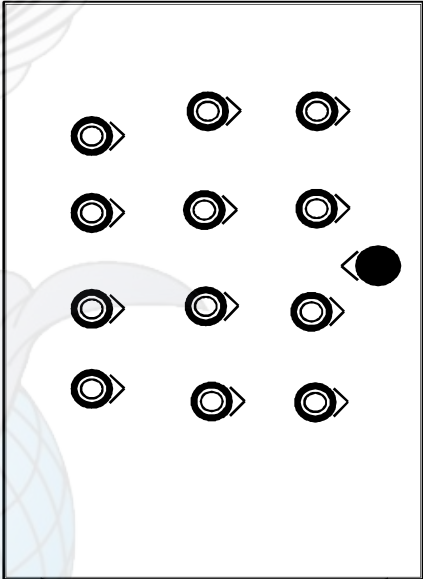
		<p>kiri, badan ke arah depan, <i>tolehan</i> ke kiri</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jinjit 3x, posisi lengan tetap • Gerak diulangi dengan posisi kebalikan • kelompok kiri: kaki jinjit 1x, lengan kanan <i>malangkerik</i>, lengan kiri lurus ke kanan telapak tangan menghadap ke kanan, <i>tolehan</i> ke kanan • jinjit 3x, posisi lengan tetap • gerak diulangi dengan posisi kebalikan <p>Gerak 3</p> <ul style="list-style-type: none"> • dilakukan penari baris ke 3 (4 penari) • kaki kiri <i>jangkah</i> kekiri diikuti kaki kanan, tepuk tangan ke kiri sedikit ke bawah • kaki kanan <i>jangkah</i> ke kanan, diikuti kaki kiri tepuk tangan ke kanan sedikit ke bawah • Putar badan ke kanan sambil tepuk tangan di atas kepala • kaki kanan <i>jangkah</i> ke kanan diikuti kaki kiri, tepuk tangan ke kanan sedikit kebawah • kaki kiri <i>jangkah</i> kekiri, diikuti kaki kanan, tepuk tangan ke kiri sedikit ke bawah • Putar badan ke kiri sambil 	<p>3-4 5-8</p> <p>1-2</p> <p>3-4 5-8</p> <p>1 2</p> <p>3-4</p> <p>5 6</p> <p>7-8</p>	
--	--	---	--	--

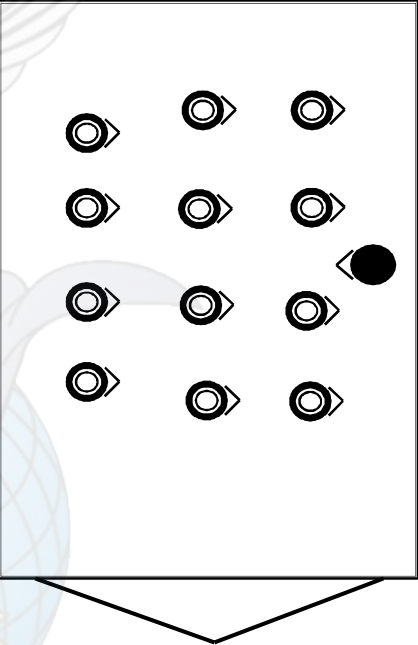
		tepuk tangan di atas kepala		
5.	Gerak ukel kanan kiri	<p>Pada gerak ini dibagi menjadi 2 kelompok kanan dan kiri</p> <ul style="list-style-type: none"> kaki kanan <i>jangkah</i> ke kanan, kaki kiri <i>gejuk</i> dekat kaki kanan, badan condong ke kanan, ukel tangan kanan di samping telinga kanan, lengan kiri <i>malangkerik</i>, <i>tolehan</i> ke kiri kaki kiri <i>jangkah</i> ke kiri, kaki kanan <i>gejuk</i> dekat kaki kiri, badan condong kekiri, ukel tangan kiri di samping telinga kiri, lengan kanan <i>malangkerik</i>, <i>tolehan</i> kekanan (diulang 1x8+5) <p>Gerak ini dilakukan oleh kelompok kanan, sedangkan kelompok kiri melakukan gerak yang sama yang dimulai dari ukel kiri terlebih dulu</p> <ul style="list-style-type: none"> <i>jangkah</i> 2 langkah ke kanan, kedua lengan siku-siku ke depan bergerak naik turun sambil kaki melangkah <i>jangkah</i> 2 langkah ke kiri, kedua lengan siku-siku ke depan bergerak naik turun sambil melangkah <p>gerak dilakukan sampai hitungan ke 8</p>	<p>1</p> <p>2</p> <p>1-2</p> <p>3-4</p>	

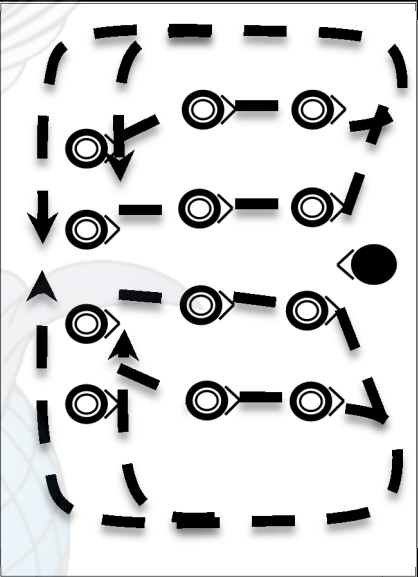
		<ul style="list-style-type: none"> maju mundur kaki kanan, lengan kanan <i>lembehan</i> mengikuti kaki <p>dari gerak ini kemudian mengulangi gerak 2 langkah ke kanan dan 2 langkah kekiri, dan kembali ke gerak ukel</p> <p>gerak maju mundur kaki kanan dilakukan semua penari dengan arah sama</p>	1x8+5	
6.	Gerak berpindah	<ul style="list-style-type: none"> lengan kanan siku-siku ke atas ukel, lengan kiri siku-siku ke kanan, dilakukan dengan berjalan untuk berganti pola lantai 	1x8+6	

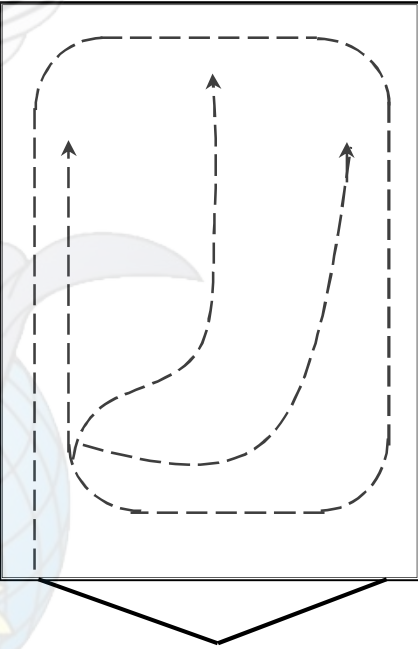


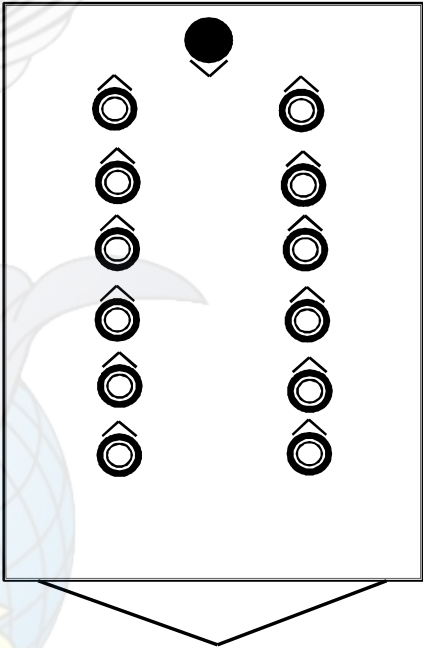
				
7.	Sikap jalan/gerak jalan lompat	<ul style="list-style-type: none"> tungkai bawah kanan diangkat ke kiri sambil lompat, lengan bawah kanan didorong ke kiri di depan perut 2x, badan sedikit memantul bersamaan dengan lengan Gerakan diulang bergantian lengan kiri Gerak ini dilakukan untuk membentuk pola lantai selanjutnya. 	<p>1-2</p> <p>3-4</p>	
8.	Gerak ela-elo	<ul style="list-style-type: none"> gerak tangan seperti gerak 	1-4	

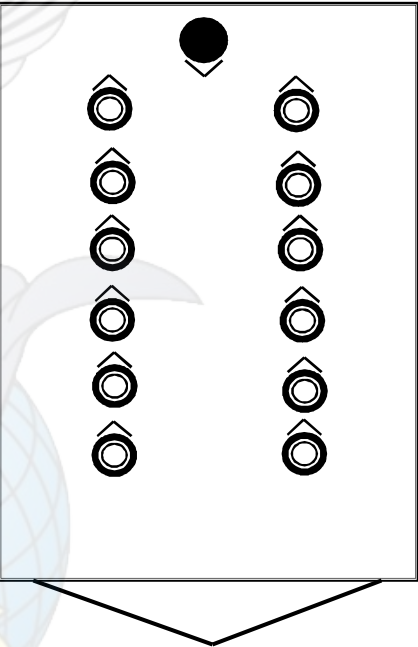
		<p><i>walikan</i>, dilakukan dengan berjalan maju 6 langkah, perbedaan dengan gerak <i>walikan</i> terdapat di tangan, tangan kanan melakukan gerak <i>walikan</i>, tangan kiri nempel di dada <i>ngrayung</i> dan kebalikan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Gerakan sama dengan berjalan mundur • Berpasangan, menjadi 2 kelompok kanan kiri tetapi melakukan gerakan sama 1 penari maju 3 langkah diawali kaki kanan 1 penari mundur 3 langkah diawali kaki kiri lengan siku-siku ke depan naik turun • Jinjit 3x ditempat • 1 penari maju 3 langkah diawali kaki kiri 1 penari mundur 3 langkah diawali kaki kanan • Jinjit 3x ditempat <p>Dua kelompok melakukan gerak sama dengan masing-masing kelompok memulai dengan kaki yang berlawanan</p>	<p>5-8</p> <p>1-3</p> <p>4</p> <p>5-7</p> <p>8</p>	
--	--	---	--	--

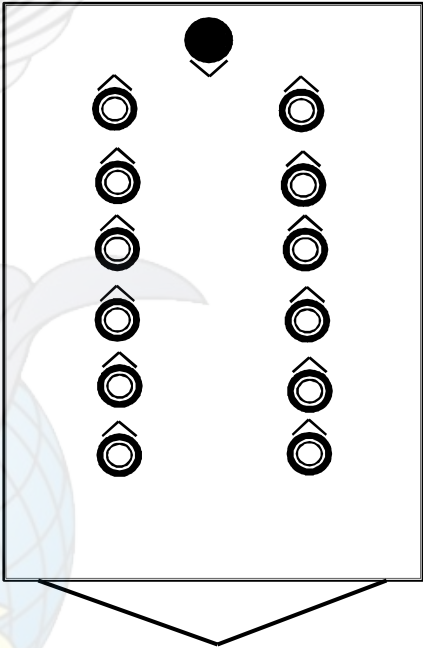
9.	Gerak main kaki	<ul style="list-style-type: none"> • Lompat tungkai kanan, kiri, kanan (posisi tungkai bawah <i>ujung</i> ke depan), lengan <i>malangkerik</i> • Lompat tungkai kiri, kanan, kiri, kanan ke samping • Maju 3 langkah, lengan <i>malangkerik</i> • Mundur 3 langkah • Maju 4 langkah, lengan kanan ke depan, lengan kiri ke belakang, <i>tolehan</i> mengikuti tangan kaki yang maju • Mundur 4 langkah, <i>tolehan</i> mengikuti kaki yang mundur 	<p>1-2</p> <p>3-4</p> <p>5-6</p> <p>7-8</p> <p>1-4</p> <p>5-8</p>	
----	-----------------	---	---	--

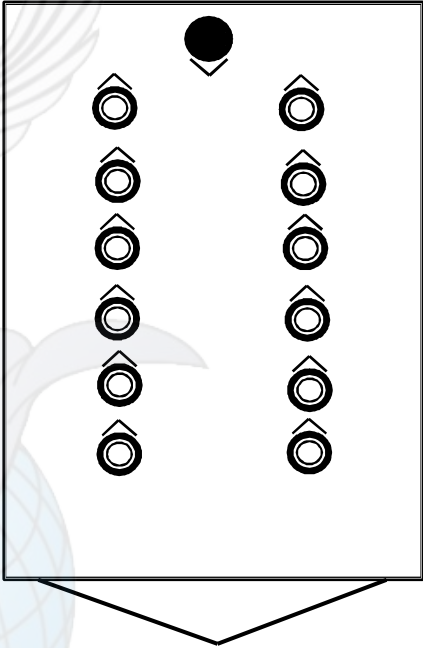
10.	Gerak jalan maju mundur	<ul style="list-style-type: none"> • maju kaki kiri diikuti kaki kanan, badan sedikit membungkuk, lengan kanan tekuk ke kiri di depan perut, lengan kiri di punggung • Mundur kaki kanan diikuti kaki kiri, lengan kanan ditarik ke belakang, lengan kiri membuka <p>Gerak ini dilakukan untuk meninggalkan panggung</p>	<p>1</p> <p>2</p>	
-----	-------------------------	--	-------------------	--

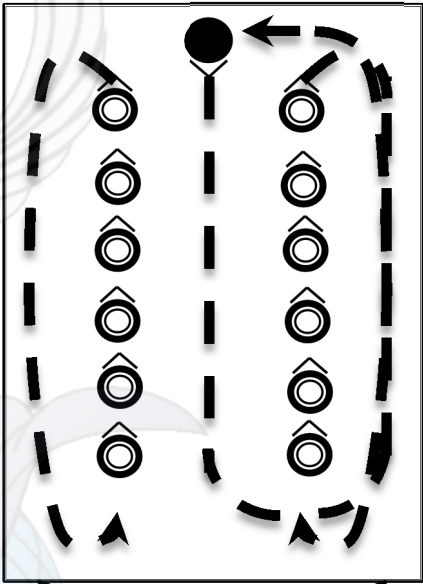
Sajian Babak III				
1.	Gerak jalan lompat	<ul style="list-style-type: none"> Tungkai bawah kanan diangkat ke kiri sambil lompat, lengan kanan didorong ke kiri di depan perut 2x, badan sedikit memantul bersamaan dengan lengan Gerakan diulang bergantian lengan kiri 	<p>1-2</p> <p>3-4</p>	
2.	Gerak hormat	<ul style="list-style-type: none"> kaki kiri dihentakkan pelan, tangan kanan menggenggam dengan jempol diangkat, lengan kiri <i>malangkerik</i>, kepala 	1x8	

		<p><i>toleh</i> kiri</p> <ul style="list-style-type: none"> kaki kanan dihentakkan pelan, ganti lengan kiri dengan bentuk yang sama dengan lengan kanan, <i>tolehan</i> ke kiri Berhadapan, maju kaki kanan, tungkai kiri diangkat sedikit, lengan mengikuti kaki Mundur kaki kanan, kaki kiri diangkat sedikit, lengan mengikuti kaki 	<p>1x8</p> <p>1</p> <p>2</p>	
3.	Gerak jalan bolak balik	<ul style="list-style-type: none"> Maju kaki kiri ke depan diikuti kaki kanan <i>gejuk</i> sejajar dengan kaki kiri, badan hadap kiri, lengan tekuk ke depan 	<p>1</p>	

		<p>bergerak mengikuti kaki</p> <ul style="list-style-type: none"> • Maju kaki kanan, diikuti kaki kiri <i>gejuk</i> di belakang kaki kanan, badan masih menghadap kiri • Mundur kaki kiri, diikuti kaki kanan <i>gejuk</i> sejajar dengan kaki kiri, badan menghadap ke kanan • Mundur kaki kanan, diikuti kaki kiri <i>gejuk</i> di depan kaki kanan, badan masih menghadap ke kanan 	<p>2</p> <p>3</p> <p>4</p>	
4.	gerak ukel kanan kiri	<p>Pada gerak ini dibagi menjadi 2 kelompok kanan dan kiri</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ukel tangan kanan disamping telinga kanan, tangan kiri 	1	

		<p><i>malangkerik</i>, kaki kanan <i>jangkah</i> ke kanan, kaki kiri <i>gejuk</i> dekat kaki kanan, badan condong ke kanan, <i>tolehan</i> ke kiri</p> <ul style="list-style-type: none"> kaki kiri <i>jangkah</i> kekiri, kaki kanan <i>gejuk</i> dekat kaki kiri, ukel tangan kiri di samping telinga kiri, lengan kanan <i>malangkerik</i>, badan condong ke kiri, <i>tolehan</i> kekanan <p>Gerak ini dilakukan oleh kelompok kanan, sedangkan kelompok kiri melakukan gerak yang sama yang dimulai dari <i>ukel</i> kiri terlebih dulu</p> <ul style="list-style-type: none"> <i>jangkah</i> 2 langkah ke kanan, lengan siku-siku ke depan bergerak naik turun sambil kaki melangkah <i>jangkah</i> 2 langkah ke kiri, lengan siku-siku ke depan bergerak naik turun sambil melangkah <p>gerak dilakukan sampai hitungan ke 8</p> <ul style="list-style-type: none"> maju mundur kaki kanan, lengan kanan <i>lembehan</i> mengikuti kaki <p>dari gerak ini kemudian mengulangi gerak 2 langkah</p>	<p>2</p> <p>1-2</p> <p>3-4</p> <p>1x8+5</p>	
--	--	---	---	--

		<p>tangan kanan melakukan gerak <i>walikan</i>, tangan kiri nempel di dada <i>ngrayung</i> dan kebalikan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Gerakan sama dengan berjalan mundur • Berpasangan, menjadi 2 kelompok kanan kiri tetapi melakukan gerakan sama 1 penari maju 3 langkah diawali kaki kanan 1 penari mundur 3 langkah diawali kaki kiri Tangan siku-siku ke depan naik turun • Jinjit 3x di tempat • 1 penari maju 3 langkah diawali kaki kiri 1 penari mundur 3 langkah diawali kaki kanan • Jinjit 3x di tempat <p>Dua kelompok melakukan gerak sama dengan masing-masing kelompok memulai dengan kaki yang berlawanan</p>	<p>5-8</p> <p>1-3</p> <p>4</p> <p>5-7</p> <p>8</p>	
7.	Gerak jalan maju mundur	<ul style="list-style-type: none"> • Badan sedikit bungkuk, maju kaki kiri diikuti kaki kanan, lengan kanan nekuk ke kiri di depan perut, lengan kanan di punggung 	1	

		<ul style="list-style-type: none"> Mundur kaki kanan diikuti kaki kiri, lengan kanan ditarik ke belakang, tangan kiri membuka <p>Gerak ini dilakukan untuk meninggalkan panggung</p>	2	
--	--	---	---	---

Untuk lebih memperjelas gerak yang dilakukan oleh penari Cekok Mondhol Karya Budaya, akan dipaparkan gambar yang menunjukkan pola gerak yang dilakukan. Dalam penyajian gerak Cekok Mondhol Karya Budaya dengan diiringi oleh lagu-lagu, yang setiap lagunya memiliki satu sampai 3 macam gerak. Berikut gerak yang dilakukan dalam penyajian Cekok Mondhol Karya Budaya:

1. Gerak Jalan Junjungan



Gambar 41: gerak jalan junjungan tampak depan
(Foto: Salasina Anggun Sejati, 2016)



2. Gerak Hormat

Gambar 42: gerak hormat bagian 1

(Foto: Salasina Anggun Sejati)



Gambar 43: gerak hormat bagian 2

(Foto: Salasina Anggun Sejati, 2016)

3. Gerak Walikan



Gambar 44: gerak walikan bagian 1
(Foto: Salasina Anggun Sejati, 2016)



Gambar 45: gerak walikan bagian 2

(Foto: Salasina Anggun Sejati. 2016)

4. Gerak Jalan Surungan



Gambar 46: gerak jalan surungan tampak samping

(Foto: Salasina Anggun Sejati, 2016)

5. Gerak Jalan Maju Mundur



Gambar 47: gerak jalan maju mundur bagian 1
(Foto: Salasina Anggun Sejati, 2016)



Gambar 48 : gerak jalan maju mundur bagian 2
(Foto: Salasina Anggun Sejati, 2016)

6. Gerak jalan bolak balik



Gambar 49: Gerak jalan bolak balik bagian 1
(Foto: Salasina Anggun Sejati, 2016)

7. Gerak ela-elo



Gambar 50: gerak ela elo

(Foto: Salasina Anggun Sejati, 2016)

8. Gerak main kaki



Gambar 51: Gerak main kaki bagian 1
(Foto: Salasina Anggun Sejati, 2016)



Gambar 52: gerak main kaki bagian 2
(Foto: Salasina Anggun sejati, 2016)

9. Gerak gandhengan



Gambar 53: gerak *gandhengan* bagian 1

(Foto: Salasina Anggun Sejati, 2016)



Gambar 54 : gerak *gandhengan* bagian 2

(Foto: Salasina Anggun Sejati, 2016)

10. Gerak variasi



Gambar 55: gerak variasi bagian 1

(Foto: Salasina Anggun Sejati, 2016)



Gambar 56: gerak variasi bagian 2 yang dilakukan baris pertama

(Foto: Salasina Anggun Sejati, 2016)



Gambar 57: gerak variasi bagian 2 yang dilakukan penari baris kedua
(Foto: Salasina Anggun Sejati, 2016)



Gambar 58: gerak variasi bagian 2 yang dilakukan penari baris ketiga
(Foto: Salasina Anggun Sejati, 2016)

11. Gerak jalan lompat



Gambar 59: Gerak jalan lompat

(Foto: Salasina Anggun Sejati, 2016)

12. Gerak Ukel Kanan Kiri



Gambar 60: Gerak ukel kanan kiri bagian 1

(Foto: Salasina Anggun Sejati, 2016)



Gambar 61: Gerak ukel kanan kiri bagian 2

(Foto: Salasina Anggun Sejati, 2016)

BAB IV

PERKEMBANGAN CEKOK MONDHOL KARYA BUDAYA DI DESA NGASINAN, KECAMATAN BENER, KABUPATEN PURWOREJO

Kehidupan seni pertunjukan pada dasarnya merupakan bagian dari perjalanan suatu budaya, yang sangat ditentukan oleh masyarakat pendukungnya. Di dalam proses perjalanan budaya tentu terjadi adanya perubahan. Koentjaraningrat menyebutkan, kebudayaan termasuk kesenian di dalam perubahannya sebaiknya tetap berorientasi pada kedua dimensi waktu, yaitu masa lampau dan masa kehidupan sekarang. Dalam

hal yang disebut kedua, perkembangan kebudayaan dihadapkan pada dunia masa kini yang berkaitan dengan teknologi (1985:132-133). Demikian halnya yang terjadi pada Cekok Mondhol Karya Budaya yang mengalami perkembangan mengikuti putaran waktu. Kehidupan manusia yang cepat menyesuaikan dengan hal baru, dan mempunyai kepentingan-kepentingan berbeda yang mengakibatkan perubahan sosial. Dorongan perubahan juga terjadi pada warga Dusun Banaran Desa Ngasinan termasuk dalam berkesenian. Perubahan merupakan sesuatu yang wajar dan tergantung oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya. Alvin Boskoff menyebutkan ada dua hal yang menyebabkan terjadinya perubahan yaitu faktor internal dan eksternal (1964:140-157). Demikian juga Sedyawati menyebutkan bahwa ada dua faktor yang dapat berpengaruh terhadap kebudayaan. Pertama, dorongan-dorongan perubahan yang datang dari masyarakat pendukung kebudayaan itu sendiri atau disebut faktor internal. Kedua, dorongan-dorongan perubahan yang berasal dari luar pendukung kebudayaan atau disebut faktor eksternal (1995/1996:113-114).

Dalam suatu perkembangan pada umumnya selalu ada sesuatu yang berubah. Terjadinya perubahan dalam masyarakat pada dasarnya adalah untuk menyesuaikan dengan keadaan atau keperluan yang muncul bersamaan dengan pertumbuhan masyarakat. Demikian halnya dengan Cekok Mondhol Karya Budaya mempunyai proses perubahan yang ditentukan oleh dukungan masyarakat pendukungnya. Perkembangan

bentuk sajian kesenian akan dipengaruhi adanya tujuan atau usaha yang ingin dicapai oleh masyarakat pendukungnya seperti pelaku, penonton, dan penyelenggara.

Pada perubahan Cekok Mondhol Karya Budaya, faktor ekonomi ikut andil dalam mendorong perkembangannya. Faktor ekonomi mampu memberi pengaruh terhadap bentuk sajiannya. Bagi paguyuban Cekok Mondhol Karya Budaya pada saat mendapatkan honor dari setiap tanggapan, mereka biasanya meningkatkan kostum menjadi lebih baik untuk penari maupun pemain musik. Kostum yang digunakan menjadi seragam dan bahkan memiliki beberapa jenis kostum karena mengikuti perkembangan jaman. Dari honor tersebut mereka juga mampu membeli alat musik untuk menambah kemeriahan dalam sajiannya.

Faktor pendidikan juga memberi pengaruh terhadap perubahan bentuk sajian. Akan tetapi anggota dari Cekok Mondhol Karya Budaya tidak mempunyai pendidikan seni. Pengetahuan mengenai seni yang terbatas menjadikan bentuk sajian Cekok Mondhol Karya Budaya kurang tertata, dalam artian belum adanya kemampuan untuk menata tari. Adanya pihak-pihak yang memperhatikan paguyuban Cekok Mondhol Karya Budaya membuat Dinas Pariwisata Purworejo memberi pelatihan guna membenahi kualitas gerak agar dalam sajiannya lebih menarik.

Teknologi juga memberi dampak pada perubahan sajian pertunjukan Cekok Mondhol Karya Budaya. Dengan melihat tayangan di

televisi, yang berbentuk rekaman audio ataupun audio visual yang banyak dijual dipasaran, dapat menyebabkan terjadinya perubahan. Biasanya orang cenderung akan meniru dan mengemas kesenian yang dimilikinya setidaknya seperti yang pernah mereka lihat. Perubahan tersebut sangat nampak pada bentuk kostum, gerak, dan iringan tarinya.

Faktor-faktor yang disebutkan di atas meliputi ekonomi, pendidikan, dan teknologi, pada dasarnya merupakan faktor yang dapat mempengaruhi dalam perubahan bentuk sajian Cekok Mondhol Karya Budaya. Selain faktor-faktor tersebut, acara-acara seperti lomba dan festival juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi sajian pertunjukan Cekok Mondhol Karya Budaya. Pementasan yang dikaitkan dengan acara tersebut seniman atau penggarap dituntut untuk kreatif dapat merubah sajian pertunjukannya sesuai dengan kebutuhannya. Terkait dengan masalah perubahan bentuk kesenian, Edi Sedyawati menyatakan sebagai berikut:

Perubahan struktur sosial dan tata nilai akan menyebabkan satu pihak terjadi perubahan posisi dan peranan bentuk kesenian itu sendiri di dalam masyarakatnya, sementara itu pihak lain terhadap perubahan-perubahan akan menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan pula dalam struktur bentuk kesenian tersebut. Perubahan-perubahan itu menjadi tidak terelakkan bilamana bentuk kesenian itu memang mau hidup di dalam masyarakat (1986:22).

Untuk melihat perkembangan bentuk sajian Cekok Mondhol Karya Budaya, dapat dilihat mengenai unsur-unsur sajian meliputi tari, musik,

dan rias busana. Pada pertunjukan seni rakyat, wujud yang dapat terlihat oleh mata berupa tari yang ditimbulkan oleh gerak penari dan wujud rias busana. Wujud yang lain berupa suara yang dapat didengar oleh telinga.

A. Perkembangan Tari Cekok Mondhol Karya Budaya

Cekok Mondhol Karya Budaya tiap sajiannya disajikan dengan berkelompok. Penarinya berjumlah 13 orang dewasa dan remaja laki-laki. Perkembangan tari Cekok Mondhol Karya Budaya terpengaruh dari kesenian lain yang ada di Desa Ngasinan. Hal ini tampak pada gerak Cekok Mondhol Karya Budaya yang unsur geraknya diambil dari kesenian *Jathilan* dan *Kubro Siswo*. Misalnya pada gerak tangan yang awalnya memegang anyaman kuda, pada gerak berjalan dirubah menjadi tangan mengikuti gerak kaki. Gerak yang merupakan pengembangan dari kesenian *Kubro Siswo* terlihat pada posisi badan. Pada kesenian *Kubro Siswo*, setiap gerak dilakukan dengan posisi badan agak membungkuk. Hal ini sama dengan Cekok Mondhol Karya Budaya, namun pada Cekok Mondhol Karya Budaya tidak semua gerakan dilakukan dengan posisi tersebut. Kemudian pada pola lantai yang menggunakan pola lantai berbanjar dua ke belakang seperti orang berbaris.

Sekitar tahun 1990-an Cekok Mondhol Karya Budaya mendapat pembinaan dari Dinas Pariwisata untuk keperluan meningkatkan kualitas gerak dan kerampakan sebagai bentuk tari kelompok. Untuk keperluan

semacam pentas atau lomba, para seniman dituntut untuk menggarap sajian tari lebih sempurna. Lomba yang biasanya menggunakan panggung, sehingga pola lantai digarap agar lebih bervariasi. Durasi pertunjukan yang sudah ditentukan, sehingga dalam pemilihan gerak yang telah ada atau penambahan gerak yang belum ada harus diperhitungkan agar dalam pertunjukannya tidak monoton.

Penggarapan pola lantai pada acara tertentu seperti lomba digarap dengan berbagai variasi, misalnya menggunakan pola lantai lingkaran, pola lantai *selang-seling*, dan pola lantai yang dipadukan dengan variasi gerak. Cekok Mondhol Karya Budaya beberapa kali diminta untuk tampil pada acara seperti pembukaan suatu acara di Kabupaten Purworejo, atau untuk penyambutan tamu. Bentuk sajian pada acara tersebut diperlukan kreativitas seniman untuk mengemas seperti keperluan lomba, sehingga kerampakan gerak tari dan pola lantai lebih ditingkatkan lagi.

Sejak tahun 2000-an perkembangan bentuk sajian disesuaikan dengan keperluannya, seperti lomba, festival, atau pada acara untuk hajatan. Seniman mulai mempunyai keberanian untuk menggarap gerak sesuai dengan selera penonton. Pada pertunjukan Cekok Mondhol Karya Budaya seniman memasukkan *dagelan* sehingga penyajiannya lebih menarik dan tidak monoton.

B. Perkembangan Musik Cekok Mondhol Karya Budaya

Musik yang ada pada Cekok Mondhol Karya Budaya awal terbentuknya masih menggunakan peralatan seadanya yaitu, ember, piring dari logam, kentongan dan *jidor*. Bahkan ketika latihan, mereka menggunakan meja sebagai alat musik (Widayat, wawancara 22 April 2016). Alat musik tersebut lama-kelamaan karena adanya permintaan dari berbagai pihak, mulai dirubah dengan penambahan ketipung, kecrek dan kendang yang dibuat sendiri.

Musik yang berfungsi sebagai iringan tari pada umumnya, diberi tambahan instrumen yang dirasakan lebih bisa menguatkan sebagai aba-aba atau penambah suasana ramai. Pada tahun 2010 ada penambahan alat musik Cekok Mondhol Karya Budaya yaitu *drum* dan *keyboard*, akan tetapi dalam pertunjukannya sekarang, *keyboard* tidak selalu digunakan karena sedikit orang yang bisa memainkannya. Masuknya alat musik *keyboard* menjadikan adanya pemaksaan rasa estetis pada lagu yang disajikan. Para anggota Cekok Mondhol dalam memainkan alat musik dilakukan secara *otodidak*, mereka berlatih bersama sehingga semua anggota bisa memainkan alat musik tersebut.

Perubahan yang lain nampak juga pada penggunaan syair lagu. Syair yang digunakan berisi pesan-pesan keagamaan dan pesan pembangunan, yang disampaikan menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Syair-syair tersebut didapat dari Cekok Mondhol Wonosobo, yang dikembangkan lagi sesuai dengan keinginan penggarap. Syair lagu

Cekok Mondhol Karya Budaya sangat bervariasi, mereka juga memasukkan lagu dangdut dan campursari dalam setiap pertunjukannya. Perubahan syair yang sangat bebas dikarenakan paguyuban Cekok Mondhol Karya Budaya larut dalam memenuhi selera masyarakat.

C. Perkembangan Rias dan Busana Cekok Mondhol Karya Budaya

Pada awal pementasannya tahun 1982, Cekok Mondhol Karya Budaya hanya menggunakan pakaian seadanya, yaitu kaos dan celana komprang dan tidak menggunakan rias apapun (Widayat, wawancara 18 Maret 2016). Tahun 1985 Cekok Mondhol Karya Budaya mengalami perkembangan rias dan busana. Paguyuban Cekok Mondhol Karya Budaya membeli alat *make up* dan kostum dari uang kas yang dikumpulkan mulai terbentuknya paguyuban Karya Budaya. Dari situ kostum yang digunakan berubah dari kaos dan celana komprang menjadi *surjan* dan sudah menggunakan rias (Hartoko, wawancara 1 Mei 2016).



Gambar 62: kostum pertama yang dimiliki oleh paguyuban Cekok Mondhol Karya Budaya

(Foto: Wawan, 2016)

Perkembangan kostum berikutnya pada tahun 1995. *Surjan* yang digunakan berganti menjadi *surjan* warna hijau yang sekarang dipakai oleh pemusik. Pergantian kostum tersebut, dikarenakan adanya keinginan untuk memiliki kostum dengan kualitas yang lebih baik, agar penonton yang pernah melihat pertunjukan Cekok Mondhol Karya Budaya tidak bosan. Perkembangan kostum yang terakhir menggunakan *surjan* warna merah yang digunakan sampai sekarang. Hal tersebut untuk menambah inventaris paguyuban Cekok Mondhol Karya Budaya.

Perkembangan bentuk sajian Cekok Mondhol Karya Budaya terjadi secara perlahan dari mulai terbentuknya sampai sekarang. Faktor internal yang mempengaruhi perkembangan Cekok Mondhol Karya Budaya karena

adanya tuntutan yang sifatnya alami yaitu keinginan untuk berubah karena adanya kejenuhan. Adapun faktor eksternalnya disebabkan oleh faktor ekonomi, faktor pendidikan, dan teknologi.

Dengan melihat bentuk sajian, Cekok Mondhol Karya Budaya sudah mengalami perubahan. Pada tari, gerak yang digunakan sudah berbeda dari ciri tari rakyat yang sifatnya monoton dengan gerak yang diulang-ulang. Cekok Mondhol Karya Budaya sajiannya dikemas menarik dengan perbendaharaan gerak yang cukup banyak serta dipadukan dengan pola lantai yang bervariasi. Selain itu, unsur *dagelan* juga memberi nilai tersendiri, sehingga memberi ketertarikan bagi penonton yang melihatnya. Pada musik, penambahan alat musik *drum* dan *keyboard* menjadi tidak sederhana lagi. Dilihat pada bentuk luarnya kecenderungan sederhana pada sajian Cekok Mondhol Karya Budaya sudah menipis, namun apabila dicermati rohnya masih tetap sebagai seni rakyat.

Perjalanan Cekok Mondhol Karya Budaya di Dusun Banaran Desa Ngasinan, pada akhirnya memberi dampak positif dan negatif bagi masyarakat pemiliknya. Meskipun pada sajiannya ada hal-hal yang harus hilang, ditambah, ataupun dipaksakan yang akhirnya menjadi berubah, namun bagi masyarakat pendukungnya perubahan tersebut tetap menjadi sesuatu yang bermakna dalam kehidupan. Cekok Mondhol Karya Budaya tetap berdampak positif baik moriil maupun materiil. Dari aspek moriil dapat sebagai wahana berinteraksi dan dari aspek seni dapat memberi

pengalaman baru dalam menghayati kesenian. Dari aspek materiil, walaupun tujuan dibentuknya bukan untuk faktor ekonomi, dari setiap pementasannya anggota Cekok Mondhol Karya Budaya mendapat honor yang digunakan untuk kepentingan paguyuban.



BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian dengan judul “Cekok Mondhol Karya Budaya di Desa Ngasinan, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo”, pada dasarnya akan mengupas dua hal, yaitu koreografinya dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan Cekok Mondhol Karya Budaya. Dalam membahas permasalahan tersebut tidak menutup kemungkinan akan menemukan hal-hal baru diluar permasalahan yang akan dibahas. Sebagai catatan bahwa Cekok Mondhol Karya Budaya adalah yang pertama terbentuk di Purworejo, dan hanya ada dua kelompok yang mengembangkan kesenian Cekok Mondhol di Purworejo.

Cekok Mondhol Karya Budaya berdiri pada tahun 1982. Proses terbentuknya kelompok Cekok Mondhol Karya Budaya berawal dari gagasan Widayat, Saryono, Muswiyanto, dan Wiyono untuk memenuhi permintaan Kedapa Desa Ngasinan guna memeriahkan Hari Kemerdekaan RI. Ide untuk membentuk kelompok Cekok Mondhol Karya Budaya terinspirasi dari Cekok Mondhol di Wonosobo yang dalam penyajiannya memasukkan unsur agama Islam berupa lagu-lagu yang berisi tuntunan dan nasehat agama. Hal ini yang menginspirasi Widayat, Saryono, Muswiyanto, dan Wiyono untuk membentuk kelompok kesenian Cekok Mondhol Karya Budaya yang disajikan sesuai dengan kreasi mereka sendiri.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan Cekok Mondhol karya Budaya dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor

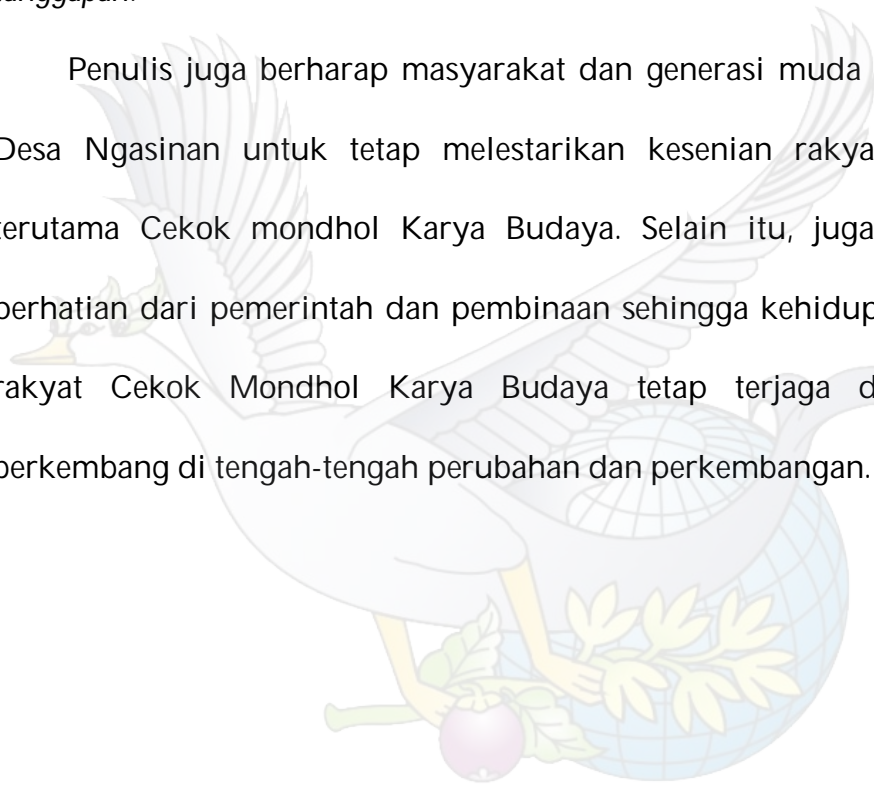
eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi perkembangan Cekok Mondhol Karya Budaya karena adanya kejenuhan dengan bentuk sajiannya, sehingga memberi dorongan untuk melakukan perkembangan. Faktor eksternalnya disebabkan oleh faktor ekonomi, faktor pendidikan, dan teknologi.

Koreografi Cekok Mondhol Karya Budaya sendiri memiliki elemen-elemen pendukung yaitu, gerak tari, ruang tari, Iringan/Musik Tari, Judul Tari, Tema Tari, Mode Penyajian, Penari (jumlah dan jenis kelamin), Rias dan Kostum Tari, Properti Tari dan perlengkapan tari. Elemen-elemen tersebut dilengkapi dengan pendeskripsian secara rinci untuk memperoleh penjelasan mengenai elemen yang terdapat pada Cekok Mondhol Karya Budaya. Dalam koreografi Cekok Mondhol Karya Budaya masing-masing elemen seperti gerak tari, ruang tari, iringan/musik tari, penari, rias dan kostun, properti tari dan perlengkapan tari merupakan satu kesatuan yang utuh. Dalam penyajiannya tidak bisa dipisahkan antara elemen yang satu dengan elemen yang lain.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian terhadap Cekok Mondhol Karya Budaya dan mengetahui lebih dalam mengenai kehidupan Cekok Mondhol Karya Budaya, maka untuk tetap mempertahankan kehidupannya, diharapkan organisasi yang ada semakin mengelola paguyuban dan mengembangkan sistem manajemen, sehingga banyak *tanggapan*.

Penulis juga berharap masyarakat dan generasi muda yang ada di Desa Ngasinan untuk tetap melestarikan kesenian rakyat yang ada terutama Cekok mondhol Karya Budaya. Selain itu, juga diperlukan perhatian dari pemerintah dan pembinaan sehingga kehidupan kesenian rakyat Cekok Mondhol Karya Budaya tetap terjaga dan mampu berkembang di tengah-tengah perubahan dan perkembangan.



DAFTAR PUSTAKA

- Achsan Permas, Chrysanti Hasibuan-Sedyono, L.H. Pranoto, Triono Saputro. *Manajemen Organisasi Seni Pertunjukan*. Jakarta: PT Saptodadi. 2003
- Boskoff, Alvin. "Recent Theories of Social Change," dalam Ed. Warner J. Cahnman & Alvin Boskoff, *Sociologi and History: Theory and Research*. London: The Free Press of Glencoe. 1964
- Corson, Richard. *Stage Make Up Englewood Clifft. New Jersey*: Prentice-Hall, Inc., edisi ke enam. 1981
- Hadi, Sumandiyo. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi. 2003
- _____. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: ISI Press Yogyakarta. 2007
- Haryono, Sutarno. *Tayub dalam Ritual Bersih Desa*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. 2003
- Hawkins, Alma M. *Bergerak Menurut Kata Hati*. Terjemahan I Wayan Dibia. Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. 2003
- Humardani, S.D. *Kumpulan Kertas Kerja Tentang Tari*. Surakarta: Sub Proyeksi ASKI. 1982
- Kayam, Umar. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan. 1981
- Koentjaraningrat. *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1985
- Maryono. *Analisa Tari*. Surakarta: ISI Press Solo. 2012
- _____. *Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukan*. Surakarta: ISI Press Solo. 2011
- Meri, La. *Dance Composition, The Basic Element*. Terj. Soedarsono. Yogyakarta: Legaligo. 1986
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1989
- Murgianto, Sal. *Koreografi Untuk Sekolah Menengah Karawitan Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1992
- _____. *Seni Pertunjukan Indonesia*. Surakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. 1996

Prihatini, Nanik Sri. "Seni Pertunjukan Rakyat di Daerah Kedu Jawa Tengah Suatu Kajian Budaya". Disertasi S3 Program Studi Kajian Budaya Universitas Udayana. 2006

Prihatini, Nanik Sri., Sutarno Haryono, R.M. Pramutomo. *Kajian Tari Nusantara*. Surakarta: ISI Press. 2012

Royce, Anya Peterson. *The Antropology of Dance*. Bloomington and London: Indiana Univercity Press. 1980

Sedyawati, Edi. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan. 1981

_____. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta "Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1986

Slamet MD. "Pengaruh Perkembangan Politik, Sosial, dan Ekonomi Terhadap Barongan Blora (1964-2009)". Sekolah Pascasarjana Universitas Gajah Mada. 2011

Simon, Fransiskus. *Kebudayaan dan Waktu Senggang*. Yogyakarta: Jalasutra. 2006

Soedarsono, RM. *Mengenal Tari-tarian Rakyat di Daerah Yogyakarta*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia. 1976

_____. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2002

_____. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia. 1976

_____. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia. 1978

Supriyanto, dkk. "Studi Analisis Konsep Koreografi Tari Klana Raja Gaya Yogyakarta". Laporan Penelitian Kelompok Sekolah Tinggi Indonesia. 1997

DAFTAR NARASUMBER

Hartoko (43 tahun), Anggota Cekok Mondhol Karya Budaya. Dusun Banaran, Desa Ngasinan, Kecamatan Bener, Purworejo

Khutmal Jasim (26 tahun), Penari Kelompok Cekok Mondhol Wonosobo. RT 03 RW 05, Dusun Sarwodadi Kidul, Desa Gadingrejo, Wonosobo

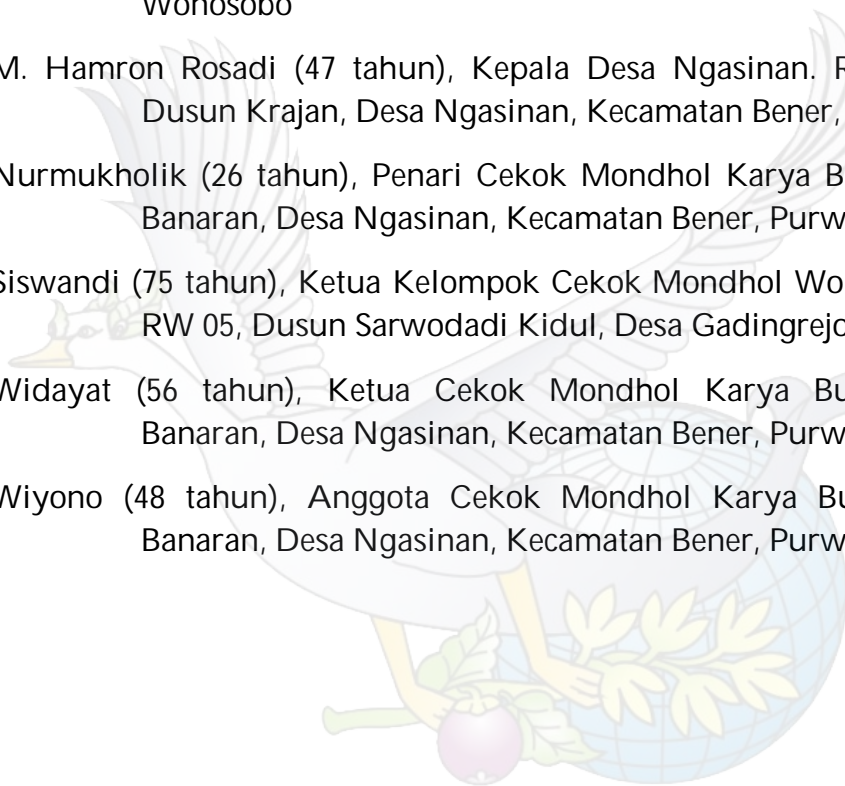
M. Hamron Rosadi (47 tahun), Kepala Desa Ngasinan. RT 03 RW 05, Dusun Krajan, Desa Ngasinan, Kecamatan Bener, Purworejo

Nurmukholik (26 tahun), Penari Cekok Mondhol Karya Budaya. Dusun Banaran, Desa Ngasinan, Kecamatan Bener, Purworejo

Siswandi (75 tahun), Ketua Kelompok Cekok Mondhol Wonosobo. RT 03 RW 05, Dusun Sarwodadi Kidul, Desa Gadingrejo, Wonosobo

Widayat (56 tahun), Ketua Cekok Mondhol Karya Budaya. Dusun Banaran, Desa Ngasinan, Kecamatan Bener, Purworejo

Wiyono (48 tahun), Anggota Cekok Mondhol Karya Budaya. Dusun Banaran, Desa Ngasinan, Kecamatan Bener, Purworejo



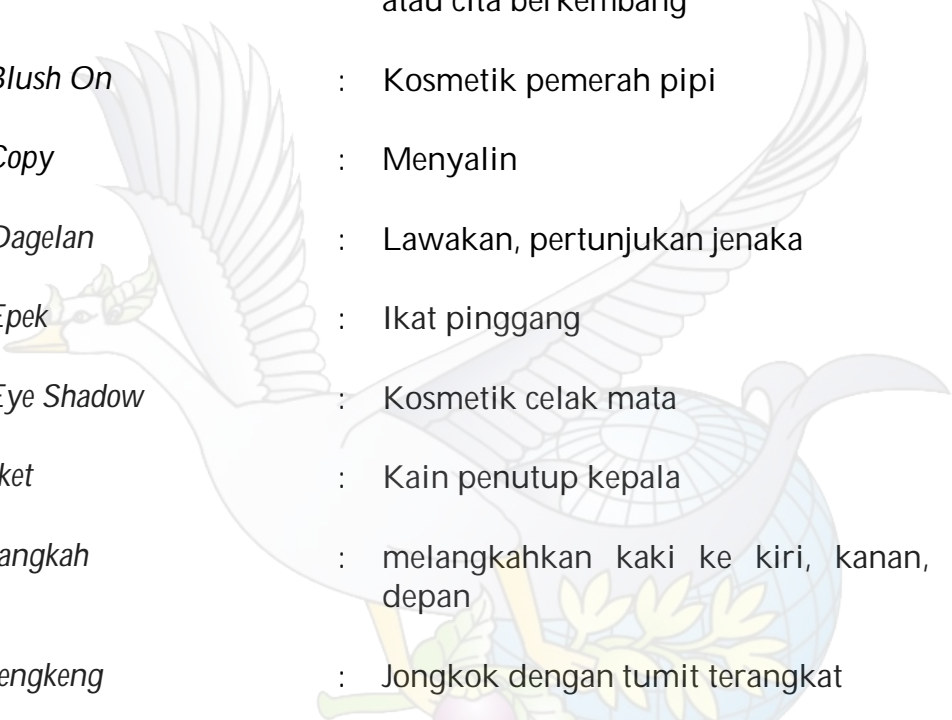
DAFTAR DISKOGRAFI

Khoirudin "*Kesenian Tradisional Cekok Mondhol*". Purworejo: PASS Multimedia, 2016


Salasina Anggun Sejati "*Cekok Mondhol Karya Budaya*" Rekaman Salasina Anggun Sejati, Purworejo 2016



GLOSARIUM



<i>Beat</i>	: Irama atau ketukan
<i>Blangkon</i>	: Baju jas laki-laki khas Jawa berkerah tegak; berlengan panjang, terbuat dari bahan lurik atau cita berkembang
<i>Blush On</i>	: Kosmetik pemerah pipi
<i>Copy</i>	: Menyalin
<i>Dagelan</i>	: Lawakan, pertunjukan jenaka
<i>Epek</i>	: Ikat pinggang
<i>Eye Shadow</i>	: Kosmetik celak mata
<i>Iket</i>	: Kain penutup kepala
<i>Jangkah</i>	: melangkahkan kaki ke kiri, kanan, atau depan
<i>Jengkeng</i>	: Jongkok dengan tumit terangkat
<i>Keris</i>	: Senjata bersarung, berujung tajam
<i>Komprang</i>	: Celana longgar
<i>Lembehan</i>	: Tangan mengayun ke depan dan ke belakang
<i>Make Up</i>	: Berias diri
<i>Malangkerik</i>	: Posisi tangan dipinggang
<i>Menthang</i>	: Tangan lurus ke depan atau ke samping



<i>Merek</i>	: Tanda yang dikenakan oleh pengusaha (pabrik, produsen, dan sebagainya) pada barang yang dihasilkan sebagai tanda pengenal
<i>Nanggap</i>	: Menggelarkan suatu pertunjukan (tontonan) serta membayar semua biaya yang diperlukan
<i>Nderes</i>	: Menyadap nira
<i>Nguri-uri</i>	: Melestarikan
<i>Pakem</i>	: Ketentuan yang harus dilakukan
<i>Parikan</i>	: Pantun yang berbahasa Jawa
<i>Rampak</i>	: Rapi dan teratur
<i>Sabuk</i>	: Ikat pinggang untuk menaruh keris
<i>Sambatan</i>	: Orang yang menolong (membantu) untuk mengerjakan sesuatu
<i>Sila</i>	: Duduk dengan kaki berlipat dan bersilang
<i>Sound System</i>	: Perangkat penguat suara
<i>Stagen</i>	: Kostum berupa kain panjang yang digunakan untuk mengencangkan jarik
<i>Surjan</i>	: Baju jas laki-laki khas Jawa berkerah tegak, berlengan panjang, terbuat dari bahan lurik atau cita berkembang
<i>Terpal</i>	: Kain mota yang tebal
<i>Timang</i>	: Pengait ikat pinggang
<i>Tolehan</i>	: Gerak kepala menengok ke kanan dan kiri
<i>Trance</i>	: Kesurupan

Ukel : Gerakan memutar tangan dalam tari Jawa

LAMPIRAN



Gambar 63: Tahap latihan sebelum pentas
(Foto: Salasina Anggun Sejati, 2016)



Gambar 64: Anggota Paguyuban Cekok Mondhol Karya Budaya pada pementasan tanggal 9 April 2016

(Foto: Anggun Prasetyo, 2016)

BIODATA MAHASISWA



Identitas Diri:

Nama : Salasina Anggun Sejati
Tempat/Tgl. Lahir : Purworejo/11 Agustus 1993
Alamat Rumah : Caren Lor, RT.01 RW.02 Kaliurip, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo
No. Telepon : 085726818101
E-mail : salasina.anggun@gmail.com

Riwayat Pendidikan

TK Kedung Pucang lulus tahun 2000
SD Negeri Kaliurip lulus tahun 2006
SMP Negeri 19 Purworejo lulus tahun 2009
SMK Negeri 8 Surakarta lulus tahun 2012

